

TESIS

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM*

(Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)

**Hudan Muhdlori Shofa
NIM 14770013**

Dosen Pembimbing

- 1. Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag.**
- 2. H. Aunur Rofiq, Lc, M. Ag, Ph. D.**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MEI, 2018**

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM*
(Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)

Tesis
Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

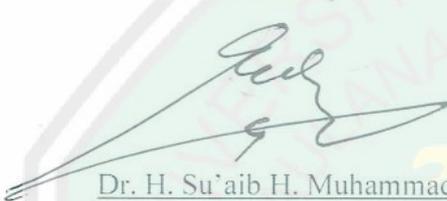
Hudan Muhdlori Shofa
NIM 14770013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MEI, 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 23 April 2018
Dosen Pembimbing I



Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag.
NIP. 19571231 198603 1 028

Dosen Pembimbing II



H. Aunur Rofiq, Lc. M. Ag. Ph. D.
NIP. 19670928 200003 1 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister PAI



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Mei 2018

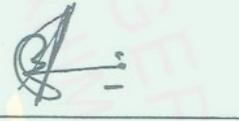
Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. Mulyono, MA.
NIP. 19660626 199303 1 003



Penguji Utama
Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.
NIP. 19651112 199403 2 002



Pembimbing I/Penguji
Dr. H. Su'aid H. Muhammad, M. Ag.
NIP. 19571231 198603 1 028



Pembimbing II/Sekretaris
H. Aunur Rofiq, Lc, M. Ag, Ph. D.
NIP. 19670928 200003 1 001



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I.
NIP. 19550717 198303 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan syukur alhamdulillah atas kesehatan, kesempatan, kesabaran, keteguhan, dan segala hal yang telah Engkau berikan kepadaku selama ini, termasuk tesis ini. Karena atas kehendak dan keridaan-Mu karya sederhana ini bisa terselesaikan. Lembaran-lembaran ini adalah karya yang aku persembahkan kepada:

Bundaku, Bundaku, Bundaku Hutimah dan Abaku Amiruddin (alm.) tercinta, yang telah mengayomi, mendidik, menbesarkanku dengan penuh kesabaran, penuh kasih sayang, penuh pengorbanan, dan penuh keikhlasan, serta setulus hati mempercayai dan selalu mendoakanku selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menjadikanku manusia yang akan selalu berusaha untuk selalu lebih baik dari sebelumnya.

Kedua kakakku Mas Oo dan Mbak Hindun, serta adiku Dadak, yang selalu memberiku motivasi agar aku selalu bersemangat. Mereka yang selalu menghiburku di saat aku gundah. Mereka adalah masa depanku dan harapanku.

Dan untuk seseorang yang masih dirahasiakan Allah SWT. Semoga dia adalah yang terbaik untukku, agamaku, keluargaku, masa depanku, duniaku dan akhiratku.

Ya Allah, kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah menghadirkan orang-orang tersebut di sampingku yang selalu tulus mencintaiku, mengasihiku dan menyayangiku dengan sebening cinta dan sesuci doa.

Wahai zat yang Maha Tahu dan Maha Kasih. Hidup dan matiku hanya untuk-Mu dan mohon jadikanlah karya sederhana ini sebagai amal ibadahku. Amiin.

HALAMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

ا = a,i,u	ذ = dh	ظ = ḍ	ن = n
ب = b	ر = r	ع = ‘	و = w
ت = t	ز = z	غ = gh	ه = h
ث = th	س = s	ف = f	ء = ‘
ج = j	ش = sh	ق = q	ي = y
ح = ḥ	ص = ṣ	ك = k	ة = t/h
خ = kh	ض = ḍl	ل = l	
د = d	ط = ṭ	م = m	

B. Vokal Pendek, Vokal Panjang dan Diftong

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Contoh	Diftong	Contoh
ا = a	با = bā	قَالَ = qāla	بَا = ba’	قَوْلٌ = qawlun
ي = i	بِي = bī	قِيلَ = qīla	بِي = bay	خَيْرٌ = khayrun
و = u	بُو = bū	دُونُ = dūna	بُو = baw	مَوْزٌ = mauzun

C. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apa bila berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”, misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalaṭ li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari *mudaf* dan *mudaf ilayh*, maka ditranliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*.

D. Kata Sandang dan Lafaḍ al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan hurug kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafaḍ al-jalālah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iḍafah*) maka dihilangkan. Contoh, al-Imam al-Bukhariy, Allāh, dan *billā ‘azza wa jalla*.

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hudan Muhdlori Shofa
NIM : 14770013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Bulak Manggis, RT/RW 004/003, Desa Sumberrejo,
Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang
Judul Penulisan : Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* (Studi
Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok
Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan
Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro
Lumajang)

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ditemukan unsur-unsur plagiasi dalam penulisan karya ini dan terdapat klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Batu, 23 April 2018
Hormat saya,



Hudan Muhdlori Shofa
NIM 14770013

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena atas kehendak-Nya penulisan tesis yang berjudul **Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)** dapat terselesaikan. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantar manusia menuju jalan kebenaran.

Tesis ini dapat terselesaikan karena pengarahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag. dan Bapak H. Aunur Rofiq, Lc, M. Ag, Ph. D. selaku dosen pembimbing tesis.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag. Dan bapak Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. Selaku Kaprodi dan Sekprodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Seluruh karyawan dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Gus Nurul Yaqien, Ustad A. Ahsin Darojat, Kyai Mahmudi, dan Ustad Agus H. Bawi selaku narasumber dalam penelitian ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Kepada semua pihak tersebut, semoga Allah SWT. memberikan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak. Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menampung kritik dan saran dari semua pihak. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Batu, 23 April 2018

Hudan Muhdlori Shofa
NIM 14770013

DAFTAR ISI

HALAMAN LOGO	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
HALAMAN MOTTO	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Tentang Pendidikan Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Islam	17

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam	22
B. Kajian Tentang Implementasi	24
1. Pengertian Kurikulum	24
2. Pengertian Implementasi	26
3. Tahap Implementasi	28
4. Model-model Implementasi.....	31
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi.....	33
C. Kajian Tentang Guru.....	36
1. Pengertian Guru.....	36
2. Tanggung Jawab, Tugas, dan Fungsi Guru	39
3. Sikap Seorang Guru.....	42
D. Kajian Tentang Murid.....	45
1. Pengertian Murid	46
2. Kebutuhan Murid.....	49
3. Hak dan Kewajiban Murid	50
4. Karakteristik Murid yang Sukses	51
E. Kajian Tentang Karakter	52
1. Pengertian Karakter	52
2. Pengertian Pendidikan Karakter	54
3. Tujuan Pendidikan Karakter	54
F. Kajian Tentang Interaksi Guru dan Murid	55
G. Kajian Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> Tentang Permulaan Belajar, Kuantitas Belajar, dan Tata Tertib Belajar.....	58
H. Kerangka Berfikir.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67

B. Kehadiran Peneliti.....	68
C. Latar Penelitian	68
D. Data dan Sumber Data Penelitian	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Analisis Data.....	73
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	75
H. Tahap-tahap Penelitian.....	78
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	82
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	82
1. Pondok Pesantren Anwarul Huda	82
2. Pondok Pesantren al-Hikmah.....	92
B. Paparan Data Penelitian	102
1. Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid.....	102
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda	102
b. Pondok Pesantren al-Hikmah.....	113
2. Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-</i> <i>Muta'allim</i> dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid.....	129
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda	129
b. Pondok Pesantren al-Hikmah.....	137
3. Evaluasi Hasil Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid.....	147
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda	147
b. Pondok Pesantren al-Hikmah.....	150
C. Hasil Penelitian	155

1. Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid.....	158
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda	158
b. Pondok Pesantren al-Hikmah	164
2. Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid.....	172
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda	172
b. Pondok Pesantren al-Hikmah	175
3. Evaluasi Hasil Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid.....	181
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda	181
b. Pondok Pesantren al-Hikmah	182
D. Ringkasan Hasil Penelitian dalam Bentuk Tabel.....	189
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	198
A. Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid	198
B. Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid.....	218
C. Evaluasi Hasil Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid	228
BAB VI PENUTUP	233
A. Kesimpulan	233
B. Implikasi.....	234
C. Saran.....	235
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	66
2. Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	74
3. Gambar 4.1 Logo Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	87
4. Gambar 4.2 Logo Pondok Pesantren al-Hikmah.....	98
5. Gambar 4.3 Proses Implementasi Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	156
6. Gambar 4.4 Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	157
7. Gambar 4.5 Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al Muta'allim</i>	172
8. Gambar 4.6 Evaluasi Hasil Kegiatan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	181

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
2. Tabel 2.1 Tugas dan Fungsi Guru Menurut Ditjen P2TK 2004.....	42
3. Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	70
4. Tabel 4.1 Identitas Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	82
5. Tabel 4.2 Mata Pelajaran Pondok Pesantren Anwarul Huda	89
6. Tabel 4.3 Guru Pondok Pesantren Anwarul Huda	90
7. Tabel 4.4 Murid Pondok Pesantren Anwarul Huda	91
8. Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Anwarul Huda	91
9. Tabel 4.6 Identitas Pondok Pesantren al-Hikmah	92
10. Tabel 4.7 Mata Pelajaran Pondok Pesantren al-Hikmah.....	100
11. Tabel 4.8 Guru Pondok Pesantren al-Hikmah.....	101
12. Tabel 4.9 Murid Pondok Pesantren al-Hikmah.....	101
13. Tabel 4.10 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren al-Hikmah.....	102
14. Tabel 4.11 Merumuskan Tujuan Pembelajaran.....	186
15. Tabel 4.12 Mengidentifikasi Sumber Daya.....	187
16. Tabel 4.13 Mendesain Pembelajaran	187
17. Tabel 4.14 Membuat Strategi	188
18. Tabel 4.15 <i>Staffing</i> /Kepegawaian	189
19. Tabel 4.16 <i>Controlling</i> /Pengawasan	190
20. Tabel 4.17 <i>Motivating</i> /Motivasi.....	191
21. Tabel 4.18 Proses Evaluasi.....	192
22. Tabel 4.19 Kriteria Evaluasi.....	193
23. Tabel 4.20 Pemberian Pertimbangan	193
24. Tabel 4.21 Tujuan Evaluasi.....	194

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup Penulis
2. Pedoman Dokumentasi
3. Pedoman Interviu
4. Pedoman Observasi
5. Dokumentasi Penelitian



HALAMAN MOTTO

إِعلم أن طالب العلم لا ينال العلم و لا ينتفع به إلا
بتعظيم العلم و أهله و تعظيم الأستاذ و توقيره

Ketahuilah!, Bahwa Pelajar Tidak Bakal Mendapat Ilmu dan
Tidak Juga Memetik Manfaat Ilmu Selain dengan
Menghargai Ilmu dan Menghormat Ahli Ilmu, Menghormat
Guru dan Memuliakannya.¹

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Barang Siapa Dikendaki Oleh Allah Kebaikan,
Maka Allah Akan Memberikan Kepahaman Terhadap Agama
Kepadanya (HR. Bukhari).²

¹Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), hlm. 16.

²Imam al-Zubaidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2014), hlm. 32.

ABSTRAK

Shofa, Hudan Muhdlori. 2018. Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: 1) Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag., 2) H. Aunur Rofiq, Lc, M. Ag, Ph. D.

Kata Kunci: Implementasi, Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Sikap, Guru, Murid

Perlahan etika guru dan murid semakin jauh dari nilai keakhiratan. Karena itu, tata cara menuntut ilmu perlu dibuka kembali agar guru dan murid tidak terjerumus lebih jauh. Pemikiran al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa dijadikan solusi alternatif bagi persoalan ini. Namun, kitab ini hanya diajarkan di pondok pesantren. Karenanya, implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pondok pesantren yang meliputi: mengonsep kegiatan pembelajaran, pelaksanaan konsep kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran penting untuk diteliti dan dipublikasikan. Adapun penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berjenis studi kasus, dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti bertindak sebagai pelaksana, pengamat penuh, sekaligus pengumpul data, dan kehadirannya diketahui sebagai peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah kepala pondok, guru, dan murid di masing-masing lokasi penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Selanjutnya, hasil penelitian adalah: 1) mengonsep proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilakukan dengan mengkaji hal-hal dasar yang menjadi pondasi pembelajaran, meliputi: mengkaji isi kitab. merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumberdaya, mendesain pembelajaran, dan menyusun strategi, 2) melaksanakan konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* meliputi: pengontrolan terhadap kinerja pengasuh/pemimpin dan guru, melihat keadaan murid dan alat belajar, mengkoreksi metode belajar, dan menjaga motivasi semua yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan metode komunikasi interaktif. 3) evaluasi hasil kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilakukan kepada guru, murid, alat belajar, dan metode belajar untuk menentukan kualitas berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kemudian, dilakukan pengambilan keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang didapatkan.

مستخلص البحث

هدى محضري صفا، 2018. تطبيق تعليم الكتاب تعليم المتعلم (دراسة متعدد حالات عن سلوك المعلم و المتعلم في المعهد أنوار الهدى كارانج باسوكي سوكون مالانج والمعهد الحكمة سومبر ريجو جانجدي فوراً لوماجانج). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج شعيب الحاج محمد شعيب الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج عون الرفيق الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التطبيق، كتاب تعليم المتعلم، السلوك، المعلم، المتعلم.

مع مرور الزمان ابتعدت أخلاقيات المعلم والمتعلم عن قيمة أخروية. لذلك، يجب إعادة فتح طريقة طلب العلم حتى لا يتراجع المعلم والمتعلم كثيراً. يمكن أن تكون فكرة الإمام الزنوجي في كتابه تعليم المتعلم حلاً بديلاً لهذه المشكلة. ولكن هذا الكتاب يدرس في المعاهد فقط. ومع ذلك، فإن تطبيق كتاب تعليم المتعلم في المعاهد يشمل ما يلي: تصميم الأنشطة التعليمية، وتنفيذ الأنشطة التعليمية المصممة، وتقييم نتائج الأنشطة التعليمية. ومن الضروري أن يقوم الباحث بالدراسة عن كل ذلك ونشره. أجري هذا البحث في المعهد أنوار الهدى كارانج باسوكي سوكون مالانج والمعهد الحكمة سومبر ريجو جانجدي فوراً لوماجانج.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي بنوع دراسة الحالة، وباستخدام طريقة وصفية. يعمل الباحث كالمنفذ، والملاحظ، وجامع البيانات، ويعرف حضوره كباحث. تم جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة والوثائق. وأما المشاركون فهم مدير المعهد، والمعلمون، والمتعلمون في كلا المعهدين. وتم تحليل البيانات المحصلة باستخدام طريقة التحليل التفاعلي لمايلز وهوبرمان (Huberman & Miles). في حين يتم التحقق من صحة البيانات من خلال المصادقية، والنقلية، والاعتمادية، والتحققية.

وعلاوة على ذلك، فإن نتائج هذا البحث هي: (1) تم تصميم عملية تعليم كتاب تعليم المتعلم بدراسة الأمور الأساسية التي أصبحت مبدأ في التعليم؛ بما في ذلك: دراسة محتويات الكتاب، وتصميم الأهداف، وتحديد الموارد، وتصميم التعليم، وتطوير الاستراتيجيات، و(2) يشمل تنفيذ الأنشطة التعليمية المصممة من كتاب تعليم المتعلم ما يلي: المراقبة على أداء مدير المعهد والمعلم، الملاحظة على حالة المتعلمين والأدوات التعليمية، مراجعة الأساليب التعليمية، والحفاظ على حوافز جميع المشاركين في العملية التعليمية باستخدام الطريقة الاتصالية التفاعلية. (3) تم تقييم نتائج أنشطة تعليم كتاب تعليم المتعلم على المعلم، والمتعلم، وأدوات التعليم، وأساليب تعليمه لتحديد الجودة على أساس اعتبارات ومعايير محددة من أجل اتخاذ القرار كتغذية راجعة من نتائج التقييم التي تم الحصول عليها.

ABSTRACT

Shofa, Hudan Muhdlori. 2018. The Learning Implementation of *Ta'lim al-Muta'allim* Textbook (Multicase Study on the Behavior of Teachers and Students in Anwarul Huda Islamic Boarding School Karangbesuki Sukun Malang and Al-Hikmah Islamic Boarding School Sumberrejo Candipuro Lumajang). Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: 1) Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag., 2) H. Aunur Rofiq, Lc, M. Ag, Ph. D.

Keywords: *Implementation, Ta'lim al-Muta'allim textbook, Behavior, Teacher, students*

The ethics of teachers and students are gradually getting further from the value of the afterlife. Therefore, it is important to review the learning procedures in order to prevent them losing the value. The perspective of al-Zarnuji in *Ta'lim al-Muta'allim* can function as an alternative solution for the problem. However, the book is only taught in Islamic boarding school. Therefore, it is essentially significant to study and publish the book implementation in Islamic boarding school which consists of: making the concept of learning activities, carrying out the learning activity concept, and evaluating the result. The study is conducted in Anwarul Huda and al-Hikmah Islamic boarding school.

The study employs a qualitative approach and it is a case study research using descriptive method. The researcher acts as the organizer, full observer and data collector. The data is gathered using interview, observation, and documentation. The informants of the research are the headmaster, teachers and students of Islamic boarding schools. Then analyzed using Miles dan Huberman interactive analysis technique. To check the data validity, the researcher employs credibility, transferability, dependability, and conformability.

The result shows that: 1) to make the concept of the learning process using *Ta'lim al-Muta'allim* is done by studying the basics of learning foundation consisting of: studying the content of the book, formulating the objective, identifying sources, designing the learning, and setting the strategy, 2) to carry out the concept by controlling the performance of the headmaster and teachers, observing the condition of the students and learning facilities, correcting learning method, and preserving the motivation of those involved in the learning process using interactive communication method. 3) the evaluation result of learning activity using *Ta'lim al-Muta'allim* conducted on teachers, students, learning facilities, and learning method function to determine the quality based on certain consideration and criteria. Thus, will be helpful in order to make decision to respond the result of the evaluation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan manusia kepada perilaku yang serba instan. Perilaku tersebut mengakibatkan banyak hal akan terlewatkan, mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan, sering melanggar peraturan-peraturan, dan mengabaikan nilai-nilai agama dan moral. Sikap instan manusia tersebut telah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam firmannya surat al-Isra' ayat 11 yang berbunyi.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Artinya: Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.³

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadikan manusia menjadi lalai. Manusia bisa seharian duduk manis di depan alat berteknologi canggih tanpa melakukan hal yang bermanfaat, menunda bahkan meninggalkan ibadah, dan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan dunia tanpa menghiraukan peraturan yang berlaku. Padahal kehidupan di dunia hanya sementara dan semakin dekat dengan hari akhir. Dalam surat al-Anbiyā' Allah berfirman.

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

Artinya: Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripada-Nya).⁴

³QS. al-Isra' (17): 11.

⁴QS. al-Anbiyā' (21): 1.

Dalam hal ini, pendidikan merupakan salah satu solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah tersebut.

Pendidikan merupakan aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa bertemunya dua orang atau lebih yang berdampak terhadap berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁵ Lebih sederhananya, fenomena pendidikan adalah aktivitas yang melibatkan interaksi antara orang yang mengajari dan orang yang diajari atau interaksi antara guru dan murid.

Guru dan murid merupakan tokoh utama dari semua bentuk dan aktivitas pendidikan. Guru mengajarkan ilmu dan pengalaman yang telah didapat dan murid menerima ilmu dan pengalaman tersebut. Ilmu dan pengalaman tersebut mengalir dari orang yang lebih dewasa (guru) kepada orang yang belum dewasa (murid) sebagai suatu upaya untuk melestarikan kehidupannya.

Guru adalah orang yang memberikan pengajaran, menyampaikan pelajaran agar murid memahami semua yang disampaikan, dan berusaha menumbuhkan perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.⁶ Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar saja, tetapi guru juga harus menjadi

⁵Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam “Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah”* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 37.

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 124.

inspirator, motivator, fasilitator, dinamisator, dan konselor.⁷ Proses belajar mengajar yang dilakukan guru harus bisa merealisasikan dan mengaktualisasikan potensi-potensi murid agar dapat mengimbangi kelemahan yang dimilikinya. Sehingga pekerjaan guru bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi menjadi guru harus dilakukan oleh orang yang benar-benar memiliki wewenang, berpendidikan tinggi, kompeten, dan profesional.

Murid juga harus sadar akan hak dan kewajibannya. Murid juga harus menciptakan dan menjaga agar lingkungan belajar tetap kondusif dan hubungan dengan guru tetap harmonis. Salah satu contoh mengenai hal tersebut adalah sikap yang ditunjukkan oleh Ibnu Umar, Ibnu Umar menahan dirinya untuk tidak menjawab pertanyaan Nabi SAW. padahal dia mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut untuk menjaga agar suasana pembelajaran tetap pada suasana yang kondusif, seperti dalam hadis Nabi berikut.

عن ابن عمر رضي الله عنهما، قال: كنا عند النبي صلى الله عليه وسلم فأتني بجمار فقال: إن من الشجر شجرة مثلها كمثل مسلم. فأردت هي النخلة، فإذا أنا أسغر فسكت. (البخري: ١، ٧٢، ١٩٨-١٩٩)

Artinya: Ibnu Umar berkata, “kami sedang berada bersama Nabi lalu beliau dibawakan beberapa jantung pohon kurma, kemudian beliau bersabda, “sesungguhnya di antara pohon adalah pohon yang menjadi permisalan seorang muslim.” Maka aku (Ibnu Umar) hendak mengatakan bahwa pohon tersebut adalah pohon kurma. Namun, karena aku adalah yang paling kecil umurnya, maka aku pun diam. (HR. Bukhari: 72, al-Fath: 1/198-199).⁸

Tetapi, realita yang ada pada dunia pendidikan saat ini, banyak guru dan murid yang melakukan tindakan yang semestinya tidak patut dilakukan.

⁷Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) “Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas”* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 167.

⁸Imam al-Zubaidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2014), hlm. 33.

Contohnya banyak ditemukan dalam berita dari berbagai media, yaitu *Pelajar SMP Kedapatan Bawa Ganja di Kepulauan Seribu*,⁹ *15 Pasang Mahasiswa Kepergok Asyik Masyuk di Kamar Kos*.¹⁰ *Seorang Guru PAUD Kepergok Nyambi Jadi PSK*,¹¹ dan *Guru Besar dan Dosen Kepergok Nyabu Bareng Mahasiswi*.¹²

Sikap guru dan murid era ini banyak mengalami kemunduran. Guru tidak mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia dan guru melakukan tugasnya tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan untuk mengembangkan fitrahnya dan fitrah muridnya. Selain itu, banyak murid yang melanggar aturan dan norma-norma, tidak menghormati guru, dan tidak lagi mengenal rasa sopan santun, menganggap gurunya sebagai teman yang setiap saat bisa diajak bercanda bahkan memanggil guru degan panggilan nama saja.

Seiring berjalannya waktu hubungan guru dengan murid sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan, yang terjadi adalah, 1) kedudukan guru dalam Islam semakin merosot, 2) hubungan guru dan murid semakin kurang bernilai keakhiratan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, 3) harga karya mengajar semakin menurun.¹³ Hubungan antara guru dan murid sudah bersinggungan dengan banyak hal yang membuatnya tidak murni lagi. Nilai-nilai ekonomi, perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan lain-lain sedikit banyak menjadikan hubungan antara guru dan murid mengalami pergeseran makna.

⁹Fakhrizal Fakhri, *Pelajar SMP Kedapatan Bawa Ganja di Kepulauan Seribu* (<http://okezone.com>, Desember 2015), diakses 26 Januari 2016 Jam 11:20 WIB.

¹⁰Budi Yanto, *Duh, 15 Pasang Mahasiswa Kepergok Asyik Masyuk di Kamar Kos* (<http://tempo.co>, Juni 2015), diakses 26 Januari 2016 Jam 11:27 WIB.

¹¹Sudarwan, *Seorang Guru PAUD Kepergok Nyambi Jadi PSK* (<http://tribunnews.com>, Januari 2016), diakses 26 Januari 2016 Jam 11:41 WIB.

¹²Dhefi Nugroho, *Guru Besar dan Dosen Kepergok Nyabu Bareng Mahasiswi* (<http://timlo.net>, November 2014), diakses 26 Januari 2016 Jam 11:49 WIB.

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 124.

Padahal, hubungan timbal balik antara guru dan murid merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi ini mempunyai arti yang luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan murid, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri murid.¹⁴ Lalu, bagaimana tujuan dari proses pembelajaran akan tercapai?, bagaimana hubungan harmonis akan menunjang proses belajar mengajar?, jika banyak guru dan murid bersikap tidak berada pada hak dan kewajibannya.

Perilaku-perilaku buruk tersebut menjadikan ilmu tidak bermanfaat bagi pemiliknya dan akan mencemari lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pelajaran dari referensi terdahulu yang menyoroti masalah ini perlu diulas kembali untuk menjadikan guru dan murid berada tepat pada hak dan kewajibannya. Etika dan tata cara menuntut ilmu harus dibuka kembali agar guru dan murid tidak terjerumus lebih jauh ke dalam hal-hal yang bisa merusak dunia pendidikan. Mengenai hal tersebut pemikiran al-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa dijadikan sebagai rujukan untuk mengurai dan membenahi masalah ini.

Disebutkan dalam mukadimah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زمننا يجدون إلى العلم ولا يصلون. أو من منافعه وثمراته -وهي العمل به والنشر- يحرمون. لما أتتهم أخطؤوا طرائقه وتركوا شرائطه. وكل من أخطأ الطريق ضل ولا ينال المقصود قل أو جل.

Artinya: setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya -yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu

¹⁴Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm. 206.

menyebarkan ilmunya- Sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik sedikit maupun banyak¹⁵

Mukadimah tersebut memberikan gambaran yang bisa mewakili keadaan pendidikan masa kini. Keadaan di mana banyak guru dan murid sudah tidak menjadi guru yang baik ataupun murid yang baik. Keadaan di mana guru bersikap seolah-olah bukan guru dan murid bersikap tidak sebagaimana mestinya orang yang sedang mencari ilmu. Pemikiran al-Zarnuji tersebut akan mengurai permasalahan yang telah disebutkan di atas dan memberikan solusi atas masalah tersebut melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* agar guru dan murid kembali kepada tata cara belajar yang baik sehingga memperoleh manfaat dalam belajar dan mampu mengamalkannya dengan baik.

Buah pemikiran yang ditawarkan oleh al-Zarnuji, menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu, diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia terutama tentang etika guru dan murid. Selain itu, pemikiran al-Zarnuji ini sangat sesuai dengan fungsi pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁶

¹⁵Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), hlm. 3.

¹⁶Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 3.

Sayangnya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji ini kebanyakan hanya diajarkan di pondok pesantren saja, sekolah umum jarang yang mengajarkannya atau bahkan tidak ada sekolah umum yang mengajarkannya. Padahal, cara dan etika dalam menuntut ilmu sangat penting untuk diketahui dan diaplikasikan oleh penuntut ilmu dan juga pemberi ilmu. Sekolah-sekolah umum seharusnya juga megajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, karena kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengajarkan kepada guru dan murid bagaimana cara dan etika dalam menuntut imu dan apa yang harus dilakukan setelah meperolehnya. Dengan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* akan memberi pemahaman kepada murid bahwa menuntut ilmu tidak hanya berorientasi pada pengetahuan duniawi secara teoritis dan praktis saja, tetapi juga terdapat ilmu *shar'iyah* yang lebih utama dan berperan sebagai landasan bagi ilmu-ilmu lainnya.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sudah menjadi mata pelajaran pokok dalam aktivitas pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bertujuan agar ketiga aspek individu yaitu aspek ruhani, jasmani, dan sosial guru dan murid berkembang optimal secara seimbang tanpa ada salah satu yang dilalaikan, sehingga terjadi integrasi antara ketiga aspek tersebut yang membentuk manusia seutuhnya.¹⁷ Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah merupakan pondok pesantren yang mengimplementasikan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di antara ribuan pondok-pondok di Indonesia.

Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan pondok pesantren yang memanfaatkan sumberdaya intelektual di kota Malang yang dikenal sebagai

¹⁷Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 6.

kota pelajar dan mahasiswa untuk kepentingan umat. Pondok Pesantren Anwarul Huda mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada murid-muridnya dengan maksud mengingatkan kembali dan memperkuat pemahaman dan penerapan mengenai cara dan etika menuntut ilmu.

Selanjutnya, Pondok Pesantren al-Hikmah merupakan pondok pesantren yang dengan tekun dan konsisten mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada murid-muridnya untuk menanamkan pengetahuan tentang cara dan etika menuntut ilmu di tengah lingkungan masyarakat yang mayoritas adalah abangan agar murid-murid tersebut tidak tersesat dan salah jalan dalam menuntut ilmu, menghasilkan manusia-manusia yang bermanfaat sesuai nilai-nilai Islam, dan mampu membawa keluarga dan masyarakat semakin dekat kepada Allah SWT.

Melalui pengkajian pengimplementasian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan tawaran-tawaran alternatif untuk mengembangkan pendidikan, terutama masalah sikap dan etika guru dan murid dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)*."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian yang menjadi dasar penelitian ini antara lain.

1. Bagaimana pengonsepan kegiatan pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk sikap guru dan murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-

Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang?

2. Bagaimana melaksanakan konsep kegiatan pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk sikap guru dan murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang?
3. Bagaimana evaluasi hasil kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk sikap guru dan murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk sikap guru dan murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang.
2. Menganalisis pelaksanaan konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk sikap guru dan murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang.
3. Menganalisis evaluasi hasil kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk sikap guru dan murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian harus memuat dua hal yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan sedangkan manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya.¹⁸ Adapun manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi peneliti, manfaat penelitian ini adalah sebagai suatu aktivitas untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai pemikiran pendidikan Islam tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap guru dan murid menurut al-Zarnuji, penerapannya dalam kegiatan pendidikan, dan bahan dokumentasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi pembaca, manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan bacaan untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang pemikiran pendidikan Islam khususnya tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap guru dan murid menurut al-Zarnuji dan penerapannya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- d. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan ilmu

¹⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (Malang, 2015), hlm. 52.

pengetahuan, sebagai alternatif untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang tengah muncul terutama yang berkaitan dengan sikap guru dan murid, memberikan inovasi tentang cara mencapai tujuan belajar melalui pengoptimalan implementasi nilai-nilai dalam refrensi terdahulu (kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan sebagainya) dalam kegiatan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah sebagai bahan masukan untuk mengembangkan sikap ilmiah, sebagai tambahan pengalaman, dan sebagai motivasi untuk meneliti lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pengimplementasiannya.
- b. Bagi guru, manfaat penelitian ini adalah sebagai evaluasi atas program dan sikap yang telah dilakukan dalam kegiatan pendidikan selama ini dan bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya dan kompetensi muridnya melalui pemikiran yang ditawarkan oleh al-Zarnuji.
- c. Bagi murid, hasil penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kompetensinya, mengevaluasi sikapnya, dan mempraktikkannya untuk kehidupan saat ini dan yang akan datang.
- d. Bagi tempat dilakukannya penelitian, hasil penelitian ini adalah sebagai sumbangan bahan bacaan di tempat penelitian tersebut.

E. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap

hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.¹⁹

Tabel 1.1
Tabel Orisinalitas Penelitian

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hilman Haroen P., Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, <i>Epistemologi Idealistik Syekh al-Zarnuji (Telaah Naskah Ta'lim al-Muta'allim)</i> , 2014.	a. Sama-sama meneliti kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> b. Sama-sama menjabarkan tentang mempertahankan niat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan.	Penelitian Hilman Haroen P. meneliti pemikiran al-Zarnuji dari sudut pandang filsafat yang menyebutkan bahwa Epistemologi religius al-Zarnuji menekankan pada ciri ketuhanan, individualitas, dan masyarakat dengan azas kebermanfaatan, sedangkan dalam penelitian ini, tidak terlalu menekankan sudut pandang filsafat untuk mengkritisi pemikiran al-Zarnuji tentang sikap guru dan murid. Penelitian ini lebih melihat seberapa besar pengaruh pemikiran al-Zarnuji kepada lokasi penelitian.	Dalam penelitian ini, selain fokus terhadap sikap guru dan murid baik di dalam atau di luar kegiatan pembelajaran juga mencoba merinci dan menjelaskan tentang implementasi kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> yang meliputi pengonsepan kegiatan pembelajaran, menerapkan konsep kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
2.	Moh. Subhan, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Profesionalitas Guru dalam Perspektif</i>	a. Sama-sama meneliti tentang kriteria guru yang baik. b. Sama-sama memberikan pemahaman kepada guru	Penelitian Moh. Subhan meneliti tentang kriteria guru saja, menurut perspektif pesantren, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang	Dalam penelitian ini, selain fokus terhadap sikap guru dan murid baik di dalam atau di luar kegiatan pembelajaran kegiatan pembelajaran juga

¹⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, hlm. 52.

	<i>Masyarakat Pesantren (Studi Kasus Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan)</i> , 2004.	untuk terus meningkatkan potensinya dan pontesi murid-muridnya.	kriteria guru dan murid menurut lokasi penelitian, teori-teori tentang guru, dan perspektif al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .	mencoba merinci dan menjelaskan tentang implementasi kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> yang meliputi pengonsepan kegiatan pembelajaran, menerapkan konsep kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
3.	Khasnah Sya'idah, Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, <i>Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nashih Ulwan</i> , 2005.	<p>a. Sama-sama meneliti tentang pendidikan anak/murid dalam perspektif Islam.</p> <p>b. Sama-sama meneliti tentang materi pelajaran dalam perspektif Islam.</p> <p>c. Sama-sama meneliti tentang metode belajar.</p>	Penelitian Khasnah Sya'idah meneliti tentang pendidikan anak, atau bisa dikatakan penelitian tersebut meneliti hal-hal yang berkaitan dengan murid, sedangkan dalam penelitian ini meneliti hal-hal yang berkaitan dengan guru dan murid, serta interaksi diantara keduanya.	Dalam penelitian ini, selain fokus terhadap sikap guru dan murid baik di dalam atau di luar kegiatan pembelajaran kegiatan pembelajaran juga mencoba merinci dan menjelaskan tentang implementasi kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> yang meliputi pengonsepan kegiatan pembelajaran, menerapkan konsep kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah menjelaskan atau merumuskan kata-kata kunci yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan istilah kunci yang digunakan dalam penelitian akan memberikan pedoman bagi peneliti dan orang lain untuk memahami hasil penelitian. Selain itu, definisi istilah akan menghindarkan

pembaca dari pemahaman yang berbeda terhadap hasil penelitian.²⁰ Adapun kata kunci dan definisinya yang terdapat dalam penelitian ini adalah.

1. Implementasi

Definisi implementasi dalam penelitian ini adalah aktivitas yang terdapat tiga kegiatan pokok di dalamnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan mencakup: 1) pengonsepan kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 2) pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan 3) evaluasi evaluasi hasil kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

2. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah kitab karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji yang berisi tentang tuntunan atau etika dalam menuntut ilmu, kitab ini merupakan bacaan yang harus diperhatikan bagi semua penuntut ilmu baik ketika sedang menuntut ilmu maupun setelah para penuntut ilmu tersebut lulus (sudah menjadi guru). Selain itu, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga menjadi acuan dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan konsep kegiatan pembelajaran, acuan tersebut adalah pasal 6 kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang permulaan, kuantitas, dan tata tertib belajar yang digunakan sebagai pedoman untuk mengevaluasi perilaku guru dan murid sebagai hasil dari pengimplementasian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

3. Sikap Guru dan Murid

Definisi sikap guru dan murid dalam penelitian ini adalah perilaku yang ditampilkan oleh guru dan murid baik di dalam atau di luar kegiatan pembelajaran. Bagaimana sikap guru saat mengajar, bagaimana sikap

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, hlm. 52.

murid dalam menerima pelajaran, bagaimana perilaku guru di masyarakat, bagaimana perilaku murid di lingkungan pondok pesantren, dan lain-lain.

4. Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang

Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah pondok pesantren salaf-modern yang beralamat di Jl. Candi No. 454, Dusun Desan, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang yang diasuh oleh KH. M. Baidowi Muslih.

5. Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang

Pondok Pesantren al-Hikmah adalah pondok pesantren salaf yang beralamat di Jl. Kampung Telu, Dusun Kampung Telu, Desa Sumberrejo, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang yang diasuh oleh Kyai Mahmud Yunus.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab, uraian masing-masing bab dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Bab I, pendahuluan. Di dalamnya terdapat 1) konteks penelitian, 2) fokus penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) orisinalitas penelitian, 6) definisi istilah, dan 7) sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka. Berisi pemaparan tentang, 1) kajian tentang Pendidikan Islam, 2) kajian tentang implementasi, 3) kajian tentang guru, 4) kajian tentang murid, 5) kajian tentang pendidikan karakter, 6) kajian tentang interaksi guru dan murid, 7) kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang permulaan belajar, kuantitas belajar, dan tata tertib belajar, dan 7) kerangka berfikir.

Bab III, metode penelitian. Dalam bab ini dipaparkan 1) pendekatan dan jenis penelitian, 2) kehadiran peneliti, 3) latar penelitian, 4) data dan

sumber data penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, dan 7) pengecekan keabsahan data.

Bab IV, paparan data dan hasil penelitian. Pada bab ini penulis mengemukakan masalah-masalah yang diperoleh dari penelitian pada obyek, meliputi 1) gambaran umum latar penelitian, 2) paparan data penelitian, dan 3) hasil penelitian.

Bab V, pembahasan. Pada bab ini berisi uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori yang tercantum dalam kajian pustaka.

Bab VI, penutup. Pada akhir pembahasan, penulis akan mengemukakan 1) kesimpulan, 2) implikasi, dan 3) saran, serta pada bagian terakhir penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji atau menganalisis masalah penelitian. Kristalisasi teori dapat berupa definisi atau proporsi yang menyajikan pandangan tentang fokus penelitian yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi dan prediksi mengenai suatu fenomena, teori dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pisau analisis data.²¹ Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Kajian Tentang Pendidikan Islam

Islam merupakan hukum agama yang menetapkan peraturan hidup bagi manusia agar manusia mengabdikan kepada Allah. Untuk menanamkan keyakinan kepada Allah dan hukum-hukum Islam tersebut tentu harus dilakukan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk berketuhanan. Manusia harus dididik dan mendidik untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan menjadi khalifah di muka bumi ini.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Bahasa Arab kata pendidikan sering disebut dengan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*. Kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu, 1) *raba*, *yarbu* yang memiliki arti bertambah, 2) *rabiya*, *yarba* yang berarti menjadi besar, dan 3) *rabba*, *yarubbu* yang berarti memperbaiki,

²¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (Malang, 2015), hlm. 33.

menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.²² Kata *tarbiyah* dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 24, yang berbunyi sebagai berikut.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."²³

Ayat tersebut menjelaskan, *tarbiyah* merupakan kegiatan memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.²⁴ Orang tua memenuhi kebutuhan dan mendidik anaknya secara bertahap hingga tumbuh dewasa dengan penuh kasih sayang. Orang tua memberikan rasa aman, pakaian, makanan, minuman, memandikan, dan mengajari banyak hal agar anaknya tumbuh menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Selanjutnya, pengertian *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁵ *Ta'lim* merupakan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar, namun apabila *ta'lim* disinonimkan dengan *tarbiyah*, *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.²⁶ *Ta'lim* lebih khusus dibandingkan *tarbiyah*, karena *ta'lim* merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-

²²Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, terj. Herry Noor Ali (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 31.

²³QS. al-Isra' (17): 24.

²⁴Raghib al-Ashfahaniy, *Al-Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Al-Dar al-Syamiyah, 1992), hlm. 336.

²⁵Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Manar, Juz VII* (Beirut: Dar al-Fikr, 1373 H), hlm. 262.

²⁶Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 66.

aspek pendidikan.²⁷ Intinya, *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri manusia yang menjadikan diri manusia tersebut memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat dan tidak diketahuinya.²⁸

Berkenaan dengan kata *ta'dīb*, Muhammad Nadi al-Badri sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman dahulu, kata *ta'dīb* digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan disebut *adab*, baik ilmu tauhid, fikih, ilmu bahasa, fisika, kedokteran, astronomi, dan lain-lain semua buku tentang ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*.²⁹ Sedangkan pengertian *ta'dīb* itu sendiri adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Allah. Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).³⁰

Adapun pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunah serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.³¹ Pendidikan Islam diterapkan untuk mengubah sikap dan tata laku perorangan atau kelompok agar menjadi

²⁷Muhammad Athiya al-Abrasy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Mishr: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakah, t.t.), hlm. 7.

²⁸Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah, 1977), hlm. 17.

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 6.

³⁰Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 75.

³¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 161.

manusia dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sadar oleh keluarga, masyarakat, atau pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung sepanjang hayat di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.³²

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memusatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam menjadi ruh yang menjiwai dan mewarnai corak pendidikan tersebut. Sistem pendidikan tersebut dapat menjadikan seseorang untuk mampu memimpin kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.³³ Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”³⁴

Dengan demikian, pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pendidikan merupakan aktivitas mentransfer ilmu sekaligus transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang tersebut.

Dari sisi filosofis, Muhammad Natsir memberikan pengertian pendidikan sebagai suatu bimbingan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dan dalam arti yang

³²Raja Mudyah Harjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2001), hlm. 11.

³³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10.

³⁴*Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Angka 1.

sebenarnya.³⁵ Berkaitan dengan uraian tersebut, secara umum pendidikan Islam dapat diartikan proses penyiapan yang mengantarkan murid untuk mampu mengantisipasi permasalahan hari ini, mengantisipasi permasalahan hari esok, dan mengembangkan budaya hari esok.³⁶ Dengan kata lain, terdapat tiga dimensi yang meliputi pengertian pendidikan Islam.

Ciri khas dari pendidikan Islam adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam atau disebut dengan pembentukan kepribadian muslim.³⁷ Untuk mendukung pembentukan kepribadian muslim diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan proses pendidikan tersebut. Sehingga dalam proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, keamanan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan materi tertentu dan alat perlengkapan yang ada, objek didik berubah ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Dapat disimpulkan, pendidikan Islam adalah proses menjaga dan memelihara fitrah dan menumbuh-kembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan sesuai dengan ajaran Islam dan kapasitas murid yang dilakukan secara bertahap. Dengan potensi yang telah dididik sesuai dengan nilai Islam, murid dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang baik secara vertikal atau horizontal.

³⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 4.

³⁶Mudlih Lisa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 100.

³⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28.

³⁸Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta: Usaha Interprise, 1976), hlm. 86.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Fungsi Pendidikan Islam

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah untuk memberikan tuntunan bagi manusia agar beramal dan berbakti dalam kehidupannya.³⁹ Pendidikan Islam berfungsi sebagai ilmu amaliah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata secara ilmiah, praktek perbuatan nyata yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunah.

Dasar pendidikan Islam terletak pada nilai ajaran Islam yang berpijak pada al-Qur'an dan Sunah, nilai kebudayaan, dan nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertolak belakang dengan nilai Islam. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Islam memberikan fungsi yang menadasar bagi penghargaan terhadap akal manusia, memelihara aktivitas sosial, dan kekayaan budaya yang bermanfaat bagi manusia.

Kesimpulan fungsi pendidikan ini diungkapkan oleh Kurshid Ahmad, yaitu 1) alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan kebudayaan, nilai tradisi dan sosial, serta ide masyarakat dan bangsa. 2) alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang garis besarnya melalui pengetahuan dan keterampilan yang baru, dan melatih manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁴⁰

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah dan sasaran yang hendak

³⁹Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turas al-Islam, 1415 H), hlm. 13.

⁴⁰Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 69.

dicapai. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba yang selalu bertakwa kepada Allah dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat al-Dhāriyāt ayat 56, yang berbunyi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴¹

Dalam konteks sosial masyarakat dan negara, pribadi yang bertakwa ini menjadi rahmat bagi semesta alam baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Selanjutnya, pendidikan memiliki tujuan menumbuhkan pola kepribadian yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, dan indera. Pendidikan harus melayani semua aspek yang terdapat dalam diri manusia, aspek spiritual, imajinasi, jasmani, dan ilmiah secara perorangan maupun kelompok. Pendidikan juga harus mengarahkan aspek tersebut menuju keutamaan dan kesempurnaan hidup. Karena, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, sehat jasmani dan ruhani, memperhatikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat baik secara individu maupun kelompok,

⁴¹QS. al-Dhāriyāt (51): 56.

⁴²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan...* hlm. 41.

menuju hidup yang ideal sebagai bentuk pelaksanaan yang nyata atas sikap pengabdian diri kepada Allah.

B. Kajian Tentang Implementasi

Implementasi kurikulum harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh agar tercipta kurikulum yang sesuai dengan sumber daya, sasaran program, dan tujuan yang akan dicapai. Kurikulum yang diimplementasikan secara sistematis, akan bergerak menuju tujuan yang diinginkan ketika diterapkan. Implementasi akan menjadikan suatu kurikulum memiliki desain yang fleksibel, mudah dipahami, dilaksanakan, tepat sasaran, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, proses implementasi harus diberlakukan pada setiap kurikulum, karena ketika implementasi diterapkan pada suatu kurikulum maka aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi akan ikut diterapkan. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bersinergi menjadi suatu sistem itulah yang disebut dengan implementasi.

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah program yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk menciptakan aktivitas belajar yang menumbuhkan-potensi murid sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴³ Program tersebut harus menyediakan pengalaman belajar bagi murid sesuai dengan kemajuan informasi dan teknologi, kehidupan masyarakat yang sangat kompetitif, dan semakin mudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai agama. Oleh karena itu, kurikulum harus di desain sedemikian rupa agar murid dapat melaksanakan berbagai macam kegiatan belajar.

Kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan murid, seperti

⁴³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 65.

perpustakaan, guru, karyawan sekolah, lingkungan sekolah, perlengkapan sekolah, dan lain-lain.⁴⁴ Kurikulum tidak terbatas pada aktivitas di dalam kelas saja, seluruh aktivitas di luar kelas juga termasuk dalam kurikulum. Bahkan di luar sekolahpun terdapat kurikulum yang dapat mempengaruhi perkembangan murid, seperti perilaku guru dan karyawan di masyarakat dan tanggapan masyarakat mengenai sekolah tempat murid belajar.

Terdapat empat *trend* yang harus diperhatikan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam yaitu, 1) keragaman internal (*internal diversity*), 2) keragaman struktural (*structural diversity*), 3) kemajemukan budaya (*cultural pluralism*), 4) kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan agama yang masih konvensional-tradisional (*scientific criticism*).⁴⁵ Empat *trend* tersebut harus dihadapi oleh pendidikan agama yang sekaligus merupakan tantangan bagi umat beragama.

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa kurikulum Islam harus memenuhi beberapa ketentuan, antara lain.⁴⁶ 1) memiliki sistem pengajaran dan materi selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memelihara, dan menjaga keselamatan fitrah, 2) harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah, 3) harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, dan tugas-tugas kemasyarakatan, 4) memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan, dan bertitik tolak

⁴⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hlm. 65.

⁴⁵Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah"* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 102-103.

⁴⁶Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 79-80.

dari keislaman yang ideal, 5) tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, dengan kata lain menciptakan hubungan yang selaras antara berbagai ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an dan Sunah, 6) harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya, 7) harus memiliki metode yang realistis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan, dan keadaan ketika kurikulum itu ditetapkan, 8) harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri murid, 9) harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia murid, materi kurikulum harus sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai murid, 10) memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah, dan pembangunan masyarakat muslim.

Lepas dari semua itu, kurikulum harus terus direncanakan, diterapkan, dan dievaluasi sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus memberi pengalaman belajar pada semua kompetensi murid, baik kognitif, psikomotorik, terlebih afektif dan kurikulum harus bersifat inklusif, yaitu kurikulum yang dapat menginteraksikan antara materi-materi yang bersifat agama dengan materi-materi nonagama yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunah.

2. Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁴⁷ Menurut Laithwood dalam Miller dan Seller implementasi adalah proses, implementasi meliputi pengurangan

⁴⁷Ebta Setiawan, *Freeware Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline Versi 1.1 dengan mengacu pada data dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id> (<http://ebsoft.web.id>, 2010).*

perbedaan antara kenyataan praktek dan harapan praktis oleh suatu inovasi, implementasi merupakan proses perubahan perilaku dalam petunjuk anjuran oleh inovasi terjadi dalam tahapan, setiap waktu dan mengatasi halangan dalam perkembangannya.⁴⁸ Lebih lanjut, implementasi merupakan aktivitas kompleks yang bukan sekedar penerapan atau pelaksanaan ide, nilai, dan konsep. Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, implementasi merupakan sistem rekayasa yang bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.⁴⁹

Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁵⁰ Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan program yang sudah didesain sesuai dengan sumber daya yang dimiliki, sasaran program, dan tujuan yang akan dicapai. Kemudian program dilaksanakan dan dikelola dengan melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang ada di lapangan. Sampai akhirnya dilakukan evaluasi untuk menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan terhadap program yang telah diterapkan tersebut.

Adapun pengertian implementasi kurikulum adalah aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) ke dalam bentuk pembelajaran.⁵¹

Dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses

⁴⁸J.P. Miller & W. Siller, *Curriculum: Perspectives and Practices* (New York: American Book Co, 1985), hlm. 246.

⁴⁹Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 80-81.

⁵⁰Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.70.

⁵¹Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 98.

interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan murid sebagai subjek belajar.⁵² Dengan kata lain, implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai penerapan program, ide, konsep kurikulum ke dalam aktivitas pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar pada sekelompok orang sehingga terjadi perubahan ke arah yang benar.

3. Tahap Implementasi

Implementasi memiliki tahap dalam penerapannya. Terdapat tiga kegiatan pokok implementasi, yaitu pengonsepan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Pengonsepan

Pengonsepan adalah proses mendefinisikan tujuan, membuat strategi, dan mengembangkan rencana kerja, pengonsepan mencoba menjawab pertanyaan apa?, siapa?, kapan?, di mana?, mengapa?, dan bagaimana?.⁵³ Pengonsepan merupakan aktivitas mengidentifikasi setiap sumber daya yang ada untuk mempersiapkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan, pengonsepan merupakan langkah awal yang memerlukan tindak lanjut.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi pengonsepan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Dalam hal ini, George R. Terry mengemukakan bahwa

⁵²E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 179.

⁵³B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 42.

actuating merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan pengonsepan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Pelaksanaan terdiri dari *staffing*, *controlling* dan *motivating*. Pada tahap *staffing* bertujuan untuk menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja. Pada tahap *controlling* melakukan pengawasan terhadap segala hal yang terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan. Sedangkan pada tahap *motivating* kegiatan ini mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.⁵⁴

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika, 1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, 2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, 3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, 4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan 5) hubungan antar teman

⁵⁴George R. Terry dan Leslie W. Rule, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9.

dalam organisasi tersebut harmonis.

Dalam rangka pencapaian tujuan ada lima kombinasi fungsi fundamental yang paling umum. Kombinasi tersebut dibaca dari atas ke bawah akan terlihat A terdiri dari pengonsepan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). B terdiri dari pengonsepan, pengorganisasian, memberi motivasi (*motivating*), dan pengawasan. C terdiri dari pengonsepan, pengorganisasian, *staffing*, memberi pengarahan (*directing*) dan pengawasan. D terdiri dari pengonsepan, pengorganisasian, *staffing*, memberi pengarahan, pengawasan, inovasi dan memberi peranan. E terdiri dari pengonsepan, pengorganisasian, memberi motivasi, pengawasan, dan koordinasi.⁵⁵

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan istilah serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*". *Evaluation* sendiri berasal dari akar kata "*value*" yang berarti nilai. Selanjutnya dari kata nilai terbentuklah kata "*penilaian*" yang dalam perbincangan sering digunakan sebagai padanan dari istilah evaluasi, padahal secara kosepsional, penilaian bukan merupakan alih bahasa dari istilah evaluasi.⁵⁶

Evaluasi adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Berdasarkan pengertian ini ada yang harus dijelaskan lebih lanjut,

⁵⁵George R. Terry, *Guide to Management Prinsip-prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D.E.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 16.

⁵⁶Warni Djuwita, *Evaluasi Pembelajaran* (Lombok Barat: Elhikan Press Lombok, 2012), hlm.12-13.

yaitu, 1) evaluasi adalah proses bukan suatu hasil (produk), 2) tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti, 3) dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*), 4) pemberian pertimbangan harus berdasarkan kepada kriteria tertentu.⁵⁷

Selain itu, fungsi evaluasi yaitu⁵⁸ 1) fungsi edukatif, berfungsi untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem dan salah satu subsistem pendidikan, 2) fungsi institusional, berfungsi untuk mengumpulkan informasi akurat tentang *input* dan *output* pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri, 3) fungsi diagnostik, berfungsi untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi murid dalam kegiatan belajarnya, 4) fungsi administratif, berfungsi untuk menyediakan data tentang kemajuan belajar murid, yang pada gilirannya memberikan sertifikasi dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut atau untuk kenaikan kelas, 5) fungsi kurikuler, berfungsi untuk menyediakan data dan informasi akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum (pengonsepan, ujicoba, implementasi, dan revisi), 6) fungsi manajemen, berfungsi untuk memberikan data dan informasi yang berguna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.

4. Model-model Implementasi

Kurikulum yang sudah didesain dan dikembangkan harus diimplementasikan agar dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan. Kurikulum tersebut harus diterapkan secara nyata pada lembaga

⁵⁷Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 5-6.

⁵⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hlm. 147-148.

pendidikan agar tujuan pendidikan tersebut menjadi kenyataan. Dalam implementasinya, tentu saja harus diupayakan agar kurikulum dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Oleh karena itu, model-model implementasi kurikulum harus dipelajari agar kurikulum tersebut efektif dan efisien.

Terdapat beberapa model implementasi kurikulum, sebagaimana disampaikan oleh Miller dan Siller, yaitu.⁵⁹

a. *The Concerns Based Adaptation Model (CBAM)*

Model ini dikembangkan oleh Hall dan Louck (1978). Inti dari model ini adalah menggambarkan, mengidentifikasi beberapa tingkat perhatian atau kepedulian guru tentang suatu inovasi dan bagaimana guru menggunakan inovasi di dalam kelas. Model ini merupakan hasil riset implementasi inovasi di sekolah dan perguruan tinggi, yang diselenggarakan oleh Universitas Pusat Penelitian dan Pengembangan Texas. CBAM mengemukakan dua dimensi untuk menguraikan perubahan yaitu, 1) *Stage of Concern About the Innovation (SoC)*, dengan menguraikan perasaan guru dalam proses perubahan, 2) *Level of Use the Innovation (LoU)*, dengan menguraikan performen guru dalam menggunakan sebuah program baru.

b. *Trust Opening Realization Independence (TORI) Model*

Model ini dikembangkan oleh Gibb (1978) dengan fokus utama pada perubahan personal atau pribadi dan perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan

⁵⁹J.P. Miller & W. Siller, *Curriculum: Perspectives and Practices* (New York: American Book Co, 1985), hlm. 249-250.

untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktek dan menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

c. *Grass-Root Model*

Model ini diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku, selanjutnya mereka memiliki keinginan untuk memperbaharui untuk menyempurnakannya. Tugas para administrator dalam pengembangan model ini tidak lagi berperan sebagai pengendali pengembangan akan tetapi sebagai motivator, dan fasilitator. Perubahan atau penyempurnaan kurikulum bisa dimulai guru-guru secara individual atau bisa oleh kelompok guru. Model ini hanya mungkin dapat dilakukan, apabila guru-guru di sekolah memiliki kemampuan serta sikap profesional yang tinggi dan memahami akan seluk-beluk pendidikan.

d. *The Profile Inovate Model*

Model ini dikembangkan oleh Lethwood (1982). Hal ini difokuskan terutama pada para guru. Model ini membolehkan para guru dan pengelola kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model Lethwood ini tidak hanya menggambarkan tetapi juga menyediakan cara bagi para guru dengan strategi dalam mengatasi hambatan atau masalah pada tataran implementasi.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan Implementasi kurikulum. Faktor-faktor tersebut sangat berperan penting terhadap keberhasilan kurikulum dalam melaksanakan fungsinya. Faktor-faktor tersebut harus benar-benar diperhatikan agar kurikulum memiliki

kinerja yang maksimal selama periode tertentu kurikulum tersebut diterapkan. Faktor-faktor tersebut bisa saja memperlancar implementasi kurikulum atau sebaliknya, faktor-faktor tersebut dapat menghambat implementasi kurikulum.

Hamid Hasan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum antara lain, 1) karakteristik kurikulum, 2) strategi implementasi, 3) karakteristik penilaian, 4) pengetahuan guru tentang kurikulum, 5) sikap terhadap kurikulum, dan 6) keterampilan mengarahkan.⁶⁰ Selain itu, Mars dalam Rusman mengatakan, terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu, 1) dukungan dari kepala sekolah, 2) dukungan dari rekan sejawat guru, 3) dukungan dari siswa, 4) dukungan dari orang tua, dan 5) dukungan dari dalam diri guru.⁶¹

Sedangkan Fullan mengemukakan faktor-faktor yang menjadi kunci dalam proses implementasi berdasarkan karakteristik lokal (*local characteristics*) antara lain.⁶² 1) *school district* (lingkungan sekolah), berkaitan dengan kondisi sekolah, fasilitas, dan sarana pendukung yang memadai, 2) *community* (masyarakat), dukungan masyarakat sekitar, kerjasama dengan dunia usaha, dan industry, 3) *principal* (kepala sekolah), berkaitan dengan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, 4) *teacher* (guru), adanya respon, dukungan, dan partisipasi guru dalam pelaksanaan

⁶⁰S. Hamid Hasan, *An Evaluation of The General Senior Secondary Social Studies Curriculum Implementation in Bandung Municipality*, Disertasi (Sidney: Macquarie University, 1984), hlm. 12.

⁶¹Rusman, *Studi Tentang Implementasi KBK pada Pelatihan Kompetensi dasar di PPPGT Bandung*. Tesis (Bandung: PPS UPI Bandung, 2002), hlm. 22.

⁶²M.G. Fullan, *The New Meaning of Education Change* (New York: Teacher College Press Published, 1991), hlm. 61.

kurikulum, 5) *external factors* (faktor eksternal), dukungan dari pemerintah (administrator pendidikan) atau pihak swasta.

Nasution menjelaskan ada dua faktor utama yang memperlambat implementasi kurikulum yakni, situasi sekolah dan situasi lingkungan. Karakteristik pelaksana kurikulum adalah situasi sekolah, dan situasi lingkungan diartikan lingkungan yang secara luas yang mempengaruhi implementasi kurikulum. Said Hamid Hasan juga menjelaskan strategi implementasi merupakan faktor kedua dari tiga faktor yang mempengaruhi penerapan kurikulum, sedangkan faktor pertama adalah karakteristik kurikulum dan faktor ketiga adalah karakteristik pemakai.⁶³

J.G Owen dalam Oemar Hamalik mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, dengan mengetahui mengetahui faktor-faktor tersebut tentu dapat ditentukan pendekatan yang digunakan dalam implementasi yang tepat. Faktor-faktor tersebut meliputi, 1) tipe pengonsepan yang digunakan yaitu *topdown* dan *grass-root*, pengonsepan *grass-root* memungkinkan guru memudahkan untuk implementasi, 2) penggunaan strategi implementasi, strategi yang dapat digunakan yakni penataran, penyediaan buku kurikulum, dan *support activity* 3) *support activity*, supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru.⁶⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah, 1) kebutuhan (*need*), kurikulum akan mendapat suatu respon dan dukungan yang baik apabila berangkat dari kebutuhan, yakni siswa, guru, sekolah, orang tua,

⁶³R Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 162.

⁶⁴Oemar Hamalik, *Implementasi Kurikulum, Hand Out* (Bandung: PPS UPI Bandung, 2004), hlm. 12.

masyarakat, dan industri, 2) kejelasan (*clarity*), mengandung tujuan dan maksud yang jelas yang tertuang dalam indikator, 3) kompleksitas (*complexity*), tingkat kemudahan atau kesulitan kurikulum ketika diterapkan di lapangan, 4) kualitas dan praktis (*quality and practicality*), apakah kurikulum yang dihasilkan berkualitas atau tidak dan apakah penerapannya lebih praktis dan mudah dipahami oleh guru dan murid.⁶⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, 1) karakteristik kurikulum, 2) keadaan di sekitar sekolah (kondisi lingkungan, dan masyarakat), 3) kesanggupan dan kesiapan guru, 4) sarana prasarana sekolah, 5) kepemimpinan kepala sekolah, dan 6) pendanaan aktivitas pendidikan.

C. Kajian Tentang Guru

Guru merupakan komponen utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Sosok guru akan selalu terlibat ketika berbicara perihal pendidikan, karena guru memiliki peran yang penting dalam memajukan dunia pendidikan khususnya pendidikan formal baik di sekolah, pesantren, maupun pendidikan formal lainnya. Guru berperan membentuk generasi bangsa yang berkualitas dari sisi intelektual dan cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memahami tentang hakikat guru itu, bagaimana menjadi seorang guru, dan harus tahu apa yang harus dilakukan setelah mengerti itu semua.

1. Pengertian Guru

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik

⁶⁵Rino, *Strategi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Kajian Pengembangan KTSP Berbasis Keunggulan Daerah Menuju Kemandirian Sekolah, Hand Out* (Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2010), hlm. 34.

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengerakkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶⁶ Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional yang memiliki fungsi meningkatkan peranan guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru harus menjadi sosok profesional yang dapat menghasilkan murid-murid yang cerdas dan berkarakter untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, karena guru merupakan pusat dari kualitas pendidikan.

Selain itu, arti kata guru adalah orang yang profesinya mengajar.⁶⁷ Profesi mengajar harus dilandasi keahlian, keterampilan, dan kejuruan agar menjadi guru yang benar-benar kompeten, itulah mengapa terdapat istilah guru agama (pengajar yang ahli dalam bidang agama), guru matematika (pengajar yang ahli dalam bidang matematika), guru mengaji, guru spiritual, dan lain sebagainya. Seorang guru harus orang yang benar-benar memiliki wewenang, berpendidikan tinggi, kompeten, dan profesional sehingga menjadi perantara yang baik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada murid.

Jabatan Guru merupakan profesi yang kukuh, maka seorang guru perlu mendalami, mengetahui, menghayati, dan memenuhi kompetensinya sesuai dengan tuntutan zaman. Menjadi guru juga menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para murid dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru

⁶⁶Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Guru dan Dosen, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Angka 1.

⁶⁷Ebta Setiawan, *Freeware Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline Versi 1.1 dengan mengacu pada data dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id> (<http://ebsoft.web.id>, 2010).*

harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁶⁸

Kehadiran guru di tengah kehidupan manusia sangatlah penting, tanpa ada guru manusia tidak akan memiliki budaya, norma, atau agama. Tanpa guru tidak akan ada sosok yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi aktivitas manusia. Guru adalah orang yang mencerdaskan, memberi bekal pengetahuan, pengalaman, serta menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap muridnya.

Dalam proses pendidikan, guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah.⁶⁹ Guru adalah orang tua murid di tempat guru tersebut mengajar. Orang tua harus percaya sepenuhnya terhadap guru dalam mendidik murid, sebaliknya seorang guru juga tidak boleh membalas kepercayaan orang tua tersebut dengan hal-hal yang tidak semestinya. Interaksi yang baik antara guru dan orang tua akan melahirkan kerjasama yang dapat mendukung aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah.

Guru juga berkewajiban untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁶⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37.

⁶⁹Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Kependidikan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hlm. 64.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷⁰

Dalam mewujudkan fungsi dan tujuan, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek saja, tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur.⁷¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang menjembatani peralihan ilmu pengetahuan antara bahan ajar dengan murid yang berpengaruh positif terhadap perkembangan kompetensi dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru juga merupakan profesi yang harus dilaksanakan secara profesional, mencakup memberikan layanan kepada masyarakat, berkewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus, dan bukan sekedar mata pencaharian, tetapi juga tercakup pengertian pengabdian kepada masyarakat.⁷²

2. Tanggung Jawab, Tugas, dan Fungsi Guru

a. Tanggung Jawab Guru

Guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan tersebut diusahakan tercipta nilai-nilai baru.

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah

⁷⁰Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Angka 1.

⁷¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4-5.

⁷²A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 70.

kompetensi yang lebih khusus, berikut ini.⁷³

- 1) Tanggung jawab moral, bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
- 3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

b. Tugas dan Fungsi Guru

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi tersebut adalah sebagai berikut.⁷⁴

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realistis,

⁷³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 18.

⁷⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 19.

jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan zaman, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

- 2) Sebagai anggota masyarakat, bahwa setiap guru harus pandai bergaul di lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- 3) Sebagai pemimpin, bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- 4) Sebagai administrator, bahwa setiap guru dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- 5) Sebagai pengelola pembelajaran, bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas.

Demikian tugas dan fungsi guru pada umumnya, melengkapi uraian sebelumnya, berikut akan dikemukakan tugas dan fungsi guru yang dirumuskan oleh P2TK Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Tabel 2.1
Tugas dan Fungsi Guru Menurut Ditjen Dikti P2TK 2004⁷⁵

Tugas	Fungsi	Uraian Tugas
A. Mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih	1. Sebagai pendidik	1.1. Mengembangkan potensi/kemampuan dasar peserta didik
		1.2. Mengembangkan kepribadian peserta didik
		1.3. Memberikan keteladanan
		1.4. Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif
	2. Sebagai pengajar	2.1. Merencanakan pembelajaran
		2.2. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
		2.3. Menilai proses dan hasil pembelajaran
	3. Sebagai pembimbing	3.1. Mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran
		3.2. Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran
	4. Sebagai pelatih	4.1. Melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran
4.2. Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran		
B. Membantu pengolaan dan pengembangan program sekolah	5. Sebagai pengembang program	5.1. Membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah
	6. Sebagai pengelola program	6.1. Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat
C. Mengembangkan keprofesionalan	7. Sebagai tenaga profesional	7.1. Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional

3. Sikap Seorang Guru

⁷⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hlm. 20.

Zaman Rasulullah dan para sahabat menjelaskan bahwa menjadi guru bukanlah profesi untuk menghasilkan uang atau sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup, pada zaman tersebut menjadi guru dilakukan untuk menjalankan perintah Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, mengharapkan keridaan-Nya, menghidupkan agama, dan menggantikan peranan Rasulullah dalam memelihara umat.⁷⁶ Untuk itu, sebelum guru melaksanakan tugasnya harus sudah memiliki persepsi bahwa dirinya akan melaksanakan tugas yang mulia untuk memberikan nilai-nilai yang mulia pula kepada murid-muridnya. Nilai-nilai mulia itu, tidak akan bisa ditanamkan oleh seorang guru yang memiliki niat yang buruk dan berperilaku tidak baik, karena menanamkan amanat yang mulia harus ditanamkan juga oleh orang yang mulia.

Selanjutnya, seorang yang berilmu atau guru harus memperhatikan sikap-sikap berikut, yaitu: 1) bertanggungjawab atas segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya, 2) sabar atas semua hal yang bisa membuat marah, 3) duduk tenang penuh wibawa, 4) tidak sombong terhadap semua orang, kecuali orang zalim dengan tujuan untuk menghentikan kezalimannya, 5) mengutamakan bersikap tawaduk di majelis pertemuan, 6) tidak suka bergurau atau bercanda, 7) ramah terhadap para pelajar/murid, 8) teliti dan setia mengawasi anak yang nakal, 9) setia membimbing anak yang bebal, 10) tidak mudah marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya, 11) tidak malu mengakui ketidaktahuannya, ketika ditanya persoalan yang memang belum diketahui, 12) memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha

⁷⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 90.

menjawabnya dengan baik, 13) menerima alasan yang diajukan kepadanya, 14) tunduk kepada kebenaran dan kembali kepada-Nya apabila melakukan kesalahan, 15) melarang murid mempelajari ilmu yang membahayakan, 16) memperingatkan murid mempelajari ilmu agama yang untuk kepentingan selain Allah, 17) memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardu ain., 18) memperbaiki ketakwaannya kepada Allah lahir dan batin, 19) mempraktekan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid untuk meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.⁷⁷

Selain itu, guru juga harus memiliki sifat berikut ini.⁷⁸ 1) tujuan mengajar adalah untuk mendapatkan keridaan Allah bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, dan status sosial, 2) senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya, 3) menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela, 4) bersifat zuhud dan tidak berlebihan dalam urusan duniawi, kanaah, dan sederhana, 5) menjauhkan diri dari perbuatan tercela, 6) melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya, 7) melaksanakan amalan sunah yang disyariatkan, 8) bergaul dengan akhlak yang terpuji, 9) memelihara kesucian lahir dan batin dari akhlak yang tercela, 10) semangat dalam menambah ilmu dan sungguh-

⁷⁷Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M.Fadlil Sa'd al-Nadwi, (Surabaya: al-Hidayah, 1998), hlm. 182-183.

⁷⁸Maulana Alam al-Hajar bin Amir al-Mu'minin al-Mansur, *Adab al-Ulama wa al-Muta'allim* (Beirut: Dar al-Manahil, 1985), hlm. 21-34.

sungguh serta kerja keras, 11) senantiasa memberikan manfaat kepada siapapun, 12) aktif mengumpulkan bacaan, mengarang, dan menulis buku.

Di samping itu, sudah menjadi keharusan jika seorang guru harus bersikap arif kepada siapa saja termasuk kepada murid. Sikap tersebut akan menunjang hubungan antara guru dan siswa, adapun hal-hal yang yang perlu dilakukan oleh guru untuk menjaga hubungan tersebut adalah, 1) sebagai pendidik, guru harus selalu menjadikan dirinya suri teladan bagi muridnya, 2) guru harus melaksanakan tugas dengan dijiwai rasa kasih sayang, 3) wajib bagi guru untuk menjunjung tinggi harga diri setiap murid, 4) guru harus menghindari perbuatan yang menurunkan martabatnya, 5) guru sebaiknya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran, 6) setiap guru dalam pergaulan dengan murid-muridnya tidak dibenarkan mengaitkan persoalan politik yang dianutnya baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁹

Uraian di atas menjelaskan bahwa menjadi seorang guru adalah melakukan pekerjaan yang harus dilakukan dengan serius dan sebenar-benarnya. Menjadi guru harus mengabdikan diri secara totalitas kepada segala ketentuan yang melekat pada profesi guru tersebut. Sebagai pendidik, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai manusia seorang guru harus berkepribadian sesuai dengan kriteria guru yang ideal. Menjadi guru harus memuliakan diri dan memuliakan segala sesuatu di luar dirinya, karena seorang guru mengemban tugas suci yang mulia.

D. Kajian Tentang Murid

Dalam aktivitas pendidikan, murid merupakan salah satu komponen

⁷⁹Tim Didaktik dan Metodik IKIP, *Pengatur Didaktik Kurikulum* (Surabaya: PT Grafindo Persada, 1993), hlm. 18.

manusia yang menjadi pusat dari aktivitas pendidikan itu sendiri. Murid merupakan sumberdaya terpenting, murid bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa murid. Murid menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Kehadiran murid menjadi keniscayaan pada setiap proses pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, murid sering disebut sebagai *raw material* (bahan mentah).⁸⁰

1. Pengertian Murid

Kata murid berasal dari Bahasa Arab, yaitu, *arāda, yu'rīdu, irādatan, murīdan* yang berarti orang yang menginginkan, dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Menghendaki.⁸¹ Hal ini dikarenakan murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian untuk bekal hidup agar bahagia di dunia dan di akhirat. Istilah murid juga banyak digunakan dalam tasawuf sebagai orang yang belajar mendalami ilmu tasawuf kepada seorang guru yang dinamai syekh.⁸²

Selain kata murid, terdapat pula kata *al-tilmīdh* yang juga berasal dari Bahasa Arab, yang memiliki arti pelajar. Selanjutnya, terdapat pula kata *al-mudarris*, berasal dari bahasa Arab, yaitu orang yang mempelajari sesuatu.⁸³ Kata ini dekat dengan kata madrasah, sehingga lebih tepat digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah. Istilah-istilah tersebut tampaknya diperuntukkan kepada pencari ilmu tingkat dasar. Istilah-istilah

⁸⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2011), hlm. 39.

⁸¹Engr Sayyid Khaim Husayn Naqawi, *Dictionary of Islamic Terms* (1992), hlm. 235.

⁸²Abd al-Khaliq Abd al-Rahman, *Al-Fikr al-Shufi fi Dhau al-Kitab wa al-Sunnah* (Kuwait: Maktabah Ibn Taimiyah, 1986), hlm. 316-349.

⁸³Engr sayyid Khaim Husayn Naqawi, *Dictionary...*, hlm. 375.

tersebut, merujuk kepada orang yang masih memerlukan bimbingan, masih bergantung kepada guru, dan belum menggambarkan kemandirian.

Istilah lain yang berkaitan dengan murid adalah *al-ṭālib*. Kata ini berasal dari Bahasa Arab, yaitu *ṭāba, yaṭlūbu, ṭālaban, ṭālibun* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Kata *al-ṭālib* ini lebih digunakan untuk pelajar pada pendidikan tinggi.⁸⁴ Kata *al-ṭālib* merujuk kepada pelajar pada pendidikan tinggi dikarenakan pelajar tersebut sudah memiliki bekal untuk mencari, menggali, dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan membaca, mengamati, meneliti, menganalisis yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk karya ilmiah.

Dengan demikian pengertian murid dalam istilah *al-ṭālib* lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif, dan sedikit bergantung kepada guru. *Al-ṭālib* dalam beberapa hal dapat mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat menghasilkan rumusan ilmu baru yang berbeda dengan gurunya. Dalam konteks ini, seorang guru dituntut bersikap terbuka, demokratis, memberi kesempatan, dan menciptakan suasana belajar yang saling mengisi, dan mendorong untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.⁸⁵

kata *al-ṭālib* bukan ditujukan kepada anak-anak yang belum bisa mandiri, tetapi kata *al-ṭālib* ditujukan kepada orang yang memiliki keahlian dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. *Al-ṭālib* merupakan orang dewasa dan dapat menggunakan akal pikirannya dengan baik, dapat dimintai pertanggungjawaban atas setiap perbuatannya, dan

⁸⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50.

⁸⁵Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 196.

mampu memilih jalan kehidupan, menemukan nilai-nilai, dan senantiasa bersungguh-sungguh untuk mencari ilmu.

Selanjutnya, terdapat kata *al-muta'allim*. Kata ini berasal dari kata *'allama, yu'allimu, ta'līman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah *al-muta'allim* yang menunjukkan pengertian murid sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan.⁸⁶ Istilah *al-muta'allim* lebih bersifat universal, mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan. Istilah *al-muta'allim* mencakup pengertian murid, *tilmīdh, mudarris, dan ṭālib*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa murid adalah orang yang berusaha mengembangkan fitrah dan potensinya melalui aktivitas pembelajaran baik pada pendidikan formal maupun noformal agar dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Apapun sebutannya, berikut ini akan dipaparkan hal yang tentang murid, antara lain.⁸⁷ 1) murid merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif, afektif, dan psikomotorik, 2) murid merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama, 3) murid memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniautur orang dewasa, 4) murid merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski memiliki kesamaan, 5) murid merupakan manusia yang bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat, 6) murid memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus

⁸⁶Engr Sayyid Khaim Husayn Naqawi, *Dictionary...*, hlm. 323.

⁸⁷Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2-3.

mengembangkan dimensi individualnya sebagai insan yang unik, 7) murid memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya, 8) murid merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya, 9) murid sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk, 10) murid merupakan makhluk Allah yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

2. Kebutuhan Murid

Murid merupakan insan yang memiliki bermacam-macam kebutuhan. Kebutuhan tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Upaya pendidikan dan perilaku pendewasaan harus mengutamakan pada pemenuhan kebutuhan murid tersebut. Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of High School*) Amerika Serikat (1995) mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan murid dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu seperti berikut ini. 1) kebutuhan intelektual, di mana murid memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi, dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks, 2) kebutuhan sosial, di mana murid mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka seraya mencari tempatnya sendiri di dunianya. Murid terlibat dalam membentuk dan mempertanyakan identitas murid sendiri pada berbagai tingkatan, 3) kebutuhan fisik, di mana murid “jatuh tempo” perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan. Pertumbuhan dan perubahan

fisik atau tubuh menyebabkan gerakan mereka adakalanya menjadi canggung dan tidak terkoordinasi, 4) kebutuhan emosional dan psikologis, di mana murid rentan dan sadar diri, dan sering mengalami “*mood swings*” yang tak terduga, 5) kebutuhan moral, di mana murid idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik, 6) kebutuhan homodivinous, di mana murid mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk homoriligius alias insan yang beragama.⁸⁸

Berkaitan dengan kebutuhan murid, harus disadari bahwa tidak ada murid yang memiliki kesamaan yang identik. Masing-masing murid memiliki kecenderungan dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan murid harus memperhatikan empat hal, yaitu, 1) kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif murid, 2) latar belakang kultural lokal (status sosial, ekonomi, dan agama), 3) kepribadian (sikap, perasaan, minat, dan bakat), dan 4) cita-cita.⁸⁹

3. Hak dan Kewajiban Murid

Murid juga memiliki hak yang harus didapatkan, setiap murid berhak, 1) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianutnya dan diajarkan oleh yang seagama, 2) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya, 3) mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.⁹⁰ 4) mendapatkan biaya pendidikan bagi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, 5) pindah ke program pendidikan pada jalur dan pendidikan lain yang setara, 6) menyelesaikan

⁸⁸Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 3-4.

⁸⁹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 4.

⁹⁰Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 5.

program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari batas waktu yang ditetapkan.

Adapun kewajiban murid yaitu: 1) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan, 2) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, 3) warga negara asing dapat menjadi murid pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁹¹

Dari dimensi etis, murid memiliki kewajiban, 1) mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib disekolah, 2) menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan para pihak yang terhubung dengan sekolah, 3) menghormati orang tua wali murid dan manusia pada umumnya, 4) menghormati sesama peserta didik, 5) menggunakan bahasa yang baik dan benar, 6) ikut bekerjasama dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah, 7) menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah, dan lingkungannya, 8) menunjukkan kejujuran, kesopanan, dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama murid, anggota staf, dan orang dewasa, 9) hadir dan pulang tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.⁹²

4. Karakteristik Murid yang Sukses

Kesuksesan seorang murid dapat dilihat dari sikap, perilaku, dan kebiasaan murid yang dilakukan setiap harinya. Murid yang baik akan

⁹¹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 5.

⁹²Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 6.

menjadikan dirinya sukses di masa mendatang. Adapun deskripsi mengenai sosok murid yang sukses, 1) menghadiri semua sesi kelas dan acara di laboratorium atau di luar kelas secara teratur, 2) menjadi pendengar yang baik dan melatih diri memusatkan perhatian pada aktivitas belajar mengajar, 3) memastikan ingin mendapatkan semua jawaban atas tugas, merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, 4) memanfaatkan peluang belajar ekstra ketika ada kesempatan, 5) melakukan kegiatan yang bersifat oposional, sering menantang tugas baru ketika banyak siswa lain menghindari tugas tersebut, 6) memiliki perhatian tinggi ketika di dalam kelas, sopan dan menghormati proses belajar mengajar bahkan ketika bosan, 7) berpartisipasi dalam semua sesi kelas, mengajukan pertanyaan untuk menggali lebih dalam mengenai sesuatu yang dirasa sulit, 8) memperhatikan guru baik sebelum, selama, atau sesudah jam pelajaran, bekerja atas nilai-nilai positif, memberi komentar di atas catatan, dan mempersiapkan diri untuk mengikuti tes secara baik, 9) kerap berdiskusi dengan guru atau murid-murid lainnya untuk mendapatkan pengalaman bermakna, 10) mengerjakan tugas secara rapi dan menelaah hasilnya secara kritis.⁹³

E. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik jari. Istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Perancis *caratere* pada abad ke-14, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, yang akhirnya masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi karakter. Dalam bahasa Inggris karakter berarti *to mark*,

⁹³Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 6.

yang bermakna menandai dan mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Istilah karakter ini juga erat kaitannya dengan *personality* seseorang. Seseorang bisa disebut *a person of character* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁹⁴

Selanjutnya, Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat yang merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.⁹⁵

Sedangkan di dalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*), yang berarti kondisi batiniyah dalam dan lahiriah manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun*. Katat ini mengandung persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khāliq* yang artinya pencipta, dan *makhluk* yang artinya yang diciptakan.⁹⁶

Menurut Muhammad bin Ali al-Syarif al-Jurjani, *akhlaq* adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela. Al-Ghazali juga menerangkan bahwa

⁹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 12.

⁹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hlm. 8.

⁹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), hlm. 65.

khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu.⁹⁷ Dengan demikian khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian diatas maka khuluq memiliki makna ekuivalen dengan karakter.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁹⁸ Sedangkan menurut Dafid Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter bermakna usaha sadar untuk mambantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.⁹⁹

Pendidikan karakter merupakan uapaya guru terhadap murid untuk mengajarkan dan menanamkan nilai moral, etika, dan rasa berbudaya yang mulia sehingga memberi kemampuan kepada murid untuk berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa membangun karakter murid harus melibatkan seluruh unsur sekolah yang meliputi warga sekolah, kurikulum, aktivitas pembelajaran, mata pelajaran, kegiatan sekolah, dan lingkungan sekolah.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

⁹⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004), hlm. 32.

⁹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hlm. 14.

⁹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hlm. 15.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menyatukan akhlak mulia dengan murid sehingga teraplikasi dalam sikap hidup dan perilaku yang dimilikinya secara kuat. Karakter merupakan ciri-ciri yang menjadi identitas pribadi seorang, karakter menjadi identitas yang dapat menjadi alat pengenalan bagi orang lain. Sehingga karakter akhlak mulia menjadi sangat penting untuk dimiliki. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menciptakan hubungan baik antara hamba dan Allah SWT. dan antar sesama. Karakter yang mulia tidak serta merta ada dan sudah melekat sejak lahir. Akan tetapi, karakter mulia terbentuk dengan melibatkan banyak proses interaksi.

Lebih ringkas tujuan pendidikan karakter akan dijelaskan dalam al-Qur'an dan penjelasannya berikut ini. Dalam surat al-Qalam Allah berfirman.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٠﴾

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹⁰⁰

Berkaitan dengan ayat ini al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ia berkata: *"Sesungguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung yaitu Islam"*. Demikian pula dikatakan oleh al-Dhahhak dan Ibnu Zaid Athiyyah mengatakan: *"Sesungguhnya engkau benar-benar dalam etika yang agung"*. 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, maka beliau menjawab: *"Akhlak beliau adalah al-Qur'an"*.¹⁰¹

F. Kajian Tentang Interaksi Guru dan Murid

Menjadi guru profesional tidaklah mudah, karena guru profesional dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi kependidikan, yaitu kewenangan

¹⁰⁰QS. Al-Qalam (64): 4.

¹⁰¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2004), hlm. 250.

yang ada pada individu yang memiliki profesi sebagai guru, kompetensi dari bobot dasar dan kecenderungan yang harus dimiliki seorang guru.¹⁰² Dengan memiliki kompetensi kependidikan tersebut, guru akan dapat menggerakkan murid dan membangkitkan motivasi belajar murid, dengan kata lain tercipta interaksi yang edukatif antara guru dan murid.

Interaksi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena, proses belajar mengajar itu sendiri merupakan interaksi antara guru dengan murid dan sumber belajar. Oleh karena itu, seorang guru dengan kompetensi yang dimilikinya harus mampu menciptakan lingkungan dan suasana yang interaktif, sehingga terjadi interaksi yang edukatif baik antara guru dengan murid, murid dengan murid, murid dengan sumber belajar, dan interaksi yang edukatif antara murid dengan lingkungannya.

Mengapa interaksi sangat penting dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar?, menurut Alisuf Sabriada terdapat dua alasan, 1) mengajar itu kedudukan sebagai suatu profesi yang efektifitasnya diukur dari kualitas pelayanan professional yang diberikan oleh guru dalam membantu dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid-muridnya, 2) sekolah merupakan salah satu tempat bagi anak untuk belajar memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna bagi perkembangannya melalui proses interaksi yang bernilai edukatif.¹⁰³

Sebagaimana disampaikan oleh Harry van de Wouw, interaksi sangat bermanfaat bagi guru. Guru bisa memperoleh umpan balik apakah materi yang disampaikan dapat diterima murid dengan baik, mendengar pengalaman murid, dan melakukan tindak lanjut yang tepat. Murid akan mudah lupa

¹⁰²Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 377.

¹⁰³Alisuf Sabri, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya* (Jakarta: 1994), hlm. 14-15.

dengan apa yang dipelajari sebelumnya ketika hanya mendengarkan penjelasan guru, prosentase kemampuan murid dalam memahami dan mengingat materi apa yang telah dipelajari sebelumnya hanya 5% jika murid sekedar mendengarkan penjelasan guru. Murid mampu mengingat dan memahami materi lebih dalam dan lama jika mereka mampu menjelaskan isi materi kepada orang lain mencapai 90%.¹⁰⁴ Dengan kata lain interaksi dalam proses belajar-mengajar memiliki peranan sangat penting.

Selain itu, guru dan murid memegang peranan penting dalam pengelolaan belajar mengajar. Murid adalah pribadi unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh murid itu sendiri dalam proses perkembangannya. Murid berfungsi sebagai subjek dan objek dalam proses belajar mengajar. Sebagai subjek, murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Tugas pokok guru adalah mengajar dan tugas pokok murid adalah belajar. Dua hal tersebut saling berkaitan, saling bergantung, tidak dapat dipisahkan, dan berjalan seirama dalam interaksi proses belajar mengajar yang edukatif.¹⁰⁵

Menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana dikutip Suwendi, menjelaskan bahwa murid dapat didudukkan sebagai subjek pendidikan. Artinya, peluang-peluang untuk mengembangkan daya kreasi dan intelek murid dapat dilakukan oleh murid itu sendiri, di samping memang harus adanya peranan orang lain

¹⁰⁴Biro Humas dan Protokol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (BHP UMY), *Interaksi Guru dan Siswa Penting dalam Proses Belajar Mengajar* (<http://www.umy.ac.id>, Agustus 2010), diakses 05 Februari 2017 jam 14:28 WIB.

¹⁰⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 268.

yang memberi corak dalam pengembangannya.¹⁰⁶ Lebih lanjut, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa sebagai objek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru atau sekolah dan sebagai subjek, murid memposisikan dan menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subjek senantiasa berkaitan dengan kedudukannya sebagai objek.¹⁰⁷

G. Kajian Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Tentang Permulaan Belajar, Kuantitas Belajar, dan Tata Tertib Belajar¹⁰⁸

1. Hari Mulai Belajar

Di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikatakan permulaan belajar adalah pada hari Rabu (يوقف بداية السبق على يوم الأربعاء). Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah yang berbunyi tiada satupun yang dimulai pada hari Rabu kecuali sungguh sempurna (ما من شيء بدئ يوم الأربعاء إلا وقد تم). Begitu juga Imam Abu Hanifah yang mengawali permulaan belajar pada hari Rabu. Demikianlah, karena pada hari Rabu Allah menciptakan cahaya dan hari Rabu merupakan hari sial bagi orang-orang kafir yang berarti hari berkah bagi orang-orang mukmin.

2. Kuantitas Pelajaran

Ukuran pelajaran bagi murid pemula adalah sepanjang yang bisa dihafal dengan mengulang dua kali (ينبغي أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بإعادة مرتين), kemudian ditambah sedikit demi sedikit pada setiap hari. Ketika pelajaran pertama terlalu panjang sehingga untuk

¹⁰⁶Suwendi, *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Ciputat: Lekdis, 2005), hlm. 84.

¹⁰⁷Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus...*, hlm. 268.

¹⁰⁸Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 73-99.

menghafalnya perlu mengulang sepuluh kali, maka seterusnya pelajaran tersebut harus diulang sepuluh kali pula. Mengulang-ulang pelajaran yang telah diterima harus dibiasakan dan menjadi kebiasaan bagi para penacari ilmu. Bahkan, di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikatakan pelajaran baru satu huruf diulang-ulang seribu kali.

3. Kualitas Pelajaran

Mencari ilmu sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang mudah dipahami (و ينبغي أن يبتدئ بشيء يكون أقرب إلى فهمه). Dalam hal ini, Imam Syarafuddin al-Uqaili mengatakan bahwa seorang guru harus memberikan kita kitab-kitab *summary* untuk murid baru, dengan begitu akan lebih mudah difaham dan dihafal, tidak membosankan, dan pelajaran berisi keterangan yang teraplikasi di tengah masyarakat.

4. Membuat Catatan

Dianjurkan kepada murid agar membuat *ta'liq* (catatan berdasarkan keterangan guru) pelajarannya setelah hafal, paham dan diulang-ulang (و ينبغي أن يعلق السبق بعد الضبطه و الإعادة كثيرا). Murid tidak diperbolehkan menulis sesuatu yang tidak dipahami tanpa tindak lanjut. Karena perbuatan tersebut karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan, dan membuang-buang waktu. Catatan yang dibuat tersebut kelak akan sangat berguna di waktu yang akan datang.

5. Memahami Pelajaran

Dianjurkan kepada murid agar bersungguh-sungguh dalam memahami pelajaran yang diperoleh dari guru. Bersungguh-sungguh dapat dilakukan dengan cara meresapi, memikirkan, dan banyak-banyak mengulang pelajaran tersebut (و ينبغي أن يجتهد في الفهم عن الأستاذ بالتأمل و

(بالتفكر و كثيرة التكرار). Dengan memikirkan dan diulang-ulang setiap hari, serta meresapi suatu pelajaran, maka akan dapat mengerti dan memahami pelajaran tersebut. Apabila satu atau dua kali saja murid meremehkan dan tidak serius memahami pelajaran, maka sikap tersebut bisa menjadi kebiasaan yang menjadikan sulit memahami pelajaran meskipun mudah dan pendek. Karena itu, dianjurkan agar murid tidak meremehkan pemahaman meskipun sedikit, tapi harus bersungguh-sungguh dan berbuat serius untuknya.

6. Berdoa

Murid dianjurkan untuk selalu berdoa dan melakukan *tadlarru'* (istilah jawanya *ndhepe-ndephe* atau meronta dan meratap dengan merendahkan diri) kepada Allah, karena Allah pasti menjawab doa yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya (فينبغي أن لا يتهاون في الفهم بل يجتهد و يدعو الله و يتضرع إليه فإنه يجيب من دعاه). Para penuntut ilmu harus selalu berdoa ketika sebelum belajar, saat belajar, sesudah belajar, kapanpun pencari ilmu harus terus berdoa. Memohon hidayah kepada Allah, mengutarakan kesulitannya saat mencari ilmu, memohon kesehatan ketika menuntut ilmu, menyampaikan cita-citanya di masa depan, dan lain-lain semua itu harus diutarakan kepada Allah melalui berdoa.

7. Diskusi Ilmiah

Murid juga harus melakukan diskusi dalam bentuk *mudhākarah* (forum saling mengingatkan), *munāḍarah* (forum saling mengadu argumentasi), dan *muṭārahah* (forum saling tanya jawab) (و لابد لطالب العلم) (من المذاكرة و المناظرة و المطارحة). Dianjurkan agar hal tersebut dilakukan

atas dasar keinsafan, kalem dengan penuh penghayatan, serta menjahui sikap emosional. Karena sesungguhnya *munāḍarah* dan *mudhākarah* adalah wujud dari musyawarah dan musyawarah itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedang kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara mengahayati, kalem, dan insaf, tidak dengan cara marah dan emosional.

8. Pendalaman Ilmu

Dianjurkan kepada para murid, hendaklah selalu melakukan penghayatan ilmiah secara mendalam pada setiap kesempatan (و ينبغي) (لطالب العلم أن يكون متأملاً في دقائق العلوم ويعتاد ذلك). Hendaklah membiasakan hal tersebut, karena detail-detail ilmu hanya akan diketahui dengan cara mendalaminya dan menghayatinya. Pendalaman ilmu juga harus dilakukan sebelum mulai berbicara agar mendapat kebenaran, karena ucapan itu bagaikan anak panah di mana harus dibidikan terlebih dahulu dengan penghayatan mendalam agar tepat sasaran. Tepat sasaran dalam berbicara dapat dilakukan dengan lima perkara, yaitu, 1) jangan pernah lupa apa sebabnya, 2) kapan waktunya, 3) bagaimana caranya, 4) berapa panjangnya, dan 5) di mana tempatnya.

9. Pembiayaan Ilmu

Apabila penuntut ilmu harus juga bekerja untuk nafkah keluarga dan tanggungannya, maka dipersilahkan bekerja sambil belajar dan berdiskusi semaksimal mungkin. Barang siapa dianugerahi banyak harta, maka alangkah indahnyanya harta yang salih berada pada orang yang salih juga. Pernah ditanyakan kepada orang alim dengan apa tuan mendapat ilmu?, dengan bapakku yang kaya jawabnya. Kekayaan dapat digunakan

untuk berbakti kepada ahli ilmu dan keutamaan (لأنه كان ينتفع به أهل العلم و (الفضل). Hal tersebut merupakan wujud mensyukuri kenikmatan akal dan ilmu yang dapat menyebabkan bertambahnya ilmu dan anugerah yang lain.

10. Bersyukur

Abu Hanifah selalu mengucapkan *ḥamdalah* dan bersyukur setiap kali mendapat ilmu, setiap kali diberi taufik untuk memahami fikih dan hikmah Abu Hanifah selalu mengucapkan *al-ḥamdulillah* lalu beratmbahlah ilmu beliau. Karena itulah, dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan, dan hartanya, (وهكذا ينبغي لطالب العلم يشتغل بالشكر باللسان والجنان والالأركان والحال) serta menyadari kepahaman, ilmu, dan taufik itu datang dari Allah. Murid tidak diperbolehkan mengandalkan pada diri dan akalnya sendiri, tapi haruslah bertawakal dan memohon kebenaran kepada Allah. Barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah pasti mencukupi dan membimbing menuju jalan yang lurus.

11. Pengorbanan Demi Ilmu

Dalam menuntut ilmu murid tidak diperbolehkan kikir atas harta yang dimilikinya. Terlebih murid yang berharta, murid tersebut tidak diperbolehkan kikir dan dianjurkan memohon perlindungan kepada Allah dari sikap kikir tersebut. Karena tidak ada penyakit yang lebih serius dibanding kikir. Murid dianjurkan menyisihkan sebagian uangnya untuk membeli kitab dan memberikan sebagian lagi kepada orang yang membantunya demi kemudahan dalam menuntut ilmu (ويشتري بالمال) (الكتب ويستكتب فيكون عوناً على التعلم و التقه).

12. Tamak dan Loba

Setiap murid dianjurkan agar memiliki etos kerja yang tinggi, dilarang untuk tamak, dan mengharapkan harta orang lain (وهكذا ينبغي). Murid dianjurkan untuk menghindari sikap tamak, karena ketika murid berbuat tamak, maka kefakiran telah terjadi. Murid juga dianjurkan untuk membelanjakan hartanya untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain dengan kadar yang sesuai dan tanpa khawatir akan melarat.

13. *Lillahi Ta'ala*

Hendaklah para murid tidak berharap selain kepada Allah dan jangan pula merasa takut kecuali kepada-Nya (وينبغي أن لا يرجو إلا الله). Sikap tersebut dapat diukur dengan seberapa jauh murid menyimpang dari batas agama atau sama sekali tidak menyimpang. Barang siapa mendurhakai Allah karena takut pada sesama makhluk maka artinya telah takut pada selain Allah. Tapi, apabila takut kepada sesama makhluk dan tidak mendurhakai Allah dan tetap berjalan pada aturan agama, maka tidak bisa disebut takut kepada selain Allah, bahkan tetap disebut takut kepada Allah.

14. Metode Menghafal

Hendaklah menghafalkan pelajaran yang telah dipelajari dengan menentukan target dan metode yang sesuai untuk hafalannya sendiri (وينبغي لطالب العلم أن يعد و يقدر لنفسه). Dianjurkan agar murid menghafal pelajaran hari kemarin berulang lima kali, pelajaran kemarin lusa berulang empat kali, pelajaran sebelum itu tiga kali, pelajaran hari sebelumnya itu dua kali, dan pelajaran hari sebelumnya lagi cukup satu kali, cara seperti ini dapat mempercepat hafal. Murid hendaknya tidak membiasakan

menghafal dengan suara lirih, belajar dan menghafal harus dengan suara kuat dan penuh semangat. Tapi, jangan terlalu keras dan jangan membuat cepat lelah sehingga belajar menjadi terganggu, sebaik-baik perkara adalah yang sesuai.

15. Masa Tenggang

Seorang penuntut ilmu tidak diperbolehkan berhenti/jeda/vakum dan bingung dalam belajar, karena hal tersebut merupakan halangan penuntut ilmu (و ينبغي أن لا يكون لطالب العلم فترة فإنها آفة). Syekh Islam Burhanudin mengatakan sesungguhnya beliau dapat melebihi teman-temannya karena selama masa belajar beliau tidak pernah mengalami vakum atau bingung dalam belajar.

16. Kiat Belajar

Syekh Imam Qodli Khan mengatakan agar pelajar fikih hafal di luar kepala salah satu kitab fikih, dengan begitu menjadi lebih mudah menghafal ilmu fikih yang baru didengar (ينبغي للمتفقه أن يحفظ واحدا من (الفقه دائما فيتيسر له بعد ذلك حفظ ما سمع من الفقه). Dengan kata lain murid harus menghafal minimal sebuah kitab/buku atas pelajaran yang dipelajarinya agar memudahkan dalam belajar.

H. Kerangka Berfikir

Data yang diperoleh terkait dengan sikap guru dan murid dalam melakukan proses belajar mengajar menunjukkan bahwa sikap guru dan murid saat ini sudah banyak bergeser dari kriteria cara mencari ilmu yang baik seperti yang tertulis pada kitab-kitab klasik, salah satunya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Oleh karena itu, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* perlu mendapat perhatian khusus agar para pencari ilmu

mendapat ilmu yang berkah dan bermanfaat, karena memang kitab *Ta'lim* menjelaskan bagaimana cara mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menetapkan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*”. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang.

Dari implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* peneliti memfokuskan penelitian pada pengonsepan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini 1) bagaimana pengonsepan kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?, 2) bagaimana pelaksanaan konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?, 3) bagaimana evaluasi hasil kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

Fokus masalah yang telah dirumuskan memberi batasan-batasan yang jelas mengenai teori-teori yang harus dicantumkan dalam penelitian ini. Pembahasan teori ini digunakan sebagai dasar untuk mengkaji atau menganalisis masalah penelitian yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi dan prediksi mengenai suatu fenomena. Teori-teori yang tercantum dengan penelitian ini meliputi teori-teori tentang implementasi, pendidikan agama Islam, dan teori-teori yang diambil dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang sesuai dengan penelitian ini.

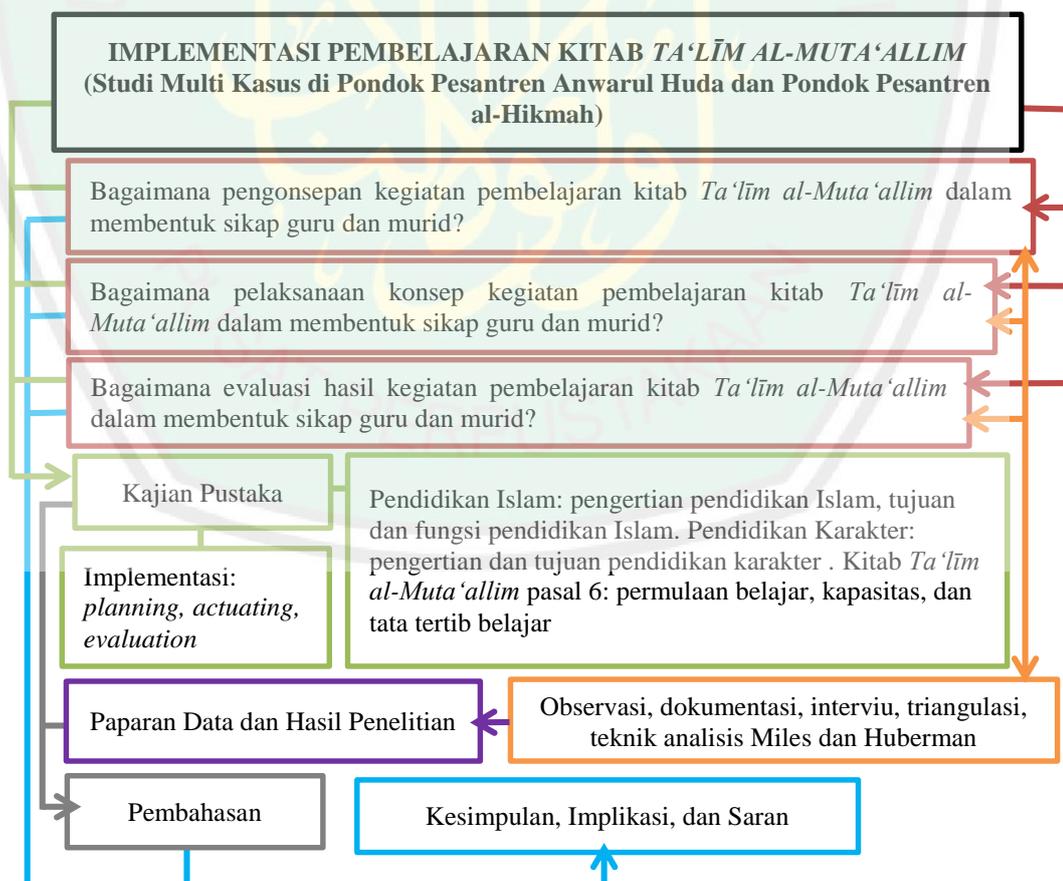
Selanjutnya, dikarenakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berjenis studi kasus, maka dalam mencari data peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data. Melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Setelah data-data terkumpul kemudian dilakukan proses analisis, teknik analisis data menggunakan teknik analisis data

Miles dan Huberman (*data collection, data display, data reduction, dan drawing conclusion*). Kemudian data-data yang diperoleh dari proses tersebut akan disajikan pada Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian.

Pada tahap pembahasan hasil penelitian akan dikompromikan dengan teori-teori yang telah dicantumkan pada kajian pustaka. Apa yang menjadi hasil penelitian dalam penelitian ini dibahas berdasarkan teori-teori yang sudah ada dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Berdasarkan hasil pembahasan yang diakaitkan dengan fokus penelitian akan menghasilkan kesimpulan dan implikasi yang ditimbulkan dari penelitian ini. Setelah kesimpulan dan implikasi diketahui maka saran ditulis agar menjadi perhatian untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi.¹⁰⁹ Adapun metode penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.¹¹⁰ Dipilihnya pendekatan penelitian kualitatif karena pendekatan tersebut sesuai dengan penelitian ini yang mengharuskan peneliti terjun langsung untuk mengumpulkan data dan mengamati subjek penelitian secara intensif.

Selanjutnya, penelitian ini adalah berjenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah *an intensive, holistik description, and analysis of a single instance, phenomenon, or social unit*.¹¹¹ Penelitian studi kasus adalah penelitian yang mengkaji secara mendalam dan sungguh-sungguh suatu subjek, peristiwa, atau latar tertentu. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin mempertahankan keaslian dan keutuhan subjek penelitian. Adapun metode

¹⁰⁹Sudikin Mudir, *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian* (Surabaya: Insane Cendekia, 2005), hlm. 6.

¹¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2012), hlm. 6.

¹¹¹Burhan Bunguin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 20.

yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan apa adanya, dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu.¹¹²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen sekaligus pengumpul data, kehadiran peneliti menjadi bagian yang mutlak. Pada bagian ini dijelaskan kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh, pengamat partisipan, atau partisipan. Sekaligus juga menjelaskan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya atau tidak.¹¹³

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana dan pengamat penuh sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah tentang implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh sekaligus pengumpul data untuk melakukan interviu, obsevasi, dan dokumentasi mengenai bagaimana pengonsepan, pelaksanaan, dan evaluasi dari hasil implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* po. Adapun kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai orang yang sedang melakukan penelitian.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian berisi penjelasan tentang lokasi, rentang waktu, dan atau subjek penelitian, peneliti perlu menjelaskan alasan memilih lokasi, rentang waktu, dan atau subjek penelitian.¹¹⁴

¹¹²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 234.

¹¹³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (Malang, 2015), hlm. 35.

¹¹⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, hlm. 35.

Latar penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian, adapun lokasi penelitiannya berada di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang.

Pondok Pesantren Anwarul Huda beralamat di Jl. Candi No. 454, Dusun Desa, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Alasan peneliti memilih latar tersebut karena Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan, 1) pondok pesantren yang mengutamakan nilai-nilai tasawuf tetapi tidak meninggalkan teknologi dan terus mengikuti perkembangan zaman, 2) pondok pesantren semi modern yang terus berkembang, 3) pondok pesantren yang menekankan pada penanaman nilai-nilai kebersihan hati, 4) pondok pesantren yang mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada murid-muridnya sebagai acuan etika dalam menuntut ilmu, dan 5) pondok pesantren yang memanfaatkan sumberdaya intelektual di kota Malang yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa untuk kepentingan umat.

Pondok Pesantren al-Hikmah beralamat di Jl. Kampung Telu, Dusun Kampung Telu, Desa Sumberrejo, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Alasan peneliti memilih latar tersebut karena Pondok Pesantren al-Hikmah merupakan, 1) pondok pesantren yang tekun dan konsisten dalam mendakwakan syiar agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas abangan, 2) pondok pesantren yang peduli dan merawat generasi muda penerus bangsa agar menjadi sosok yang islami yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, dan 3) pondok pesantren yang mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada murid-muridnya sebagai acuan etika dalam menuntut ilmu.

Selanjutnya, berkaitan dengan rentang waktu untuk melakukan penelitian ini peneliti melakukan penelitian dimulai dari 25 Januari 2017 sampai 23 Desember 2017.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Gus Nurul Yaqien	Kepala dan Guru Pondok Pesantren Anwarul Huda.
2.	A. Ahsin Darajat	Santri, Guru, dan Pengurus Pondok Pesantren Anwarul Huda.
3.	Kyai Mahmudi	Pengasuh, Kepala dan Guru Pondok Pesantren al-Hikmah.
4.	Ustad Agus Nabawi	Kepala Guru Pondok Pesantren al-Hikmah

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus.¹¹⁵ Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat fenomena melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi, dan triangulasi. Sehingga didapat data berupa rekaman suara/gambar, catatan, dokumen, literatur kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan foto/gambar.

Alasan peneliti menggunakan rekaman suara/video, catatan, dokumen, literatur kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan foto/gambar sebagai data primer karena data-data tersebut sangat sesuai dengan penelitian ini, merupakan data pokok yang harus didapatkan untuk menyelesaikan penelitian ini, dan sangat tepat untuk menjawab fokus penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

¹¹⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 163.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau dari tangan yang kesekian.¹¹⁶ Data ini sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, bukan merupakan dokumen historis yang murni. Maka, dalam hal ini peneliti memperoleh data tersebut dari data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, melalui literatur atau bibliografi.

Alasan peneliti menggunakan literatur atau bibliografi sebagai data sekunder karena data-data tersebut dapat memperkuat data-data primer, sebagai pembanding untuk data-data primer, dan melengkapi data-data primer sehingga menjadi data-data yang utuh ketika disajikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan *field research* (penelitian lapangan) untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi (pengamatan), interviu (wawancara), dokumentasi, dan triangulasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi meliputi perhatian terhadap suatu objek melalui penglihatan, pendengaran, rekaman gambar, maupun rekaman suara.¹¹⁷ Dalam hal ini peneliti adalah sebagai pengamat, artinya bahwa peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang

¹¹⁶Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian...*, hlm. 163.

¹¹⁷Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 128.

dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi tersebut dalam kewajarannya.¹¹⁸

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pelaksanaan konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, hasil pengimplementasian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah, mengamati bagaimana guru mengonsepsi pembelajaran, mengamati kondisi pondok, mengamati suasana pondok, mengamati budaya pondok, mengamati kegiatan pondok, mengamati proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan mengamati tingkah laku guru dan murid.

2. **Interviu (Wawancara)**

Metode interviu merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Interviu dapat dikatakan pula sebagai bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.¹¹⁹ Maka, dengan interviu tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban dan keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model interviu bebas terpimpin, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa

¹¹⁸S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 107.

¹¹⁹S. Nasution, *Metode Research...*, hlm. 113.

sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius.¹²⁰

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pelaksanaan konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, hasil pengimplementasian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah, menanyakan kepada guru dan murid bagaimana konsep kegiatan pembelajaran?, menanyakan kepada guru dan murid bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?, menanyakan kepada guru dan murid bagaimana hasil dari proses belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?, dan lain-lain.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku-buku, majalah, dokumen, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹²¹ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah, yang meliputi sejarah singkat berdirinya pondok, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan murid, keadaan sarana dan prasarana yang tersedia, dan foto/gambar kegiatan pondok atau kegiatan penelitian.

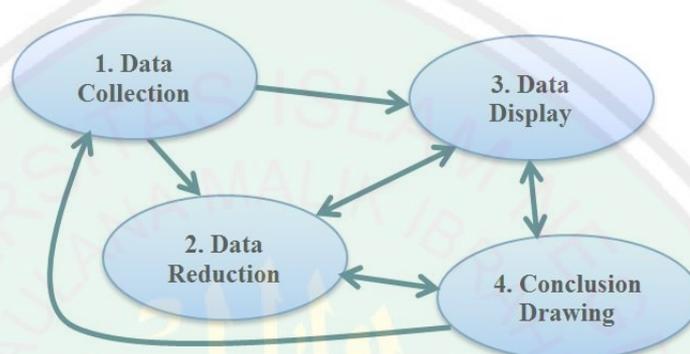
F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan data lain yang terkumpul untuk

¹²⁰Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan...*, hlm. 128.

¹²¹Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan...*, hlm. 131.

meningkatkan pemahaman peneliti dan untuk menyajikan apa yang sudah ditemukannya kepada orang lain.¹²² Analisis data kualitatif adalah proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹²³ Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman.



Gambar 3.1
Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman¹²⁴

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data merupakan proses di mana peneliti mengumpulkan data dari informan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, interviu, dokumentasi, dan triangulasi sehingga didapatkan data yang berupa rekaman suara/gambar, catatan, dokumen, literatur, dan gambar/foto.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Hal-hal yang dilakukan saat proses reduksi data antara lain, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di

¹²²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 85.

¹²³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2007), hlm. 16.

¹²⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data...*, hlm. 20.

lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat memberikan gambaran apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Data yang disajikan berasal data-data yang telah direduksi pada proses sebelumnya.

4. *Conclusion Drawing* (Menarik Kesimpulan)

Menyimpulkan berarti mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Dengan kata lain membuat kesimpulan adalah menetapkan pendapat terakhir berdasarkan apa-apa yang telah diuraikan sebelumnya dengan menggunakan langkah dan metode tertentu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat cara, yaitu.

1. Kredibilitas

Kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif apakah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam suatu penelitian. Adapun yang dilakukan untuk mengecek kredibilitas data dalam penelitian ini meliputi: perpanjangan pengamatan, triangulasi data, dan triangulasi sumber.

Perpanjangan pengamatan dilakukan setelah hasil penelitian didapatkan. Perpanjangan pengamatan di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilakukan pada 04 Desember 2017 sampai 09 Desember 2017, sedangkan perpanjangan penelitian di Pondok Pesantren al-Hikmah dilakukan pada

18 Desember 2017 sampai 23 Desember 2017. Perpanjangan pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil yang didapat dalam penelitian ini tidak berubah. Dengan begitu data yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan data yang kredibel atau dapat di percaya.

Selanjutnya, triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dari pengasuh pondok, guru, dan murid. Contoh, di Pondok Pesantren Anwarul Huda peneliti memberikan pertanyaan kepada Gus Nurul Yaqien terkait tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, setelah data didapat peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ustad A. Ahsin Darajat untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh.

Adapun triangulasi data dilakukan dengan mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengecekan dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada narasumber yang sama di kedua lokasi penelitian dalam penelitian ini. Contoh, di Pondok Pesantren al-Hikmah peneliti memberikan pertanyaan kepada Kiai Mahmudi terkait metode belajar, setelah data didapat peneliti menindak lanjuti data tersebut dengan kenyataan di kelas melalui observasi.

2. Transferabilitas

Dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membaca laporan penelitian sementara yang telah dihasilkan oleh peneliti, kemudian pembaca diminta untuk menilai substansi penelitian tersebut dalam kaitannya dengan fokus penelitian, apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain. Untuk mengecek ketransferabilitas peneliti melakukan bimbingan kepada dosen

pembimbing, yaitu: Dr. H. Su'aib H. Muhammad M. Ag. dan H. Aunur Rofiq, Lc, M. Ag. Ph. D. Bimbingan dilakukan mulai dari awal sampai akhir, mulai penyusunan proposal tesis sampai dengan seminar hasil. Sehingga setiap detail dari penelitian ini mulai dari judul, rumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, sampai dengan hasil penelitian telah mendapat koreksi, tuntunan, dan arahan dari orang yang kompeten.

3. Dependabilitas

Apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Artinya, apakah peneliti akan memperoleh hasil yang sama jika peneliti melakukan pengamatan yang sama untuk kedua kalinya.¹²⁵

Dalam penelitian ini, peneliti membuat instrumen wawancara yang diturunkan dari variabel judul dan fokus penelitian yang memungkinkan untuk digunakan dalam situasi penelitian yang lain. Instrumen observasi dan instrumen dokumentasi juga dibuat. Instrumen yang telah dibuat akan membuat peneliti konsisten dalam mengumpulkan data hingga akhirnya didapatkan kesimpulan. Disamping itu, perpanjangan pengamatan menunjukkan tidak ada perubahan dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa kedependabilan data yang didapat dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

4. Konfirmabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan

¹²⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 79-80.

membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.¹²⁶

Penelitian ini juga dibaca oleh beberapa orang diantaranya Dr. H. Rendy Akbar, M. Pd. dan Dr. H. Febrian Taufiq, M. Ag. keduanya mengatakan bahwa implementasi yang terdiri dari mengonsep, melaksanakan konsep, dan evaluasi hasil kegiatan memang harus dilakukan dalam mengimplemetasikan kegiatan apapun. Terlebih dalam penelitian ini dijelaskan tentang indikator mengonsep, melaksanakan, dan mengevaluasi. Sehingga hasil penelitian ini sangat mungkin dipertimbangkan untuk diterapkan pada situasi yang lain, seperti implementasi metode belajar di dalam kelas.

H. Tahap-tahap Penelitian

Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini, tahap pralapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir penelitian.

1. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan atau evaluasi diri. Peneliti mengukur kemampuan dan minat yang dimiliki agar penelitian nantinya menjadi penelitian yang dapat dikerjakan peneliti sepenuhnya. Observasi pendahuluan atau penjajakan awal, juga dilakukan pada tahap ini, penjajakan awal bertujuan untuk memperoleh gambaran keadaan di lapangan yang senada dengan judul penelitian yang telah dirumuskan.

Langkah selanjutnya, menyusun proposal penelitian yang terdiri dari tiga bab, pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian, serta

¹²⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 81.

instrumen penelitian. Proposal yang telah jadi diajukan kepada Kaprodi Magister PAI UIN Maliki Malang sebagai syarat untuk menentukan siapa yang akan menjadi dosen pembimbing penelitian. Proposal yang sudah jadi tersebut selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing hingga dianggap layak dan bisa diuji atau diseminarkan.

Pada tahap ini dilakukan seminar atau ujian proposal penelitian, yang diuji oleh empat orang penguji. Adapun rentetan dari seminar atau ujian proposal penelitian tersebut adalah revisi proposal penelitian, dan persetujuan oleh penguji untuk melanjutkan penelitian ke lapangan dalam bentuk lembar persetujuan yang ditandatangani oleh penguji.

Proposal penelitian yang telah direvisi dan mendapat mendapat persetujuan dari penguji dijilid sesuai ketentuan dan serahkan kepada bagian *receptionist* sebagai syarat untuk mendapatkan surat ijin penelitian. Jika surat ijin penelitian telah selesai dibuat, maka peneliti siap untuk memasuki tahanan pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini yang dilakukan pertama kali adalah menyerahkan surat ijin penelitian beserta dengan proposal penelitian kepada lembaga tempat dilakukannya penelitian. Kemudian peneliti memperkenalkan diri, mengutarakan tujuan, dan menentukan mengatur jadwal dengan narasumber atau informan. Ketika kesepakatan tercapai barulah pengumpulan data bisa dilakukan. Hal-hal yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data antara lain, 1) observasi, peneliti mengumpulkan data dengan memberi tanda *checklist* pada instrumen yang telah disiapkan dan mencatat hasil dari meninjau langsung tempat penelitian, memperhatikan lingkungan sekitar lokasi penelitian, mengamati keadaan lokasi penelitian,

merasakan suasana dan budaya lokasi penelitian, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan lain-lain, 2) dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara merekam, mengambil gambar, dan meminta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti video, gambar, *file*, buku catatan, dan lain-lain, 3) wawancara, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya-jawab dengan orang yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang implementasi kitab implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dari informan penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu agar pertanyaan dan jawaban wawancara lebih mengarah pada fokus penelitian.

Pada tahap ini diperlukan waktu yang cukup agar data yang terkumpul lengkap dan dapat menjawab semua fokus masalah yang diangkat dalam penelitian. Seiring dengan bejalannya tahap ini peneliti juga terus melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, menelaah teori-teori yang relevan dengan penelitian, dan terus memperbaiki hal-hal dari penelitian yang dianggap kurang.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan ditampilkan, direduksi, dan disimpulkan. Peneliti mengklasifikasi, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data yang terkumpul untuk menemukan pola-pola, hal-hal yang sering muncul, dan lain-lain, untuk kemudian dideskripsikan secara terperinci, jelas, dan sistematis. Selanjutnya pengecekan keabsahan data dilakukan menguji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian. Dalam melakukan pengecekan keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan waktu penelitian,

menguji hasil penelitian kepada orang diluar penelitian yang kompeten, dan melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru dan mengharuskan untuk mengulang penelitian. Setelah semua tahap dilalu maka hasil dari penelitian ini siap untuk diuji atau diseminarkan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Pondok Pesantren Anwarul Huda

a. Identitas Pondok Pesantren

Tabel 4.1
Identitas Pondok Pesantren Anwarul Huda

Nama	:	Pondok Pesantren Anwarul Huda
Status	:	Milik pengasuh dan wakaf
Alamat	:	Jl. Candi III Nomor. 454, Dusun Desan, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65149
Nomor Telepon	:	(0341) 562898
Alamat Website	:	http://panwarulhuda.com
Facebook	:	Pondok Pesantren Anwarul Huda
Twitter	:	@anwarulhuda
Pengasuh	:	KH. Baidowi Muslich

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda

Pondok Pesantren Anwarul Huda didirikan di Dusun Desan, Desa Karangbesuki, Kecamatan Gasek, Kota Malang. Pada tanggal 2 Oktober 1997, Pondok Pesantren Anwarul Huda didirikan dengan maksud untuk memanfaatkan sumber daya intelektual di Kota Malang yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa. Merupakan pondok pesantren dengan karakteristik salafiah (tradisional) dan masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional, dengan materi pelajaran kitab klasik atau disebut dengan kitab kuning.

Sejarah Pondok Pesantren Anwarul Huda berawal dari kisah KH. Muhammad Yahya pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, generasi ke-4 yang mangajak KH. M. Baidowi Muslich untuk

berdakwah di Karangbesuki, Kota Malang. Pada waktu itu, KH. M. Baidowi Muslich masih berstatus sebagai murid dari KH. Muhammad Yahya. Akhirnya, pada suatu hari, masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewakafkan sebidang tanah H. M. Daisuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Singkat cerita, tanah wakaf tersebut sempat dikembalikan kepada masyarakat Karangbesuki. Setelah dikembalikan kepada masyarakat Karangbesuki, masyarakat mendirikan sebuah yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid, RA, MI, dan MTs Sunan Kalijaga. Yayasan pendidikan tersebut berbasis keislaman.

Selanjutnya, tahun 1994 saudara alm. H. Daisuki, H. M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat masjid Sunan Kalijaga.. Kemudian, sebelum memutuskan untuk menjualnya, masyarakat meminta saran kepada Kiai tersebut adalah KH. M. Baidowi Muslich, menantu KH. Muhammad Yahya. Beliau memberikan saran kepada masyarakat untuk membeli tanah tersebut secara bersama-sama. KH. M. Baidowi Muslich menginginkan pada tanah tersebut berdiri sebuah pesantren sesuai amanat alm. KH. Muhammad Yahya.

Akhirnya pada tahun 1997 dimulailah pembangunan sebagai bukti kesungguhan beliau dan masyarakat. Tepatnya tanggal 2 oktober 1997, pondok pesantren Anwarul Huda diresmikan. Ibu Nyai Hj. Siti Khotijah Yahya, memberi nama Anwarul Huda yang artinya cahaya-cahaya petunjuk. Nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan

pesantren Miftahul Huda (Gading) yang merupakan induk dari pondok pesantren Anwarul Huda.

c. Dasar Pendirian Pondok Pesantren Anwarul Huda

- 1) Perintah Allah SWT. dalam al-Qur'an khususnya dalam surah *al-Tawbah* ayat 122 yang mewajibkan *jihād fi sabīlillāh*.
- 2) Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
- 3) Undang-undang Tentang Pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.

d. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Anwarul Huda

1) Visi Pondok Pesantren Anwarul Huda

Mencetak muslim *'ibādurrahmān* sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baldatun toyyibatun wa rabbun ghafūr*.

2) Misi Pondok Pesantren Anwarul Huda

- a) Mendidik generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
- b) Mencetak generasi yang cerdas, terampil, dan *ready for use* di segala bidang.
- c) Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (dai dan mubalig demi melestarikan ajaran Islam ala *ahlussunah waljāma'ah*) untuk melanjutkan perjuangan para ulama atau kiai di Indonesia.

e. Tujuan Pondok Pesantren Anwarul Huda

- 1) Tujuan umum Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah dakwah islamiah, mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan

ketakwaan kepada Allah SWT. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, bangsa dan negara.

- 2) Tujuan khusus Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah: 1) menyiapkan generasi-generasi Islam yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. 2) Mendidik murid untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.

f. Sasaran Pondok Pesantren Anwarul Huda

- 1) Para generasi muda, terdiri dari para pelajar dan mahasiswa atau remaja Islam.
- 2) Masyarakat umum dari kaum muslimin dan muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketakwaannya.

g. Proyeksi dan Orientasi Program Pondok Pesantren Anwarul Huda

Pondok Pesantren Anwarul Huda di proyeksikan menjadi pesantren berdimensi ganda. Dari sisi pendidikan keagamaan tetap menggunakan sistem salafiah. Di sisi lain, pesantren ini di proyeksikan berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan ketrampilan murid dan masyarakat umum. Diharapkan juga berperan sebagai lembaga pemberdayaan kehidupan umat sebagaimana diharapkan oleh agama dan bangsa.

Program keterampilan dan *workshop* yang rencananya menjadi agenda kegiatan yaitu: 1) kewiraswastaan dan pembinaan usaha kecil, 2) usaha agroindustri, 3) keterampilan jurnalistik, dan 4) kerajinan.

h. Kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Huda

1) Pendidikan Agama dan Pengembangan Islam

- a) Madrasah diniyah, tingkat *awwaliyah* sampai *wuṣṭo/‘aliyah*.
- b) Majelis taklim untuk umum, ibu-ibu, dan remaja Islam.
- c) Kajian Islam dengan sistem sarasehan, seminar, diklat, penataran, kursus, dan sebagainya.

2) Gerakan Amal Saleh dan Kegiatan Sosial

- a) Gerakan zakat, infak, dan sedekah.
- b) Pendayagunaan dana umat untuk kegiatan ekonomi-sosial.
- c) Gerakan santunan anak yatim, fakir, miskin, dan kaum duafa.

3) Latihan dan Keterampilan

- a) Kursus Bahasa Arab, Bahasa Inggris, komputer, jurnalistik.
- b) Pendidikan dan pelatihan manajemen dan berbagai latihan keterampilan kerja.
- c) Penerbitan buku, kitab, majalah, buletin, dan tabloid.

4) Kegiatan Sosial-Ekonomi

- a) Membentuk koperasi pesantren.
- b) Kerjasama dengan pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
- c) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT.

i. Harapan Pondok Pesantren Anwarul Huda

Mengingat begitu luhur misi yayasan ini bagi masa depan Bangsa serta banyak program yang harus segera dinikmati oleh para pemuda, maka dimohon kepada semua pihak untuk mendukung realisasi yayasan ini, baik berupa dukungan ide dan konsep maupun dukungan dana. Bagi yang ingin membantu pendanaan, kami membuka rekening di Bank BRI, Nomor Rekening: 227101000485536

an. Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Anwarul Huda, dan bisa juga ke Nomor Rekening Bank Muammalat: 7110069459 an. Yayasan Ponpes Anwarul Huda. Konfirmasi pengiriman ke Tlp. 085649874848 (Telepon/WhatsApp).

Dengan bekal niat dan tawakal kepada Allah SWT, pemrakarsa berusaha dengan sungguh-sungguh mewujudkan rencana yang mulia tersebut semoga Allah SWT. meridai dan memberkahi serta mendapat sambutan dan dukungan dari semua pihak.

j. Logo dan Makna Logo Pondok Pesantren Anwarul Huda



Gambar 4.1
Logo Pondok Pesantren Anwarul Huda

- 1) Bumi putih, bermakna dunia menjadi baik.
- 2) Bintang sembilan, bermakna meneruskan perjuangan Wali Songo.
- 3) Tugu, bermakna lambang Kota Malang.
- 4) Warna tugu kuning, bermakna kesejahteraan kehidupan murid.
- 5) Tiga garis dalam tugu, bermakna iman, Islam, dan ihsan.
- 6) Tampak dengan tulisan, bermakna dengan *ibadurrachman* dunia di ikat dalam lembaga Pondok Pesantren Anwarul Huda.
- 7) Pohon kelapa, bermakna kemanfaatan ilmu yang tinggi (barokah).
- 8) Masjid, bermakna sarana ibadah umat Islam.
- 9) Warna dasar hijau, bermakna ketentraman.

10) Kitab dan pena, bermakna alat mencari ilmu.

11) Malang, bermakna tempat pendidikan.

k. Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Anwarul Huda

1) Kewajiban Setiap Murid

- a) Mengikuti jamaah solat subuh.
- b) Mengikuti pengajian pagi (setelah solat subuh).
- c) Mengikuti madrasah diniyah.
- d) Berada di Pondok mulai jam madrasah sampai selesai pengajian setelah solat subuh (pukul 19:30-06:00 WIB.)
- e) Jaga malam pukul 21:30-03:30 WIB. bagi yang bertugas.
- f) Mengikuti kegiatan wajib mingguan, kegiatan malam jumat dan jumat pagi (*roan*).
- g) Berpakaian sopan dan berkopiah di lingkungan pesantren.
- h) Membayar syahriah dan menabung tepat pada waktunya.
- i) Meminta izin jika tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren.
- j) Laporkan kepada pengurus jika menerima tamu menginap.
- k) Menyelesaikan tanggungan ketika boyong dari pesantren.
- l) Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pesantren.
- m) Mentaati segala peraturan yang telah ditentukan oleh pengasuh.

2) Anjuran Setiap Murid

- a) Mengikuti pengajian selain pengajian wajib (ahad pagi dan setelah magrib).
- b) Mengikuti solat berjamaah pada setiap solat fardu.
- c) Mengikuti istigash pada setiap ahad legi di Musola *Dārul Kutub wal Mudhākarah*.

- d) Mengikuti tahlil serta memimpinya setelah solat berjamaah maghrib secara bergantian .
- e) Mengikuti kegiatan insidental seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. dan kegiatan lainnya.
- f) Memarkir kendaraan di tempat parkir dengan rapi.

I. Mata Pelajaran Pondok Pesantren Anwarul Huda

Tabel 4.2
Mata Pelajaran Pondok Pesantren Anwarul Huda

Kelas	Jenis Mata Pelajaran	Nama Kitab
1 Awaliyah	Akhlak	تيسر الخلاق
1 Awaliyah	Şorof	الأمثلة التصريفية
1 Awaliyah	Tajwid	شفاء الجنان تحفة الأطفال
1 Awaliyah	Khat	المحفوظات
1 Awaliyah	Tauhid	عقيدة العوام تجان الدرار
1 Awaliyah	Fikih	مبادئ الفقهية
2 Awaliyah A	Tajwid	متن الجزرية
2 Awaliyah A	Şorof	كيلاني
2 Awaliyah A	Hadis	أربعين نواوي
2 Awaliyah A	Akhlak	تعليم المتعلم
2 Awaliyah A	Fikih	سفينة النجاة
2 Awaliyah A	Nahwu	متن الأجرمية
2 Awaliyah B	Akhlak	تعليم المتعلم
2 Awaliyah B	Hadis	أربعين نواوي
2 Awaliyah B	Şorof	كيلاني
2 Awaliyah B	Nahwu	متن الأجرمية
2 Awaliyah B	Fikih	سفينة النجاة
2 Awaliyah B	Tajwid	متن الجزرية
1 Wustho	Hadis	بلوغ المرام
1 Wustho	Tauhid	قمع الطغيان
1 Wustho	Nahwu	قواعد الاعراب
1 Wustho	Akhlak	نصائح العباد
1 Wustho	Nahwu	العمريطي
1 Wustho	Fikih	فتح القريب
2 Wustho	Tauhid	تحفة المرید
2 Wustho	Hadis	بلوغ المرام

2 Wustho	Fikih	فتح القريب
2 Wustho	Akhlak	نصائح العباد
2 Wustho	Tafsir	تفسير جلالين
2 Wustho	Nahwu	متممة
1 Ulya	Tafsir	تفسير جلالين
1 Ulya	Nahwu	الفية ابن مالك
1 Ulya	Usul Fikih	مبادئ الأولية الورقات
1 Ulya	Tauhid	أم البراهين
1 Ulya	Fikih	فتح المعين
2 Ulya	Tafsir	تفسير جلالين
2 Ulya	Nahwu	الفية ابن مالك
2 Ulya	Hadis	قواعد الأساسية
2 Ulya	Tauhid	أم البراهين
2 Ulya	Fikih	فتح المعين
1 & 2 Ulya	Tasawuf	بداية الهداية

m. Guru Pondok Pesantren Anwarul Huda

Tabel 4.3
Guru Pondok Pesantren Anwarul Huda

No.	Nama	Mata Pelajaran
1	Ust. M. Khoirul Absor, S.Pd.I.	تيسر الخلاق
2	Ust. Ahmad Nur Fitriadi, SS.	الأمثلة التصريفية
3	Ust. Sidiq Nugroho, S.Pd.I.	شفاء الجنان تحفة الأطفال
4	Ust. Abdul Aziz Khoiri, S.Pd.	المحفوظات
5	Ust. Ahsin Darajat, S.Pd.I.	عقيدة العوام تجان الدرار
6	Ust. A. Haris	مبادئ الفقهية
7	Ust. Syatibi, S.Kom.	متن الجزرية
8	Ust. Farid A. Muflich, S.Pd.I.	كيلاني
9	Ust. Fadil M.	أربعين نواوي
10	Ust. Ramadhani N. S.Pd.I.	تعليم المتعلم
11	Ust. M. Sulthon Hanafi, SE., MM.	سفينة النجاة
12	Ust. Sahya Husein, M.Pd.I	متن الأجرمية
13	Ust. Arif Mustaqim, S.Pd.	تعليم المتعلم
14	Ust A. Zaimuddin, S.Pd.I.	أربعين نواوي
15	Ust. Sholehuddin al-Ayyubi	كيلاني
16	Ust. Slamet Wiji	متن الأجرمية
17	Ust. Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I.	سفينة النجاة
18	Ust. Ilham Muzakki, S.Pdi	متن الجزرية

19	Ust. Lukman Hakim, Amd.	بلوغ المرام
20	Ust. Yasin Nur Rochim, SE.	قمع الطغيان
21	Ust. M. Abduh, S.Psi.	قواعد الاعراب
22	Ust. Darsono	نصائح العباد
23	Ust. Malthufullah, SE.	العمريطي
24	Ust. H. Syamsul Huda, S.Ag	فتح القريب
25	Ust. Dr. Murtadho A., SH., MH.	تحفة المرید
26	Ust. Nahidl Mashyuri, S.Pdi	بلوغ المرام
27	Ust. Nurul Yaqien, M.Pd.I	فتح القريب
28	Ust. M. Najib	نصائح العباد
29	Ust. Muqorrobin	تفسير جلالين
30	Ust. Ghonaim Fasha, M.Si	متمة
31	Ust. Fahrurrozi Suhasta	تفسير جلالين
32	Ust. M. Alfian, M.Pd.	الفية ابن مالك
33	Ust. Abdul Muiz A.	مبادئ الأولية الورقات
34	Ust. Nur Salim	أم البراهين
35	Ust. Ainur Rofiq	فتح المعين
37	Ust. H. Asruhin	تفسير جلالين
38	Ust. Dr. H. M. Qusyairi, M.Pd	الفية ابن مالك
39	Ust. Anwar Mas'adi, M.Pd	قواعد الأساسية
40	Ust. Jamaluddin Makmun, M.Si	أم البراهين
41	Ust. M. Izzuddin, MH	فتح المعين
42	KH. Baidowi Muslich	بداية الهداية

n. Murid Pondok Pesantren Anwarul Huda

Tabel 4.4
Murid Pondok Pesantren Anwarul Huda

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Murid	Kuliah (S1, S2, S3)	Sekolah (MI, MTs, MA.)
1	Laki-laki	349	343	6
2	Perempuan	-	-	-
	Jumlah	349	343	6

o. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Anwarul Huda

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Anwarul Huda

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi	Status
1.	Luas Tanah	1.582 M ²	Baik	Milik Sendiri
2.	Ruang Belajar	6 Unit	Baik	Milik Sendiri

3.	Masjid/Musola	2 Unit	Baik	Milik Sendiri
4.	Kantor/Ruang TU	1 Unit	Baik	Milik Sendiri
5.	Perpustakaan	2 Unit	Baik	Milik Sendiri
6.	Kamar Mnadi/Toilet	33 Unit	Baik	Milik Sendiri
7.	Sumber Listrik	1 Unit	Baik	Milik Sendiri
8.	Tempat Parkir	1 Unit	Baik	Milik Sendiri

2. Pondok Pesantren al-Hikmah

a. Identitas Pondok Pesantren al-Hikmah

Tabel 4.6
Identitas Pondok Pesantren al-Hikmah

Nama	:	Pondok Pesantren al-Hikmah
Status	:	Milik Pengasuh/pemimpin dan wakaf, serta terdaftar di kantor Departemen Agama No. 031135080023
Alamat	:	Jl. Kampungtelu, Dusun Kampungtelu, Desa Sumberrejo, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, 67373
Telepon	:	081332738825/085859450124
Alamat e-Mail	:	mahmudialhikmah@gmail.com
Pengasuh	:	Kiai Mahmudi

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Hikmah

Sejarah berdirinya pondok pesantren al-Hikmah bermula dari pengabdian Kiai Mahmudi di pondok pesantren Wahyu Hayatul Islam Kloposawit, Candipuro, Lumajang. Di sela-sela aktivitas mengajarnya, Kiai Mahmudi dipanggil oleh pengasuh pondok pesantren Wahyu Hayatul Islam saat itu untuk berbicara. Dengan *bismillāh*, pengasuh pondok pesantren Wahyu Hayatul Islam mengantarkan Kiai Mahmudi untuk melamar seseorang, yaitu Ibu Nyai Khurida. Pernikahan ini merupakan pintu dakwah Kiai Mahmudi di Dusun Kampung Telu, Desa Sumberrejo, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang.

Di rumah mertuanya Kiai Mamudi memulai dakwahnya dengan mengajarkan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat sekitar. Ketika jumlah murid mencapai 80 orang aktivitas mengaji dialihkan ke

Masjid al-Huda yang tidak jauh dari rumah mertuanya yang awalnya tidak boleh digunakan untuk aktivitas mengaji.

Saat aktivitas mengaji di masjid sudah berjalan dan sudah ada pengajar yang menggantikan Kiai Mahmudi, beliau memutuskan untuk pindah sekitar dua ratus meter di utara masjid dan membangun rumah di sana. Sebelum pindah, Kiai Mahmudi berpesan kepada murid-murid agar tetap mengaji di masjid, tapi murid-murid mengikuti Kiai Mahmudi dan mengaji di rumah tersebut dengan tempat seadanya.

Selanjutnya, Kiai Mahmudi mengunjungi kediaman pengasuh Wahyu Hayatul Islam untuk mendiskusikan bagaimana kedepannya tentang pengajian tersebut. Akhirnya Kiai Mahmudi diperintahkan untuk membangun musola dan beberapa bilik untuk tempat tinggal murid-murid. Musola dan bangunan-bangunan yang ada adalah hasil kerja keras murid-murid Kiai Mahmudi saat itu. Akhirnya, tahun 1993, membangun musola sekaligus ditempati.

Alhamdulillah, pada tahun 1993 tersebut atas izin Allah dapat didirikan Pondok Pesantren al-Hikmah, semoga Pondok Pesantren al-Hikmah dapat terus melestarikan ajaran Rasulullah Muhammad SAW. dan menjadikan umat manusia semakin dekat dengan Allah SWT.

c. Dasar Pendirian Pondok Pesantren al-Hikmah

Pondok Pesantren al-Hikmah didirikan dengan dasar untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu. Allah berfirman.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu

*kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*¹²⁷

Berdasarkan ayat tersebut Allah menganjurkan kepada manusia agar menjadi manusia yang berilmu sebagai tempat bertanya tentang apapun bagi manusia yang lain. Dengan ilmu akan menjadi manusia yang mengerti, mengerti tentang agama, tauhid, tentang solat, zakat, fikih, kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat. Begitu juga Pondok Pesantren al-Hikmah dengan lembaga ini diharapkan masyarakat memiliki tempat untuk menimba ilmu. Dengan begitu masyarakat akan menjadi lebih berilmu, lebih mengerti, dan lebih dekat dengan Allah.

d. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren al-Hikmah

Berkaitan dengan visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren al-Hikmah, Kiai Mahmudi selaku pengasuh pondok mengatakan.

Visi, misi, dan tujuannya, ingin membangun masyarakat menjadi masyarakat yang berilmu. Masyarakat yang mulanya awam diberi masukan agar berubah. Sementara ini masukan untuk orang tua sulit masuk, anehnya anaknya dimasukkan ke pesantren ini. Karena anak ada di pesantren ini jadi anak itu bisa menimba ilmu. Melalui pesantren ini, saya ingin merubah masyarakat menjadi masyarakat yang berilmu. Lewat pesantren al-Hikmah ini, melalui pengajian, melalui murid-murid untuk mengentaskan kebodohan dan agar lebih dekat dengan Allah.¹²⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut mengenai visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren al-Hikmah dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Visi Pondok Pesantren al-Hikmah

Visi pondok pesantren al-Hikmah adalah, mencetak muslim berakhlak mulia, berilmu, dan mampu membangun masyarakat yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹²⁷QS. al-Anbiyā. (21): 7.

¹²⁸Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

2) Misi Pondok Pesantren al-Hikmah

- a) Mendidik generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
- b) Mendidik generasi yang cerdas, terampil, dan tahan banting di segala kondisi.
- c) Menyiapkan generasi pemimpin dan tokoh masyarakat Islam untuk melanjutkan perjuangan para ulama demi mensyiarkan ajaran agama Islam.

3) Tujuan Pondok Pesantren al-Hikmah

- a) Tujuan umum, berdakwah mengajak masyarakat untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan berbuat baik untuk kepentingan agama, bangsa, dan negara.
- b) Tujuan khusus, menyiapkan muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan tahan banting disegala kondisi, serta menyiapkan muslim yang berilmu, terampil, dan responsif menghadapi perkembangan zaman.

e. Sasaran Pondok Pesantren al-Hikmah

Sasaran murid Pondok Pesantren al-Hikmah dapat dilihat dari pernyataan Kiai Mahmudi berikut ini.

Jika tidak ada kemauan, diusahakan harus ada kemauan, awalnya memang TPQ yang dirintis, dengan sendirinya, jika merintis TPQ, ke atasnya terintis juga, jika TPQ diabaikan. Akan naik dari mana pondasinya tidak ada. Maka saya utamakan TPQ. Jadi ke atas tinggal jalan saja jika sudah punya dasar. Anak kecil, usia TK, SD, sampai usia berapapun ditampung di Pondok Pesantren al-Hikmah. Siapapun, jika memiliki kemauan akan ditampung. Mayoritas murid dari TPQ, murid-murid yang bersekolah TK, belum sekolah dan SD juga ada. Sedangkan diniyah murid-murid SD, SMP, SMA juga ada.¹²⁹

¹²⁹Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

Dapat disimpulkan sasaran atau murid yang diutamakan di Pondok Pesantren al-Hikmah adalah usia sekolah, mulai dari jenjang sekolah TK, SD, SMP, sampai SMA.

f. Proyeksi dan Orientasi Program Pondok Pesantren al-Hikmah

Di masa depan Pondok Pesantren al-Hikmah diproyeksikan menjadi pesantren modern yang memegang teguh unsur pondok pesantren salaf. Dari sisi pendidikan, akan tetap menggunakan sistem salafiyah dalam aktivitas pembelajarannya. Dari sisi pembangunan, pembangunan kelas baru, menambah alat pembelajaran dan memperbarui alat pembelajaran akan di usahakan, jika murid di pondok pesantren ini semakin bertambah. Di sisi sosial masyarakat, kedepannya akan mengusahakan lebih melibatkan warga sekitar dalam aktivitas pondok pesantren dengan mengadakan pengajian rutin, *yasinan*, tahlil, dan lain-lain bersama masyarakat, selain itu diharapkan Pondok Pesantren al-Hikmah akan menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat agar masyarakat lebih dekat dengan Allah dan lebih berilmu. Di sisi ekonomi, Pondok Peantren al-Hikmah ingin mengembangkan keterampilan guru, murid, dan masyarakat dalam bidang pertukangan, mebel, pertanian, jahit menjahit dan bordir, usaha kecil menengah dan (produksi makanan ringan).

g. Kegiatan Pondok Pesantren al-Hikmah

1) Aktivitas Pendidikan

- a) Madrasah Diniyah al-Hikmah dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 sesuai kurikulum Depag Kabupaten Lumajang.
- b) Taman Pendidikan al-Qur'an al-Hikmah dari tingkatan *Iqro'* sampai al-Qur'an.

2) **Aktivitas Amal Saleh**

- a) Membaca *diba'iyah* rutin setiap malam Jumat bakda magrib.
- b) Membaca surat *Yāsīn* dan tahlil setiap malam Jumat bakda isya.

3) **Latihan dan Ketrampilan**

- a) Latihan keterampilan menjahit dan bordir.
- b) Latihan keterampilan pertukangan dan mebel.
- c) Latihan keterampilan memproduksi makanan ringan.

4) **Kegiatan Sosial Ekonomi**

- a) Mendirikan tempat untuk berdagang.
- b) Mendirikan tempat untuk jasa menjahit.

h. Harapan Pondok Pesantren al-Hikmah

Harapan Pondok Pesantren al-Hikmah dapat dilihat dari ungkapan Kiai Mahmudi selaku pengasuh/pemimpin pondok pesantren tersebut, beliau mengatakan bahwa.

Untuk sekarang, guru-guru juga masih memiliki kemampuan dan kondisinya juga masih kuat, untuk saat ini masih cukup. Siapa murid-murid yang kedepannya akan dikader menjadi ustad, saya belum tahu. Untuk mengkader ustad, kelanjutannya ini belum ada. Pastinya, untuk kedepannya saya harus mengkader guru lagi, harus itu. Masalahnya jika guru yang mengajar sudah tua, siapa yang melanjutkan? jika tidak punya kader. Khususnya warga di sini, orang yang dekat dengan pondok pesantren, inginnya mulai dari kecil itu sudah dibimbing. Anak tersebut mulai kecil dibimbing, dikader, dan bisa membantu. Saya sendiri jika sudah tua nanti harus ada penerusnya.¹³⁰

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa harapan pengasuh Pondok Pesantren al-Hikmah antara lain.

- 1) Berharap memiliki murid yang bisa meneruskan perjuangan pengasuh untuk terus menghidupkan Pondok Pesantren al-Hikmah.

¹³⁰Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

- 2) Berharap bisa mengkader penerus yang berasal dari murid pondok pesantren sendiri, khususnya warga sekitar pondok pesantren.
- 3) Berharap agar warga sekitar pondok pesantren lebih guyub dan lebih terlibat dalam aktivitas Pondok Pesantren al-Hikmah.

i. Logo dan Makna Logo Pondok Pesantren al-Hikmah



Gambar 4.2
Logo Pondok Pesantren al-Hikmah

- 1) Dua segi lima, bermakna rukun Islam dan Pancasila.
- 2) Warna dasar hijau, bermakna ketenteraman, persahabatan, dan keseimbangan.
- 3) Lingkaran, bermakna terus bergerak atau kehidupan yang istikamah.
- 4) Warna kuning dalam lingkaran, bermakna kesejahteraan, kerjasama, dan kebijaksanaan.
- 5) Sembilan bintang, bermakna meneruskan perjuangan Wali Songo.
- 6) Bumi putih, bermakna dunia menjadi damai, bersih, dan aman.
- 7) Masjid, bermakna tempat ibadah umat Islam.
- 8) Lembaran di atas meja, bermakna al-Qur'an dan buku sebagai sarana mempelajari dan mencari ilmu.
- 9) Pena, bermakna alat untuk mencari ilmu.

j. Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren al-Hikmah

- 1) Semua murid harus mematuhi peraturan TPQ dan Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren al-Hikmah.
- 2) Semua murid harus mengikuti mengaji al-Qur'an bersama-sama, diba'an, dan sekolah. Bagi yang tidak masuk, bisa izin melalui SMS. Bagi yang tidak masuk tanpa keterangan, dikenakan sanksi menambal pelajaran dan menghafal *Juz 'Amma* setelah isya.
- 3) Semua murid harus menjalankan piket sesuai jadwal, bagi yang tidak mengerjakan piket, dikenakan sanksi membaca surat *Yāsīn* dan membersihkan kamar mandi setelah isya.
- 4) Bagi murid yang dekat dengan musola al-Hikmah, harus mengikuti solat shubuh berjamaah, bagi murid yang melanggar, maka dikenakan sanksi yaitu membaca *Juz 'Amma* setelah isya.
- 5) Semua murid harus solat lima waktu. Bagi yang tidak menjalankan salah satu dari solat lima waktu, dikenakan sanksi menghafalkan *Juz 'Amma* dan *mengqadla* setelah isya.
- 6) Semua murid harus mengikuti ujian semester. Bila tidak mengikuti, diadakan ujian semester susulan yang waktunya setelah isya.
- 7) Semua murid tidak diperbolehkan datang terlambat.
- 8) Semua murid tidak diperbolehkan bergurau, apalagi lain jenis, baik di dalam atau di luar pondok, waktu berangkat atau pulang mengaji, apalagi disaat solat berjamaah sudah dimulai.
- 9) Semua murid dilarang mencuri atau gasab.
- 10) Dilarang merusak barang yang ada didalam atau sekitar pondok.
- 11) Dilarang tidur di rumah orang lain.
- 12) Dilarang berbicara kotor atau bisa menyakiti hati orang lain.

- 13) semua murid harus masuk setiap hari, mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, dan juga mata pelajaran sekolah.
- 14) Harus membayar syahriah setiap bulan tepat pada waktunya.
- 15) Harus mengikuti solat berjamaah.
- 16) Harus memiliki kitab dan peralatan sekolah atau mengaji.

k. Mata Pelajaran Pondok Pesantren al-Hikmah

Tabel 4.7
Mata Pelajaran Pondok Pesantren al-Hikmah

Kelas	Jenis Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	Bahasa Arab	Bahasa Arab
	Akhlak	<i>Alālā</i>
	Fikih	<i>Mabādiu al-Fiqhiyyah Juz 1</i>
	Tajwid	<i>Tanwīru al-Qori'</i>
	Hadis	Budi Luhur
	Tauhid	<i>'Aqīdatu al-'Awām</i>
	Akhlak	<i>Tanbihu al-Muta'allim</i>
	Tarikh	Tareh Nabi
	Fikih	<i>Naḍom Faṣolātan</i>
	Akhlak	<i>Birru al-Wālidain</i>
2	Tajwid	<i>Shifāu al-Jinān</i>
	Hadis	<i>Al-Arba'īn al-Nawawiyyatu</i>
	Fikih	<i>Mabādiu al-Fiqhiyyah Juz 2</i>
	Tauhid	<i>Al-Khorīdatu al-Bahiyyah</i>
	Akhlak	<i>Maṭlab</i>
	Tarikh	<i>Khulāṣatu Nūru al-Yaqīn Juz 1</i>
	Bahasa Arab	Bahasa Arab
	Akhlak	<i>Al-Akhlāqu Lilbanīn Juz 1</i>
	Akhlak	<i>Taisīru al-Khalāq</i>
	Tauhid	<i>Al-'Aqīdatu al-Islāmiyyah</i>
3	Fikih	<i>Mabādiu al-Fiqhiyyah Juz 3</i>
	Akhlak	<i>Waṣāyā al-Abāi Lilabnā'</i>
	Tarikh	<i>Khulāṣatu Nūru al-Yaqīn Juz 2</i>
	Bahasa Arab	Bahasa Arab 1A
	Tajwid	<i>Tuḥfatu al-Atfāl</i>
	Akhlak	<i>Al-Akhlāqu Lilbanīn Juz 2</i>

	Nahwu	<i>Al-Jurūmiyyah</i>
	<i>Şorof</i>	<i>Al-Amthilatu al-Taşrīfiyyah</i>
	<i>I'lal</i>	<i>Qowā'idul al-I'lāl</i>
	Tauhid	<i>Jawāhiru al-Kalāmiyyah</i>
4	Fikih	<i>Mabādiu al-Fiqhiyyah Juz 4</i>
	Tarikh	<i>Khulāşatu Nūru al-Yaqīn Juz 3</i>
	Bahasa Arab	Bahasa Arab 1B
	Tajwid	<i>Al-Jazariyyah</i>
	Akhlak	<i>Al-Akhlāqu Lilbanīn Juz 3</i>
	Akhlak	<i>Al-Taḥliyatū wa al-Targhīb</i>
	Nahwu	<i>Al-'Imrīfī</i>
	<i>Şorof</i>	<i>Al-Lughowiyah</i>
	<i>I'lal</i>	<i>I'latu al-Şorfi</i>
Akhlak	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	

l. Guru Pondok Pesantren al-Hikmah

Tabel 4.8
Guru Pondok Pesantren al-Hikmah

No.	Nama	Mata Pelajaran
1	Kiai Mahmudi	Nahwu/Saraf
2	Bu Nyai Khurida	Fikih/Akhlak
3	Ustad Agus H. Bawi	Fikih/Akhlak
4	Ustad Moch. Budiyo	Bahasa Arab/ <i>I'lal</i>
5	Ustad Sholehuddin	Tajwid/Akhlak
6	Ustad Sholichin	Tauhid
7	Ustad Sulaiman	Tarikh
8	Ustad A. Muji Cipto	Hadis
9	Ustad Moch. Abd. Adim	Akidah
10	Ustadah Isnaini Hidayah	Hadis/Akhlak
11	Ustadah Kholilah	Tauhid
12	Ustadah Asiatur Rohmah	Fikih

m. Murid Pondok Pesantren al-Hikmah

Tabel 4.9
Murid Pondok Pesantren al-Hikmah

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Murid	Kuliah	Sekolah
1.	Laki-laki	68	-	68
2.	Perempuan	92	-	92
Jumlah		160	-	160

n. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren al-Hikmah

Tabel 4.10
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren al-Hikmah

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi	Status
1.	Luas Tanah	450 M ²	Baik	Milik Sendiri
2.	Ruang Belajar	4 Unit	Baik	Milik Sendiri
3.	Masjid/Musola	1 Unit	Baik	Milik Sendiri
4.	Kantor/Ruang TU	1 Unit	Baik	Milik Sendiri
5.	Perpustakaan	1 Unit	Baik	Milik Sendiri
6.	Kamar Mnadi/Toilet	2 Unit	Baik	Milik Sendiri
8.	Tempat Parkir	1 Unit	Baik	Milik Sendiri

B. Paparan Data Penelitian

1. Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber untuk mengetahui bagaimana tujuan diajarakannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Berikut akan dipaparkan hasil dari wawancara tersebut.

Pertanyaan bagaimana isi kitab *Ta'lim* dan relevansinya dengan dunia pendidikan saat ini?, Gus Nurul Yaqien menjawab.

Kandungan atau isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan di zaman modernisasi dan globalisasi ini, juga dasarnya arus informasi.¹³¹

Pertanyaan tentang materi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang sangat dibutuhkan terkait tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, Gus Nurul Yaqien menjawab.

¹³¹Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

Tata cara murid dalam menuntut ilmu agar ilmunya menjadi ilmu yang bermanfaat dan mempunyai nilai keberkahan yang tinggi. Hal tersebut terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan saya rasa bisa menjadi salah satu solusi untuk masalah pendidikan saat ini.¹³²

Selanjutnya, tentang siapa yang menetapkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda, Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Penetapan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai salah satu mata pelajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda ini dilakukan oleh para pengasuh dan pemimpin di pesantren.¹³³

Mengenai alasan ditetapkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai salah satu mata pelajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda, Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Alasan ditetapkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai mata pelajaran, karena kitab tersebut dapat memberikan bimbingan kepada murid dalam proses menuntut ilmu dengan baik dan benar.¹³⁴

Narasumber/subjek penelitian lainnya yaitu Ustad Ahmad Ahsin Darajat mengatakan alasannya mempelajari *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut.

Karena umat Islam diwajibkan menuntut ilmu dan kitab *Ta'lim* berisi tentang akhlak dalam pembelajaran. Karena kitab tersebut merupakan kitab yang dikarang ulama besar.¹³⁵

Gus Nurul Yaqien selaku kepala dan guru di Pondok Pesantren Anwarul Huda mengatakan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di

¹³²Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹³³Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹³⁴Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹³⁵A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

Pondok Pesantren Anwarul Huda sebagai berikut.

Memberikan bekal ilmu melalui sebuah proses yang benar, terbentuknya akhlak yang baik, santun, dan berjiwa mulia, mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari serta menyebarkan kepada masyarakat luas. Itu tujuan dari diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada murid di pondok pesantren ini.¹³⁶

Mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda, Ustad Ahmad Ahsin Darojad juga mengatakan.

Nilai yang terdapat di pondok pesantren ini senada dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Anwarul Huda itu sendiri.¹³⁷

Pondok Pesantren Anwarul Huda telah melakukan perumusan tujuan belajar yang jelas. Tujuan dirumuskan dengan memperhatikan banyak hal dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Tujuan yang dirumuskan dengan baik akan memberikan petunjuk, motivasi, dan kemudahan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan belajar.

2) Mengidentifikasi Sumber Daya

Terkait dengan mengidentifikasi sumber daya, pertanyaannya berbunyi, bagaimana kriteria guru yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda?. Adapun jawaban dari Gus Nurul Yaqien adalah sebagai berikut.

Guru yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di sini harus telah khatam dan menguasai isi dari kitab *Ta'lim al-*

¹³⁶Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹³⁷A. Ahsin Darojat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

Muta'allim, sopan, santun, dan memberikan tauladan yang baik kepada murid.¹³⁸

Ustad A. Ahsin Darajat, dengan pertanyaan yang sama tentang kriteria guru yang mengajar kitab *Ta'lim*, mengatakan.

Kriteria guru yang mengajar memiliki keperibadian guru yang baik dan sangat sesuai dengan pelajaran yang diajarkan karena dipilih oleh kiai dan pengurus pondok pesantren.¹³⁹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama mengikuti pondok ramadhan 1438 H di Pondok Pesantren Awarul Huda selama 20 hari mulai 27 Mei – 15 Juni 2018, menunjukkan bahwa guru yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* atau guru-guru yang lain sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh kedua narasumber. Guru-guru sangat menguasai apa yang diajarkan, sopan, santun, berpenampilan dan menunjukkan sikap seorang guru, sangat mahir dalam mengelola kelas, dan hadir di kelas tepat waktu. Selain itu, guru-guru juga memberikan tauladan yang baik kepada murid, ramah, dan sangat dekat dengan muird.

Selanjutnya, jawaban terkait dengan pertanyaan sikap murid dalam menerima pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Dalam menerima pelajaran, pelajaran apapun, murid-murid bersikap baik dan memperhatikan dengan seksama apa yang diajarkan oleh guru.¹⁴⁰

Sebagai salah satu murid yang belajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda, mengenai keadaannya dan kedaan teman-temannya dalam menerima pelajaran. Ustad A. Ahsin Darajat mengatakan.

¹³⁸Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹³⁹A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

¹⁴⁰Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

Kebanyakan teman-teman sudah pernah mengaji kitab ini dan sudah banyak yang khatam. Di sini saya dan teman-teman memiliki kesempatan untuk mengingat kembali dan memperdalam pemahaman tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam menerima pelajaran di kelas saya dan teman-teman mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan oleh guru.¹⁴¹

Hasil obsevasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa murid-murid terbagi kedalam dua kelompok. Kelompok pertama murid-murid yang mengikuti pelajaran dengan baik dan memperhatikan dengan seksama penjelasan guru, kelompok ini berjumlah mayoritas. Kelompok kedua, ada murid yang tidak mengganggu proses pembelajaran, tetapi tertidur di dalam kelas. Setelah diperhatikan lebih lanjut, murid-murid yang tertidur merupakan murid yang kelelahan karena tugas kuliah atau murid-murid yang memiliki kegiatan yang padat, tapi mereka masih menyempatkan waktu untuk datang di kelas.

Pertanyaan selanjutnya mengenai alat belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Alat belajar yang digunakan guru, alat belajar yang digunakan murid, dan sarana prasarana lengkap dan menunjang proses pembelajaran.¹⁴²

Pertanyaan yang sama mengenai alat belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Ustad Ahmad Ahsin Darajat mengatakan.

Ruang kelas, kursi, meja, papan tulis, alat tulis, buku, kitab, semuanya lengkap dan menunjang proses pembelajaran. Bahkan di pondok terdapat *sound system* atau pengeras

¹⁴¹A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

¹⁴²Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

suara, laptop, LCD, dan wifi yang semakin menunjang proses belajar mengajar.¹⁴³

Hasil observasi menunjukkan bahwa alat belajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda sangat baik dan lengkap. Apa yang telah disebutkan oleh kedua narasumber ada dan digunakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Ruang kelas dan bangunan juga sangat baik, bersih, dan rapi. Selain itu, kondisi dan suasana pondok sangat kondusif, sangat menunjang untuk kegiatan pendidikan dan belajar.

Berkaitan dengan lingkungan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Anwarul Huda, Gus Nurul Yaqien Mengatakan.

Lingkungan Pondok Pesantren Anwarul Huda, baik masyarakat Karangbesuki dan suasana di sekitar pondok semuanya sangat menunjang, mendukung, dan kondusif.¹⁴⁴

Senada dengan Gus Nurul Yaqien, berikut perkataan Ustad

A. Ahsin Darojat tentang lingkungan sekitar pondok pesantren.

Lingkungan di sekitar pondok merupakan lingkungan yang religius. Lingkungannya nyaman, sangat mendukung aktivitas pondok. Lingkungan membutuhkan pondok pesantren dan pondok juga membutuhkan masyarakat sekitar. Ada simbiosis mutualisme di antara keduanya.¹⁴⁵

Dari hasil observasi, diketahui lingkungan di sekitar pondok pesantren sangat religius. Masyarakat solat berjamaah bersama guru-guru dan murid-murid pondok di Masjid Sunan Kalijaga Karangbesuki. Terjalin hubungan yang harmonis antara pondok dan lingkungan sekitar pondok, bisa dikatakan pondok pesantren sudah menyatu dengan masyarakat. Terdapat hubungan

¹⁴³A. Ahsin Darojat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

¹⁴⁴Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹⁴⁵A. Ahsin Darojat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

yang saling menguntungkan antara keduanya. Salah satu contohnya, masyarakat memperkuat posisi pondok pesantren dan pondok pesantren memberikan pelayanan kepada masyarakat terkait urusan agama.

3) Menentukan Strategi Pembelajaran

Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Pertanyaan pertama yang ditanyakan kepada narasumber adalah apa saja faktor pendukung proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim?*. Berikut jawaban dari Gus Nurul Yaqien.

Faktor pendukung pembelajaran yang penting di sini adalah sarana fisik yang mendukung dan guru yang kompeten.¹⁴⁶

Menjawab pertanyaan yang sama mengenai faktor pendukung pembelajaran, Ustad A. Ahsin Darajat mengatakan.

Faktor pendukung pembelajaran di pondok pesantren ini antara lain: guru yang kompeten, kurikulum yang terstruktur, teman belajar yang memotivasi, sarana prasarana yang memadai, semangat belajar menuntut ilmu, dan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴⁷

Selanjutnya, tentang faktor penghambat proses pembelajaran kitab *Ta'lim*. Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Faktor penghambat pembelajaran yang perlu mendapat perhatian adalah kurangnya niat yang kuat dari murid.¹⁴⁸

Selain itu, tentang faktor penghambat pembelajaran. Ustad A. Ahsin Darajat mengatakan.

Bentroknnya jadwal kuliah dengan jadwal mengaji, teman yang membutat untuk tidak belajar, praktikum, ustad

¹⁴⁶Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹⁴⁷A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

¹⁴⁸Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

kadang tidak bisa hadir (diganti), rasa malas, capek, dan sibuk. Hal-hal tersebut saya rasa bisa menghambat proses pembelajaran.¹⁴⁹

Terdapat dua hal yang ditekankan untuk mencari dan mendapatkan guru kompeten pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Guru yang kompeten untuk mengajar di pesantren minimal harus memenuhi dua hal yaitu, latar belakang pendidikan dan riwayat hidup yang sesuai dengan kehendak pondok.¹⁵⁰

Mengenai perekrutan guru di Pondok Pesantren Anwarul Huda, peneliti pernah di tawari untuk mengajar di pondok pesantren ketika berpamitan pulang saat kegiatan pondok ramadhan telah selesai. Pemimpin pondok, dalam hal ini Gus Nurul Yaqien, bertanya kepada peneliti apakah bersedia untuk mengajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda, tetapi peneliti belum bisa mengajar saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pertimbangan-pertimbangan dan proses wawancara yang dilakukan untuk merekrut guru di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Kemudian, Gus Nurul Yaqien menjelaskan cara Pondok Pesantren Anwarul Huda untuk mendapatkan murid.

Murid-murid mendaftar atas inisiatif sendiri untuk menjadi murid di sini. Waktu pendaftaran kapan saja, jika ada yang ingin mengaji di sini kapan saja diterima. Pendaftaran menjadi murid harus ditemani wali murid.¹⁵¹

Adapun, strategi yang diterapkan agar murid dapat menerima pelajaran kitab *Ta'lim* dengan baik sebagai berikut.

¹⁴⁹A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

¹⁵⁰Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹⁵¹Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

Agar pelajaran dapat berjalan dengan baik murid-murid wajib memiliki kitab, perangkat lainnya seperti alat tulis, dan lain-lain yang dibutuhkan dalam belajar.¹⁵²

Murid-murid juga melakukan inisiatif agar dapat memahami dengan baik pelajaran kitab *Ta'lim*. Hal yang dilakukan terdapat dalam perkataan Ustad A. Ahsin Darajat sebagai berikut.

Agar lebih memahami kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ada beberapa hal yang dilakukan murid. Belajar sendiri di kamar dengan teman, melengkapi pelajaran yang tertinggal, sowan ke pengasuh/pemimpin pondok, dan memotivasi diri lebih giat lagi.¹⁵³

Selain kitab dan alat tulis, alat belajar yang mendukung proses pembelajaran juga digunakan di pondok pesantren ini.

Selain kitab dan alat tulis, alat peraga yang mendukung seperti laptop, LCD, *sound system*, dan lain-lain. Digunakan untuk menjadikan proses belajar lebih baik.¹⁵⁴

Selanjutnya, tentang strategi yang digunakan untuk memperkuat lingkungan sekitar pondok agar dapat menyatu dengan pondok. Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Strategi yang digunakan untuk menyatu dengan masyarakat yaitu, mengajak masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian di pesantren dan menciptakan kampung atau lingkungan seperti suasana pesantren.¹⁵⁵

Tentang siapa yang menentukan semua strategi yang digunakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda baik dalam merekrut guru, merekrut murid, memenuhi alat belajar, dan strategi menyatu dengan masyarakat. Gus Nurul yaqien mengatakan.

Strategi muncul dari pihak pondok pesantren dan juga elemen masyarakat, inisiatif bisa muncul dari pesantren

¹⁵²Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹⁵³A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

¹⁵⁴Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹⁵⁵Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

maupun sebaliknya. Inisiatif bisa muncul dari masyarakat.¹⁵⁶

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pondok pesantren Anwarul Huda melibatkan masyarakat dalam acara yang diadakan pondok. Pada saat itu sebagian masyarakat diminta untuk menjadi panitia kegiatan santunan anak yatim bersama guru-guru dan murid-murid pondok. Selain itu, Pondok Pesantren Anwarul Huda juga memberikan santunan kepada anak yatim dan kaum duafa di sekitar pondok pesantren. Hal ini sangat penting dilakukan agar masyarakat sekitar semakin dekat dengan pondok pesantren.

4) Mendesain Rencana Pembelajaran

Tentang cara yang digunakan untuk mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada murid. Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Cara mengajar yang digunakan yaitu, *sorogan*, *gandongan*, dan memberikan tauladan.¹⁵⁷

Selanjutnya, Gus Nurul Yaqien mengatakan mengenai waktu yang digunakan untuk belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Adapun perkataan beliau sebagai berikut.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan kepada murid sekali dalam seminggu dengan lamanya waktu belajar dua jam pelajaran.¹⁵⁸

Menjawab pertanyaan bagaimana cara kitab *Ta'lim* diajarkan?, kapan dan berapa lama waktu belajarnya?, dan dimana melakukan belajar? Ustad A. Ahsin Darajat mengatakan.

¹⁵⁶Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹⁵⁷Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹⁵⁸Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

Mengaji *maknani* kitab, model belajarnya *teacher center* dan tidak ada presentasi. Belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* seminggu sekali, setelah isya, belajarnya dua jam pelajaran, dan dilakukan di kelas, perpustakaan, atau halakah.¹⁵⁹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, di dalam kelas guru mengajarkan pelajaran dengan cara *sorogan* atau *gandongan*.

Guru dan murid sama-sama memegang kitab, guru membaca kitab dan menterjemahkannya, bersamaan dengan itu murid menulis terjemahan yang diucapkan guru. Setelah dirasa cukup guru akan berhenti membaca dan menjelaskan apa yang telah dibaca tadi. Penjelasan bisa singkat dan bisa sangat panjang dan dalam sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang dijelaskan.

Apakah waktu belajar sudah ideal?, apa yang melatarbelakangi jumlah waktu belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut?. Dengan singkat Gus Nurul Yaqien menjawab.

Sebenarnya waktu tersebut belum ideal. Terbatasnya waktu membuat pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan dengan porsi waktu yang demikian.¹⁶⁰

Ustad A. Ahsin Darajat menjawab dua pertanyaan tersebut.

Waktu belajar tersebut merupakan waktu yang paling ideal menyesuaikan dengan aktivitas pondok, guru yang mengajar, dan murid. Tentu belum cukup, oleh karena itu murid harus juga giat belajar.¹⁶¹

Adapun tentang siapa yang membuat desain pembelajaran, Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Pengasuh, pemimpin pondok pesantren, dan petugas yang ditunjuk yang membuat desain pembelajarn di pesantren.¹⁶²

Dalam mendesain pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

¹⁵⁹A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

¹⁶⁰Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

¹⁶¹A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

¹⁶²Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilakukan oleh pengasuh, pemimpin, dan petugas yang ditunjuk. Ada divisi khusus yang mengatur hal ini, yaitu Bidang Pendidikan. Bidang Pendidikan di pondok Pesantren Anwarul Huda bertugas membuat jadwal pelajaran menginformasikannya kepada guru dan murid, mencari guru pengganti jika guru utama berhalangan hadir, mengecek absensi guru dan murid, dan memberikan hukuman bagi murid yang melanggar aturan dalam urusan belajar.

b. Pondok Pesantren al-Hikmah

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kiai Mahmudi selaku pengasuh dan kepala Pondok Pesantren al-Hikmah mengungkapkan pendapatnya tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut.

Kegiatan pendidikan, kegiatan belajar harus disamakan, belajar itu harus disamakan dengan kitab *Ta'lim*, aturan dalam kitab itu seperti apa? harus disesuaikan, jika tidak menyesuaikan dengan kitab *Ta'lim* akan sulit nanti. Dalam mencari, mempelajari, dan menerima ilmu akan menjadi sulit jika tidak disesuaikan dengan kitab *Ta'lim*.¹⁶³

Sejalan dengan pendapat di atas Ustad Agus H. Bawi selaku kepala guru dan pengajar kitab *Ta'lim* mengatakan.

Proses belajar mengajar pendidikan saat ini agak bersimpangan dengan apa yang dianjurkan pada kitab *Ta'lim*. Karena kenapa?, yang jelas anak didik sekarang dengan anak didik sesuai dengan anjuran kitab *Ta'lim* sangat jauh kriterianya. Terutama tentang adab, tata kerama, hubungan antara guru dan murid, dan akhlak. Murid sekarang lebih cenderung mementingkan materi pelajaran, yang penting bisa, sedangkan anjuran dari *Ta'lim* lebih

¹⁶³Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

mementingkan kemanfaatan ilmunya. Bagaimana kiat-kiat nanti ilmu ini meskipun dapat sedikit tapi bermanfaat. Arti bermanfaat itu bisa dipakai untuk dirinya sendiri sukur-sukur bisa bermanfaat untuk orang lain.¹⁶⁴

Selanjutnya, Ustad Agus H. Bawi menambahkan tentang praktik pendidikan yang harus sejalan dengan kitab *Ta'lim*.

Pendidikan modern sekarang orientasinya belum tentu untuk kemanfaatan dan keridaan Allah. Terkadang hanya mementingkan mata pelajaran, tidak menjelaskan harus hormat kepada guru, menghargai pada ilmu, hubungan dengan orang tua, pengertian mengenai hal itu kurang. Kitab *Ta'lim* dan pendidikan modern harus berhubungan, beriringan, sejalan, dan saling mengawal.¹⁶⁵

Selanjutnya, tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren al-Hikmah adalah sebagai berikut.

Karena ini konteksnya mencari ilmu, jadi tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim* agar murid bisa memperoleh ilmu dan memperoleh kemanfaatan dari ilmu tersebut. Kitab *Ta'lim* itu proses, cara mencari sesuatu, jalan menuju ilmu. Berbicara tujuan, berarti tujuannya adalah mencari ilmu, mendapatkan, dan memanfaatkannya untuk semakin mendekat kepada Allah.¹⁶⁶

Ustad H. Bawi juga mengatakan pendapat yang bernada sama dengan apa yang dikatakan oleh Kiai Mahmudi tentang tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim*.

Setiap pengasuh/pemimpin pondok pesantren ataupun guru, serta orang tua menginginkan semua murid-muridnya menjadi murid yang berkualitas yang dalam hal ini berorientasi kepada akhlak karimah.¹⁶⁷

Mengenai materi apa yang paling dibutuhkan untuk dunia pendidikan dewasa ini, Kiai Mahmudi mengatakan bahwa semua materi yang ada di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dibutuhkan

¹⁶⁴Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

¹⁶⁵Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

¹⁶⁶Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁶⁷Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

terutama hal-hal yang berhubungan dengan belajar.

Semua pelajaran yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim* tersebut dibutuhkan, karena ini mencakup urusan belajar maka yang diutamakan adalah ilmu tentang belajar mencakup tujuan belajar, cara belajar, larangan dan anjuran pelajar ketika belajar, serta bagaimana seharusnya ketika guru mengajar.¹⁶⁸

Ustad Agus H. Bawi menambahkan pernyataan tentang materi apa yang paling dibutuhkan dari kitab *Ta'lim* sebagai berikut.

Yang jelas menurut saya yang paling dominan adalah akhlak, akhlak sangat jauh sekali dalam kitab *Ta'lim* dengan yang terjadi saat ini. Tentang tata cara belajar, itu tentang akhlak. Akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orang, semua itu diatur di *Ta'lim*. Pelajaran akhlak semacam itu kurang diperhatikan pendidikan sekarang. Penekanan di akhlak dalam hal ini penekanan di agama, agama itu di dalamnya ada akhlak. Pengasuh/pemimpin pondok pesantren yang mana setiap pengasuh/pemimpin pondok pesantren menginginkan semua murid-muridnya menjadi murid yang berkualitas yang dalam hal ini berorientasi ke akhlak karimah.¹⁶⁹

Dijadikannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai salah satu mata pelajaran berdasarkan pada pengalaman Kiai Mahmudi ketika mencari ilmu ke beberapa pondok pesantren.

Mulai zaman dahulu kitab *Ta'lim* ini sudah diterapkan, setiap saya *mondok* kemana-kemana kitab *Ta'lim* ini pasti ada, jadi mengikuti tradisi yang sudah berlaku, tradisi salafiyah.¹⁷⁰

Adapun Ustad Agus H. Bawi yang peneliti temui di kediaman beliau setelah solat asar mengungkapkan bahwa setiap pondok pesantren pasti mengajarkan kitab *Ta'lim*.

¹⁶⁸Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁶⁹Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

¹⁷⁰Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

Karena ini berbasis pondok pesantren dan kitab *Ta'lim* sudah menjadi nama konsep belajar mengajarnya orang yang mencari ilmu, maka di setiap lembaga yang ada hubungannya dengan pesantren kitab *Ta'lim* diajarkan. Dan kedudukan kitab *Ta'lim* dianggap sangat penting di pondok pesantren, akhirnya kitab *Ta'lim* harus menjadi bagian dari kurikulum atau mata pelajaran di pondok pesantren ini.¹⁷¹

Selanjutnya, kriteria murid yang ingin diwujudkan dari diajarkannya kitab *Ta'lim* adalah menjadikan murid pribadi yang sesuai dengan apa yang ada dalam kitab *Ta'lim*.

Kriteria murid yang ingin diwujudkan melalui diajarkannya kitab *Ta'lim* adalah agar murid bisa mengikuti rambu-rambu yang ada di dalam kitab, aturan-aturan yang ada di kitab, dan larangan dan aturan untuk mendapatkan ilmu. Yaitu, murid yang melaksanakan kewajibannya dengan baik, terus-menerus belajar, dan mengulang pelajaran, serta mengamalkan ilmu yang telah dipahami.¹⁷²

Adapun Ustad H. Bawi menyampaikan bahwa kriteria murid yang ingin dicapai dari diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Kriteria murid yang ingin dicapai adalah ingin murid yang pernah belajar di pondok pesantren ini baik setelah pulang, menjadi guru, atau generasi penerus benar-benar menjadi orang yang punya kredibilitas dan kualitas yang bisa meneruskan syiar agama, meneruskan risalah Rasul, meneruskan agama Rasul. Yang jelas dengan perkembangan zaman akan banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi terutama yang berhubungan dengan masyarakat luas. Dengan bekal utama kitab *Ta'lim* yang sederhana namun cakupannya sangat luas mencakup segala bidang, dengan begitu murid bisa berbaur di masyarakat, bisa beradaptasi dan benar-benar bertanggung jawab.¹⁷³

Pondok Pesantren al-Hikmah memiliki tujuan yang sangat mulia dalam menjadikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai salah

¹⁷¹Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

¹⁷²Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁷³Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

satu mata pelajaran. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini diajarkan agar menjadi bekal bagi murid-murid dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmunya untuk diri sendiri dan masyarakat luas. Tidak sampai di situ, tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* agar menjadikan murid bertanggung jawab terhadap ilmu yang telah didapat dan bertanggung jawab terhadap agamanya. Murid-murid dibekali tuntunan untuk mecacri ilmu dengan baik dan benar agar dapat meneruskan risalah Rasul, mensyiarkan agama Islam.

2) Mengidentifikasi Sumber Daya

Pondok Pesantren al-Hikmah memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan guru yang akan mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pondok pesantren tersebut.

Guru yang mengajar di pondok pesantren ini, minimal harus telah khatam kitab yang akan diajarkan dan memahami isi dari kitab tersebut. Tetap terus belajar, tidak menjelaskan seenaknya ketika ada yang belum dipahami, tapi bertanya atau belajar kepada yang lebih mengerti.¹⁷⁴

Selanjutnya, pernyataan Ustad Agus H. Bawi mengatakan bahwa guru mata pelajaran ada di bawah wewenang pengasuh Pondok Pesantren al-Hikmah.

Yang jelas guru yang mengajar kitab ini benar-benar guru yang berpengalaman, dalam hal ini berpengalaman dari sisi mengajarnya sudah lama, dari sisi dulu belajarnya juga tuntas, menguasai kitab *Ta'lim* yang benar-benar mumpuni. Karena kitab *Ta'lim* sebagai penentuan di pondok pesantren ini, nanti untuk generasi keberlanjutannya, makanya untuk kriteria guru yang mengajar di bawah wewenang pengasuh/pemimpin. Siapa guru yang dipilih untuk menangani pelajaran ini. Pak Agus diberi tanggung jawab

¹⁷⁴Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

untuk mengajar kitab ini, di samping sebagai kepala guru. Takut jika pilih yang lainnya cara menyampaikan atau metode mengajarnya, kurang efektif, akhirnya kurang perhatian dari murid. Untuk masing-masing guru memiliki kelebihan yang berbeda-beda dan untuk menunjuk pengajar suatu mata pelajaran berdasarkan keterampilan guru tersebut.¹⁷⁵

Guru yang mengajar juga harus bisa mengambil hati murid agar murid lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika guru bisa mengambil hatinya murid, maka murid akan cepat memahami pelajaran dan sebaliknya. Guru harus memiliki cara supaya pelajaran itu bisa ditangkap oleh murid dan bisa menjalankan, jadi bukan hanya sekedar murid itu tahu, tapi praktiknya itu bagaimana?, hal itu selalu dikoreksi.¹⁷⁶

Guru juga harus memonitoring murid-muridnya berkaitan dengan apa yang telah dipelajari dan bagaimana realisasi dari apa yang telah dipelajari tersebut.

Contoh, telah dijelaskan bahwa solat itu wajib, tapi praktiknya, murid solat apa tidak?, itu kita tanyakan ke murid itu sendiri, kita tanya ke teman murid, dan kita tanya kepada orang tua murid. Kamu solat lima waktu apa tidak?, belum Kiai. Ternyata ada yang belum solat.¹⁷⁷

Di Pondok Pesantren al-Hikmah, murid yang belum melakukan apa yang telah diajarkan akan mendapat hukuman. Berikut keterangan Kiai Mahmudi.

Jika tidak solat nanti setelah isya tinggal, dihukum untuk mendisiplinkan murid. Hukumnya bukan pukulan tapi suatu pelajaran. Setelah isya murid yang melanggar disuruh untuk mengganti solat yang ditinggalkan. Jadi hukumannya ada manfaatnya.¹⁷⁸

¹⁷⁵Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

¹⁷⁶Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁷⁷Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁷⁸Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Maret 2017 setelah isya, didapati murid-murid yang sedang diberikan hukuman. Murid yang tidak masuk diminta untuk melengkapinya terlebih dahulu sebelum pulang. Murid yang tidak mengerjakan beberapa waktu dari solat lima waktu diminta untuk mengganti solat dan diberikan penjelasan tentang wajibnya melaksanakan solat.

Selanjutnya, murid yang menerima pelajaran kitab *Ta'lim* di Pondok Pesantren al-Hikmah, merupakan murid yang duduk di bangku sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama.

Murid yang menerima pelajaran kitab *Ta'lim* di sini, rata-rata usianya 10 sampai 15 tahun. Mereka masih belajar, berusaha memahami kitab untuk diterapkan, murid-murid masih dalam proses belajar, masih menjalankan.¹⁷⁹

Ustad Agus H. Bawi menambahkan, beliau berkata.

Ini yang jelas, pelajarannya sudah mulai dewasa, sudah bisa menyesuaikan diri, setidak-tidaknya belajarnya sudah dapat beberapa tahun di sini. Makanya, keadaan murid yang menerima pelajaran *Ta'lim* dikondisikan seperti itu, murid-murid yang menjadi panutan murid-murid lainnya, kelas empat. Saat di kelas dua pelajaran *Tanbihu al-Muta'allim*, masih pengenalan-pengenalan.¹⁸⁰

Hasil observasi peneliti pada tanggal 6 Maret 2017 yang dilakukan bakda asar untuk meninjau kegiatan di TPQ Pondok Pesantren al-Hikmah, didapati guru sudah menyampaikan isi dan nilai dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada murid tentang adab mencari ilmu. Selanjutnya, didapati pelajaran *Tanbihu al-Muta'allim* yang diberikan kepada murid sebelum mempelajari

¹⁷⁹Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁸⁰Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Ini menjelaskan bahwa pondok pesantren sangat mengutamakan akhlak murid dalam menuntut ilmu. Murid disiapkan agar dapat memperoleh ilmu dan merasakan kemanfaatannya bagi diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, murid-murid yang menerima pelajaran *Ta'lim* merupakan murid-murid yang sudah dikondisikan agar bisa menerima dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam kitab *Ta'lim* dalam kehidupan sehari-hari.

Murid-murid antusias mempraktikkannya, karena *Ta'lim* ini lebih cenderung ke aktivitas sehari-hari, etika atau adab setiap hari. Murid-murid diberi penjelasan untuk mempraktikkannya secara bertahap, mempraktikkan sesuai kemampuan murid.¹⁸¹

Berkaitan dengan alat belajar, Kiai Mahmudi mengatakan bahwa alat belajar untuk guru dan murid sudah terpenuhi.

Alat belajar untuk guru semua sudah siap. Untuk murid diusahakan semua murid harus memiliki buku pelajaran. Masalah isi kitab nanti diterangkan oleh guru, tapi harus punya buku, misalnya pelajarannya tajwid maka murid harus punya kitab tajwid. Seandainya murid tidak punya, maka harus diusahakan punya. Kadang kitabnya dibelikan oleh gurunya, oleh pondok diberi kitabnya, karena tidak mampu, akhirnya diberi pondok, murid bisa belajar. Tapi, yang jelas semua pelajaran yang ada di sini murid harus punya kitabnya, pelajaran apapun.¹⁸²

Ustad Agus H. Bawi juga mengatakan bahwa alat belajar yang digunakan untuk belajar sudah lengkap, beliau mengatakan.

Yang jelas alat belajar kan kitab, kitab kuning. Untuk memaknai membutuhkan pulpen. Kenapa begitu mengikuti perkembangan pondok salaf yang seperti model terdahulu. Bangku, meja, papan tulis, sudah lengkap.¹⁸³

¹⁸¹Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

¹⁸²Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁸³Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa alat belajar yang digunakan di Pondok Pesantren al-Hikmah sudah dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran kitab *Ta'lim*. Ruang kelas, kitab, dan alat tulis semuanya sudah tersedia. Adapun ruang kelas yang digunakan untuk belajar yaitu musola, teras musola, dan bangunan yang ada di depan musola. Di kelas murid-murid belajar dengan duduk di lantai menggunakan meja kecil untuk menulis. Guru duduk di kursi dengan meja yang telah disiapkan dan menggunakan kapur untuk menulis keterangan di papan tulis.

Selanjutnya, lingkungan masyarakat sekitar pondok saat ini sudah mendukung aktivitas yang dijalankan oleh pondok pesantren.

Lingkungan pondok saat ini sejalan dan mendukung aktivitas pondok pesantren. Pihak pondok pesantren terkadang mengaji bersama masyarakat, diterangkan, masyarakat mendengarkan. Masyarakat juga sowan ke rumah. Masalah apapun, di sini terbuka. Tanya masalah apapun silahkan, kalau saya tahu, langsung saya jawab. Bisa dikatakan konsultasi atau tukar pendapat.¹⁸⁴

Kondisi atau keadaan masyarakat sekitar pondok kurang lebih 50% sudah sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim*. Berikut hasil wawancaranya dengan Ustad Agus H. Bawi.

Lingkungan sekitar pondok, masih belum begitu sama dengan kitab *Ta'lim*, 50% kurang pengetahuannya. Orang yang sudah dewasa sulit terpengaruh, terpengaruh kepada murid-murid saja. Murid yang belajar di pondok pesantren bukan mayoritas dari desa sini, banyak yang datang dari jauh. Sekalipun nanti menyerap pelajaran ini, implementasinya itu sulit berimbas di lingkungan sekitar,

¹⁸⁴Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

terutama orang dewasa. Pengetahuannya, terutama pengetahuan tentang agama kurang.¹⁸⁵

Selanjutnya, diujung pernyataan Ustad Agus H. Bawi mengenai keadaan masyarakat sekitar pondok, beliau mengatakan.

Untuk lingkungan, adat-istiadat, dan sosial masih belum memenuhi kriteria yang ada di dalam kitab *Ta'lim*. Tetapi terdapat perkembangan menuju ke arah yang baik, dulu yang menjalankan solat lima waktu bisa dihitung, sekarang sudah banyak yang datang ke musola, berpuasa, sudah mulai ada rasa risih jika tidak beribadah. Dari dulu mayoritas sekarang menuju minoritas yang tidak beribadah.¹⁸⁶

Masyarakat yang dulu tidak suka dengan adanya pondok saat ini berangsur-angsur mendekat ke pondok dengan adanya beberapa orang yang menitipkan anaknya untuk belajar di al-Hikmah. Pondok Pesantren al-Hikmah memiliki peran besar dalam menggerakkan masyarakat untuk memahami agama di dusun Kampung Telu, yang dulu minoritas sekarang menjadi mayoritas. Sehingga saat ini masyarakat mulai mendukung pondok pesantren karena mulai mengerti peran dan pentingnya pondok pesantren.

3) Mendesain Rencana Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren al-Hikmah dapat diketahui dari ungkapan Kiai Mahmudi selaku pengasuh/pemimpin sekaligus kepala pondok, adapun ungkapan beliau sebagai berikut.

Memberi tahu kepada murid itu kan diskusi, nanti yang tidak paham murid bertanya, ada penugasan, ada ulangan harian. Jadi ulangan harian itu bisa berupa lisan bisa berupa

¹⁸⁵Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

¹⁸⁶Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

soal, bagaimana cara mengerjakan apakah sudah sesuai dengan kitabnya apa belum, dan harus dipantau guru.¹⁸⁷

Selanjutnya, Kiai Mahmudi juga mengatakan bahwa sebelum memulai suatu pelajaran harus diawali dengan membaca apa yang dipelajari pertemuan sebelumnya.

Dalam kitab *Ta'lim* ketika belajar itu sekaligus dipraktekkan, jadi caranya itu belajar harus begini-begini. Sekali diberi tahu, oleh murid langsung dipraktikkan. Misalnya diberi tahu mengaji diawali dengan membaca kitabnya dulu, kitabnya dibaca sendiri masing-masing. Hal itu di sini sudah menjadi kebiasaan.¹⁸⁸

Melakukan apa yang telah disebutkan di atas, tidaklah mudah. Hal tersebut membutuhkan guru yang terampil, mengerti banyak metode, dan bisa mendapatkan perhatian murid, seperti yang disampaikan Ustad Agus H. Bawi berikut ini.

Seorang guru harus memang benar-benar menguasai berbagai metode. Guru juga harus pandai untuk mengalihkan perhatian murid, pandai bercerita, pandai membuat contoh-contoh. Metode penugasan, ceramah, tanya jawab, diskusi juga digunakan agar anak didik tidak sempat mengalihkan perhatian, tidak sempat bergurau, dan lain sebagainya.¹⁸⁹

Guru yang mampu memahami kondisi murid menjadikan proses pembelajaran akan mencapai tujuan pembelajaran. Mengenai ini Ustad Agus H. Bawi mengatakan.

Menyegarkan murid juga sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Contoh, pelajaran *Ta'lim* kita tidak boleh makan ini, tidak boleh makan sambil begini. Diceritakan kiai sana itu dahulu pernah begini, tentang puasa, tentang belajar itu kita tidak bisa enak-enakan, kita harus prihatin, menyegarkan murid dengan cerita. Kita harus

¹⁸⁷Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁸⁸Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁸⁹Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

memperhatikan kejenuhan murid untuk menambah daya tangkap murid.¹⁹⁰

Hasil observasi peneliti yang dilakukan pada 7 Maret 2017 didapati, guru-guru dapat mengontrol kelas dan mengelola kelas dengan sangat baik. Tidak dijumpai murid yang tidak serius dalam belajar, murid-murid antusias mendengarkan penjelasan guru dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam mengajar Ustad Agus H. Bawi menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Memulai pelajaran dengan bertanya kepada murid secara bergantian tentang apa yang dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian menjelaskan materi yang dipelajari sekarang dan melakukan tanya jawab kembali sebelum menutup pelajaran.

Selanjutnya, menjawab pertanyaan berapa kali kitab *Ta'lim* diajarkan?, Kiai Mahmudi menjawab.

Seminggu satu kali. Dalam seminggu satu kelas itu dua jam, satu mata pelajaran itu dua jam mulai setelah magrib sampai jam setengah delapan.¹⁹¹

Dari hasil observasi peneliti, murid-murid yang menerima pelajaran kitab *Ta'lim* datang ke pesantren sebelum magrib, sekitar pukul 17:00 WIB. Aktivitas murid ketika itu bervariasi, tetapi sebagian besar murid berkumpul di teras rumah Kiai Mahmudi melakukan diskusi, menambal pelajaran, atau menulis kitab yang nanti akan dipelajari. Kegiatan dilakukan hingga menjelang magrib.

Waktu belajar di pondok pesantren al-Hikmah dimulai setelah solat magrib berjamaah dan berakhir setelah solat isya

¹⁹⁰Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

¹⁹¹Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

berjamaah, yaitu antara pukul 18:00 sampai dengan 20:00 WIB. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam rentang waktu tersebut meliputi tadarus al-Qur'an antara pukul 18:00-18:20 WIB, kemudian dilanjutkan mengaji di kelas masing-masing. Murid-murid menerima pelajaran antara pukul 18:20-19:45 WIB.

Tentang diajarkannya pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan waktu yang demikian, Kiai Mahmudi mengatakan.

Cukuplah. Masalahnya, waktunya itu dibagi, ketika pagi murid-murid sekolah di sekolah formal. Saya sendiri jika sore mengajar TPQ. Waktu malam untuk madrasah. Jika selain malam murid-murid itu tidak bisa sekolah diniyah dan guru itu tidak bisa hadir karena berkerja, ada yang jualan, pergi ke sawah, menyadap kelapa. Jadi diambil waktu luangnya.¹⁹²

Adapun Ustad Agus H. Bawi mengatakan.

Belajar dengan waktu yang demikian, karena disesuaikan dengan kurikulum lumajang, mengambil luangnya murid belajar di sekolah formal.¹⁹³

Hasil observasi peneliti pada tanggal 9 Maret 2017 didapati saat pukul 14:00 - 17:00 kelas-kelas digunakan untuk kelas TPQ, baru setelah itu digunakan bergantian untuk diniyah. Kemudian, murid-murid yang menerima pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu kelas 4 diniyah, pagi hari sampai lewat siang mereka gunakan untuk belajar di SMP atau SMA. Sedangkan guru-guru diniyah bekerja saat pagi sampai sore. Jadi waktu belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut merupakan waktu yang paling sesuai dengan aktivitas guru dan murid.

¹⁹²Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁹³Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

4) Menentukan Strategi Pembelajaran

Menjawab pertanyaan faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab *Ta'lim*, Kiai Mahmudi mengatakan.

Terkadang murid itu tidak masuk sehingga pelajarannya tertinggal. Akhirnya pelajaran diulangi lagi, murid yang tertinggal diberi soal. Misalnya minggu kemarin apa yang saya ajarkan, murid A bisa jawab ini ini ini, yang tidak masuk kan tidak bisa menjawab. Akhirnya diberi pertanyaan dengan cara itu pengertian murid bisa sama, sebelum pelajaran dimulai hal itu dilakukan, jika paham semua baru pelajaran ditambah.¹⁹⁴

Selanjutnya, Kiai Mahmudi mengatakan.

Terkadang guru sibuk berhalangan masuk. Guru biasanya jika tidak masuk itu mengirim pesan, saya tidak bisa mengajar karena sakit. Untuk guru yang tidak bisa hadir, tetap ada yang mewakili, saya siap mewakili setiap guru yang tidak bisa hadir. Pelajaran apapun. Misalnya saya mengajar di kelas lain, otomatis dirangkap. Masing-masing setengah jam pelajaran. Waktu dibagi, intinya tidak sampai ada jam kosong. Tidak sampai guru tidak masuk murid tidak mendapat pelajaran, walaupun itu berupa memaknai kitab saja.¹⁹⁵

Hasil dari observasi yang dilakukan tanggal 7 Maret 2017 bakda magrib, didapati guru yang tidak hadir digantikan oleh Kiai Mahmudi dalam mengajar. Waktu kosong tersebut beliau gunakan untuk mengetahui cara solat dan bacaan solat murid-murid. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam musola. Murid maju satu persatu untuk melakukan solat dan dilihat oleh murid yang lain.

Ustad Agus H. Bawi juga mengatakan ada beberapa faktor penghambat pelajaran, sebagai berikut.

Memang terkadang berbenturan dengan tugas sekolah. Contoh, waktu ujian sekolah formal, akhirnya belajarnya

¹⁹⁴Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

¹⁹⁵Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

dipotong seperempat jam pelajaran. Termasuk kalau ada tontonan, hari-hari besar dan kemerdekaan.¹⁹⁶

Selanjutnya, di dalam satu kelas terkadang memang terdapat murid yang mengganggu jalannya proses pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengkondisikannya. Mengenai hal tersebut Ustad H. Bawi mengatakan.

Ada kalanya murid yang kurang perhatian itu perlu ada penegasan dengan cara kita tanya. Tadi yang saya terangkan itu apa!, murid tersebut konsentrasi atau tidak, ini membuat efek jera yang lainnya, jangan-jangan saya nanti ditanya seperti itu. Jika ada murid yang kurang konsentrasi kita beri pertanyaan sehubungan dengan apa yang kita ajarkan.¹⁹⁷

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Kiai Mahmudi.

Murid dikondisikan serius. Caranya, murid diberi pertanyaan agar tetap fokus pada pelajaran. Ketika murid tidak bisa menjawab diberi hukuman, hukumannya murid yang tidak bisa menjawab akan sering diberi pertanyaan. Sehingga murid pada saat mempelajari pelajaran itu serius supaya tidak mendapat hukuman.¹⁹⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2017 didapati pembelajaran yang santai namun serius. Selepas membuka dengan salam Ustad Agus H. Bawi memulai pelajaran dengan bertanya kepada murid tentang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, murid-murid diberikan pertanyaan secara bergiliran. Kemudian pelajaran dimulai dengan metode *sorogan*, di sela-sela mengajar Ustad Agus H. Bawi menyelipkan cerita-cerita yang menjelaskan pelajaran yang sedang dipelajari dan juga sesekali bertanya kepada murid yang terlihat kurang fokus saat

¹⁹⁶Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

¹⁹⁷Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

¹⁹⁸Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

belajar.

Untuk faktor pendukung pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Ustad Agus H. Bawi mengatakan.

Lingkungan sudah mendukung, artinya mendukung ini sudah tidak pernah ada, insiden atau apaun yang mengganggu proses belajar mengajar. Tata tertib di pondok pesantren juga menjadi faktor pendukung anak jadi disiplin, sekaligus menarik, memotivasi murid-murid lain untuk dapat masuk ke pondok ini.¹⁹⁹

Ustad Agus H. Bawi juga menceritakan perjuangan Kiai Mahmudi untuk mensyiarkan agama lewat TPQ dan diniah.

Pak Kiai juga pernah mendatangi lembaga pendidikan agar tidak benturan dengan jadwal pondok, termasuk lembaga les. Mohon agar jangan semuanya waktu-waktu dihabiskan untuk pendidikan formal. Pak Kiai meminta waktu untuk pendidikan madin pondok pesantren. Toh, manfaat dari pendidikan pesantren ini sangat membantu di sekolah. Baik dari mata pelajaran, terutama sikap murid. Jika tidak ada sinkronisasi antara pihak pesantren dan sekolah, akhirnya nanti saling sikut dan bisa saja tidak mendapatkan keduanya.²⁰⁰

Di Pondok Pesantren al-Hikmah juga terdapat musyawarah untuk menentukan strategi yang akan digunakan, seperti pernyataan Ustad Agus H. Bawi berikut ini.

Biasanya dimusyawarahkan, misalnya kitab *Ta'lim* atau *Şorof*, mesti gurunya dipilih yang mampu. Di samping beberapa minggu sekali dikumpulkan untuk membahas murid dan guru itu sendiri. Jadi untuk menentukan strategi adakalanya musyawarah, diserahkan kepada guru yang diberi kewenangan, dan adakalanya pengasuh/pemimpin yang menentukan.²⁰¹

Pondok Pesantren al-Hikmah melakukan musyawarah rutin untuk menyusun rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk

¹⁹⁹Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁰⁰Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁰¹Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

mencapai sasara, dalam hal ini tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Musyawarah juga dilakukan dalam rangka membahas sumber daya yang dimiliki agar penggunaannya pada kadar dan kebijakan yang sesuai, dalam merekrut guru, memenuhi alat belajar, atau menentukan mata pelajaran.

2. Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda

1) *Staffing* (Kepegawaian)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai struktur organisasi di Pondok Pesantren Anwarul Huda didapati bahwa terdapat pengasuh pondok di posisi teratas, kemudian pengasuh pondok, kepala bidang dan guru-guru, dan terakhir adalah murid. Susunan kepengurusan di Pondok Pesantren Anwarul Huda sudah sangat rapi dan terstruktur sehingga setiap detail dari aktivitas dan kebutuhan pondok dapat dikontrol dengan baik.

Menjawab pertanyaan bagaimana pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di dalam kelas?, Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Di dalam kelas kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan dengan cara klasik, *sorogan* dan *wetonan*.²⁰²

Pertanyaan yang sama, Ustad A. Ahsin Darajat mengatakan.

Di dalam kelas cara belajarnya dominan ceramah, memaknai kitab, dan terkadang tanya jawab.²⁰³

²⁰²Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²⁰³A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

Menjawab pertanyaan selanjutnya, bagaimana metode belajar yang baik?, Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Dalam menuntut ilmu sikap dan cara menuntut ilmu harus benar, menghormati guru, kitab, dan sesama teman. Memiliki niat yang baik karena Allah bertujuan untuk mengurangi kebodohan dan *ihya' 'ulumuddin*.²⁰⁴

Mengenai bagaimana sikap seorang guru dalam mengajar, Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Seorang guru dalam mengajar harus sopan, santun, dan memberikan tauladan yang baik kepada muridnya.²⁰⁵

Selanjutnya, Gus Nurul Yaqien menjelaskan bagaimana sikap murid Anwarul Huda dalam menerima pelajaran.

Sikap murid dalam menerima pelajaran. Murid-murid mendengarkan dengan baik semua penjelasan guru, menulis hal-hal yang dianggap penting, dan tidak membuat gaduh di dalam kelas.²⁰⁶

Tentang faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab *Ta'lim* di dalam kelas. Gus Nurul Yaqien menjawab.

Faktor penghambat adalah waktu terbatas dan faktor pendukungnya adalah fasilitas lengkap dan memadai.²⁰⁷

Berhubungan dengan faktor penghambat dan pendukung, Ustad A. Ahsin Darajat juga mengatakan.

Teman tidur, lelah karena aktivitas, rasa ngantuk, banyak yang terlambat, dan terkadang ustad terlambat itu yang menghambat proses pembelajaran. Guru yang kompeten, suasana yang nyaman, fasilitas yang lengkap, dan motivasi dari guru itu yang mendukung proses pembelajaran.²⁰⁸

Apakah guru menjalankan tugas dengan baik?, Ustad Nurul Yaqien menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan.

²⁰⁴Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²⁰⁵Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²⁰⁶Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²⁰⁷Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²⁰⁸A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

Iya, guru sudah menjalankan tugasnya dengan baik.²⁰⁹

Bentuk tindakan bahwa guru telah menjalankan tugas dengan baik, berikut Ustad A. Ahsin Darajat mengatakan.

Iya guru sudah menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Melengkapi sarana dan prasarana, mencari pengganti jika ada ustad yang berhalangan mengajar, mengganti mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, membimbing murid yang kurang aktif, kurang bisa baca tulis kitab, memberikan hukuman yang bersifat edukatif, absen satu alfa satu juz, dan denda 2000 rupiah.²¹⁰

Apakah para guru saling bekerjasama?, menjawab pertanyaan tersebut Gus Nurul Yaqien Mengatakan.

Iya sudah. Para guru bekerja agar pelajaran tersampaikan dengan baik dan sesuai target.²¹¹

Mengenai kerjasama, Ustad A. Ahsin Darajat mengatakan.

Iya, sesama guru saling berdiskusi di luar jam mengajar. Guru junior belajar kepada guru senior, guru-guru saling berdiskusi untuk menjadikan murid-murid memahami pelajaran.²¹²

Apakah hubungan antara pengasuh, pemimpin, guru, murid, dan masyarakat sekitar harmonis?, Gus Nurul Yaqien mengatakan.

Hubungan pengasuh, pemimpin, guru, murid, dan masyarakat sekitar harmonis.²¹³

Ustad A. Ahsin Darajat menjawab pertanyaan apakah hubungan anantara pengasuh, pemimpin, guru, murid, dan masyarakat sekitar harmonis? dengan mengatakan.

Hubungan sangat harmonis, saling mengerti dan berada pada hak dan kewajiban masing-masing. Pengasuh dan pemimpin sangat baik dan bijaksana, guru-guru menjalankan

²⁰⁹Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²¹⁰A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²¹¹Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²¹²A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²¹³Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

tugas dengan sangat baik, murid-murid menghormati guru, masyarakat sekitar terbantu ekonominya dan pondok mendapat dukungan dari masyarakat.²¹⁴

2) *Controlling* (Pengendalian)

Pertanyaan pertama yang ditanyakan dalam masalah ini adalah, siapakah yang melakukan *controlling* terhadap proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?. Perntanyaan tersebut dijawab oleh Gus Nurul Yaqien dengan mengatakan.

Yang mengontrol aktivitas pondok adalah para pengurus madrasah dan pesantren. Apakah guru menjalankan tugasnya dengan baik atau murid sudah menjalankan semua aturan.²¹⁵

Berikut Ustad A. Ahsin Darajat menyebutkan beberapa nama yang melakukan *controlling*.

Aktivitas pondok dikontrol oleh pengurus yang telah ditugaskan. Ustad Sulthon Hanafi dan Ustad M. Bastomi beliau berdua berada pada Bidang Pendidikan.²¹⁶

Bagaimana cara melakukan *controlling*?, pertanyaan tersebut di jawab oleh Ustad Nurul Yaqien sebagai berikut.

Dilakukan dengan absensi dan memberi hukuman terhadap murid yang melanggar.²¹⁷

Pertanyaan yang sama, bagaimana cara melakukan *controlling*?, Ustad A. Ahsin Darajat menjawab.

Controlling dilakukan dengan cara, sebelum pembelajaran dimulai ustad dikonfirmasi apakah bisa mengajar. apabila ustad yang bersangkutan tidak bisa, maka dicarikan pengganti. Setiap hari penanggung jawab keliling ke kelas-kelas untuk melihat kondisi.²¹⁸

²¹⁴A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²¹⁵Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²¹⁶A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²¹⁷Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²¹⁸A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

Apa yang dilakukan pengasuh/pemimpin pondok jika terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Gus Nurul Yaqien dengan jawaban sebagai berikut.

Tidak ada guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, karena pengangkatannya sudah sesuai dengan bidang dan kemampuannya.²¹⁹

Murid-murid jika mendapat kesulitan dalam belajar memiliki siasat untuk mengatasinya. Adapun siasatnya seperti yang disampaikan Gus Nurul Yaqien sebagai berikut.

Antara sesama murid, jika mengalami kesulitan dalam belajar. Mereka saling membantu dan saling belajar bersama atau belajar kelompok.²²⁰

Tentang siasat yang dilakukan sesama murid untuk mengatasi masalah belajar Ustad A. Ahsin Darajat mengatakan.

Murid yang memiliki kesulitan dalam belajar mereka belajar meminta bimbingan kepada murid lain yang memiliki kemampuan lebih. Biasanya setelah diniah langsung bertanya atau diwaktu-waktu luang.²²¹

Hasil observasi yang dilakukan, terkait siasat antar sesama murid dalam mengatasi kesulitan dalam belajar, murid-murid melakukan diskusi saling melengkapi pengetahuan masing-masing. Selain itu, murid yang belum memahami pelajaran bertanya kepada murid yang dianggap terpandai untuk mendapatkan penjelasan terkait kesulitan yang dihadapi. Kemudian, murid-murid juga langsung sowan menghadap pengasuh, pemimpin pondok, atau guru untuk mendapatkan jawaban terkait masalah yang dihadapi.

²¹⁹Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²²⁰Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²²¹A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

Selanjutnya, pertanyaan apa yang dilakukan guru jika murid mendapat kesulitan dalam mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim?* Gus Nurul Yaqien menjawab.

Jika murid mengalami kesulitan dalam belajar. Murid mendapatkan pelajaran khusus atau tambahan dan pendampingan dari guru.²²²

Apa yang dilakukan guru jika ada murid yang mendapat kesulitan dalam mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim?* Berikut jawaban Ustad A. Ahsin Darajat menanggapi pertanyaan tersebut.

Guru mengulangi penjelasannya jika ada murid yang belum paham suatu pelajaran. Guru juga meluangkan waktu membimbing langsung, memberi saran, atau menasehati. Selain itu, murid-murid juga bisa menghadap ke kediaman para ustad jika mendapat kesulitan belajar.²²³

Dalam mengajar memang akan mendapati murid-murid yang beragam. Ada yang cepat belajar, lambat belajar, semangat, atau kurang semangat dalam belajar. Guru harus bisa mengatasi masalah ini, guru harus dapat mengetahui murid yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar dan membantunya mengatasi masalah tersebut. Untuk mengetahui murid yang kesulitan dalam belajar tentunya guru harus bertanya kepada murid atau murid sendiri yang mengutarakan kesulitannya kepada guru.

3) *Motivating* (Memotivasi)

Dalam hal ini, pertanyaan pertama yang dilontarkan adalah, apakah motivasi itu diperlukan dalam mempelajari sesuatu?. Adapun jawaban Gus Nurul Yaqien sebagai berikut.

²²²Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²²³A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar. Perlu meluruskan niat setiap saat karena niat adalah ujung tombak dalam belajar.²²⁴

Ustad A. Ahsin Darajat mengatakan bahwa motivasi sangat penting agar dalam belajar dapat memahami pelajaran dengan semangat dan antusias.

Motivasi sangat diperlukan dalam semua hal, termasuk belajar. Agar bisa memahami kitab tersebut harus memiliki motivasi yang baik dan kuat, dengan begitu keantusiasan dalam belajar, semangat, dan belajar yang terus menerus akan menyertai dalam mencari ilmu.²²⁵

Apa yang dilakukan sesama murid untuk saling memotivasi?, Gus Nurul Yaqien menjawab.

Murid-murid belajar bersama untuk saling memotivasi, dengan belajar bersama akan menjaga motivasi murid-murid untuk terus belajar.²²⁶

Ustad A. Ahsin Darajat menambahkan.

Yang dilakukan sesama murid untuk saling memotivasi yaitu: mengingatkan, mengajari, mengajak, melakukan diskusi, dan membantu melengkapi pelajaran yang tertinggal.²²⁷

Selanjutnya, Gus Nurul Yaqien menjawab pertanyaan apa yang dilakukan pengasuh/pemimpin pondok untuk memotivasi guru?, berikut jawaban beliau.

Pengasuh/pemimpin pondok menjalin komunikasi yang baik kepada para guru, dengan begitu guru-guru akan termotivasi untuk mengajar murid-muridnya.²²⁸

Pertanyaan apa yang dilakukan guru untuk memotivasi murid?, Gus Nurul Yaqien menjawab.

²²⁴Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²²⁵A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²²⁶Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²²⁷A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²²⁸Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

Mengingatkan niat setiap saat, memberi nasihat di sela-sela mengajar, dan menekankan untuk semangat dalam mengaji atau belajar.²²⁹

Selanjutnya jawaban Ustad A. Ahsin Darojat tentang yang dilakukan guru untuk memotivasi murid adalah sebagai berikut.

Selalu mendoakan murid, biasanya sebelum pelajaran ditutup. Guru juga memberi penjelasan tentang pentingnya belajar, mempersilahkan murid untuk sowan, dan membuat jadwal pelajaran yang sesuai dengan jadwal aktivitas murid agar murid lebih semangat untuk belajar.²³⁰

Hasil observasi yang dilakukan peneliti didapati bahwa guru sangat serius dalam memotivasi murid-murid. Guru memotivasi murid-murid di dalam kelas, dengan nasihat-nasihat yang membangun dan mengingatkan agar terus semangat dalam menuntut ilmu. Guru-guru juga mendatangi siswa di kamar masing-masing untuk menjemput siswa agar semangat dalam mengikuti pelajaran dan melakukan ibadah. Selain itu, pengasuh/pemimpin/guru juga membuat tulisan-tulisan bernada motivasi yang diletakkan di taman pondok, di dinding-dinding kamar, di perpustakaan, dan lain-lain untuk menumbuhkan motivasi murid-murid dalam belajar.

Apa yang dilakukan sesama guru untuk saling memotivasi, ungkapan Gus Nurul Yaqien berikut menjelaskan hal yang dilakukan guru-guru untuk saling memotivasi.

Mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik dan tekun.²³¹

Pertanyaan yang sama dijawab Ustad A. Ahsin Darojat.

²²⁹Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²³⁰A. Ahsin Darojat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²³¹Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

Pengasuh/pemimpin pondok pesantren dan guru-guru senior, mereka memberikan suri tauladan yang sangat baik, sehingga bisa dicontoh dan diikuti oleh guru-guru yang lain serta oleh murid-murid. Dalam belajar, keaktifan mengajar, cara menjelaskan, dan lain-lain.²³²

Motivasi merupakan hal penting yang mendorong dan melatarbelakangi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang membangun harus dilakukan siapa saja kepada siapa saja, terutama motivasi dalam menuntut ilmu. Dalam lingkungan pendidikan, setiap individu yang melakukan aktivitas pendidikan harus terus menjaga motivasi diri dan memotivasi orang lain agar terus berada pada motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu.

b. Pondok Pesantren al-Hikmah

1) *Staffing* (Kepegawaian)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai struktur organisasi di Pondok Pesantren al-Hikmah. struktur organisasi di Pondok Pesantren Anwarul Huda didapati bahwa pengasuh pondok merangkap sebagai kepala pondok, kemudian terdapat kepala guru, selanjutnya guru-guru, dan terakhir adalah murid. Susunan kepengurusan di Pondok Pesantren al-Hikmah sudah dikatakan sudah cukup untuk menggerakkan dan menjalankan aktivitas pondok. Pondok Pesantren al-Hikmah merupakan pondok pesantren yang terus belajar dan terus mengembangkan sistem keorganisasiannya.

Kemudian, kriteria guru pengajar kitab *Ta'lim* di Pondok Pesantren al-Himah juga harus orang yang berilmu, jika berbicara harus berdasar, dan menguasai kitab. Hal ini, seperti yang

²³²A. Ahsin Darojat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

diungkapkan oleh Kiai Mahmudi selaku pengasuh/pemimpin Pondok Pesantren al-Hikmah.

Guru yang mengajar kitab *Ta'lim* harus ilmiah, artinya memenuhi standar keilmuannya. Ketika berbicara tidak asal bicara, harus ada dasar, sesuai dengan kitab. Ketika menerangkan harus menguasai apa yang akan diterangkan.²³³

Selanjutnya, Kiai Mahmudi mengatakan.

Perilaku guru jelas berbeda dengan perilaku murid. Guru harus berperilaku layaknya seorang guru, bukan perilaku murid. Dalam berbicara, tingkah laku, kehidupan keseharian, dan penampilan.²³⁴

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Mei 2017 didapati guru-guru di Pondok Pesantren al-Hikmah memiliki perilaku yang sopan, sangat baik, berpenampilan rapi, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kesehariannya guru-guru berpenampilan sederhana, ramah, dan sangat baik dalam menerima tamu. Di dalam pondokpun guru-guru sangat sabar dan telaten dalam mendidik murid-murid yang masih anak-anak. Selain itu, guru menggunakan bahasa Jawa halus saat mengajar dan berbicara kepada murid.

Adapun cara untuk merekrut guru pengajar kitab *Ta'lim* di jelaskan oleh Kiai Mahmudi sebagai berikut.

Cara merekrut guru seperti ini, guru ditanya *sampean* bisa mengajar di pesantren di rumah?, tapi tidak ada bayaran, jika guru sudah menjawab "*nggeh inshā Allah sanggup*", guru menentukan hari mengajarnya, meminta hari ini, guru meminta dalam satu minggu tiga kali mengajar, ya harus tiga kali, tidak bisa tidak, kecuali tidak masuk sebab ada

²³³Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²³⁴Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

uzur. Dari awal sudah ditentukan kriteria guru yang seperti itu.²³⁵

Berkeanaan dengan murid-murid yang belajar di Pondok Pesantren al-Hikmah, Ustad Agus H. Bawi mengatakan.

Siapa saja yang mau mengaji diterima. Jadi tidak pernah pondok menawarkan begini-begini, tapi ini kemauan dari para wali murid sendiri karena tahu proses pembelajaran pesantren. Para wali murid tertarik dengan sendirinya. Setiap murid baru, penyeleksiannya tingkat kelas. Nanti kemampuannya seberapa, semacam tes. Tes di kelas satu mampu masuk ke kelas dua.²³⁶

Pada tanggal 11 Maret 2017, peneliti mengantarkan keponakan untuk belajar di Pondok Pesantren al-Hikmah, usianya 6 tahun. Waktu itu, Bu Yai Khuridah yang menemui peneliti untuk berbincang-bincang. Kurang lebih lima menit berbicara, Bu Yai Khurida langsung membawa ke kelas 1 TPQ. Tidak ada biaya pendaftaran, tidak ada tes penerimaan, belajar di Pondok Pesantren al-Hikmah bisa kapan saja. Mengenai data murid akan diurus pihak pondok setelah murid mendaftarkan diri untuk belajar, murid diberitahukan tata tertib pondok, murid mendapatkan jadwal piket, dan membayar syahriah sebesar Rp. 5000,-.

Selanjutnya, Ustad Agus H. Bawi mengatakan.

Sementara ini, belum pernah terjadi kasus orang yang sudah berumah tangga *mondok* di pesantren. Jika ada langsung dilimpahkan kepada guru yang ditunjuk, ditangani secara pribadi. Contoh, seperti yang saya alami, anak yang sudah kuliah, belajarnya langsung ke rumah, tapi masuknya melewati pondok. Termasuk melayani guru privat mengangaji lewat pondok pesantren, terus dicarikan guru. Guru punya jadwal sendiri-sendiri, melihat jadwal guru yang paling sesuai dan dilimpahkan kepada guru tersebut.²³⁷

²³⁵Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²³⁶Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²³⁷Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

Keharmonisan hubungan antara pengasuh/pemimpin, guru, dan murid di Pondok Pesantren al-Hikmah dapat di ketahui dari pernyataan Ustad Agus H. Bawi sebagai berikut.

Hubungan antara pengasuh/pemimpin, guru, dan murid harmonis, kenapa?, karena pengasuh/pemimpin pondok pesantren memperhatikan guru dan murid dalam berbagai aspek. Contoh, kalau kebetulan guru agak telat, pengasuh/pemimpin selalu mengirim pesan ditunggu muridnya. Begitu juga jika guru ada keperluan dan izin, nanti bisa dialihkan yang lain atau digantikan pengasuh/pemimpin.²³⁸

Bentuk lain dari keharmonisan seluruh anggota pondok tercantum dalam pernyataan Kiai Mahmudi berikut ini.

Kami menjadwalkan pertemuan yang bukan hanya membahas murid saja, pertemuan juga mengevaluasi kondisi lembaga, mengevaluasi kinerja guru, kedisiplinan guru itu juga dibahas. Oleh karena itu, beberapa keputusannya, jika guru tidak masuk, harus memberi kabar, murid jika tidak masuk ada keterangan.²³⁹

Keharmonisan antar guru juga dapat diketahui dari pernyataan Ustad Agus H. Bawi berikut ini.

Guru ada yang senior dan ada yang junior. Saya sering menghadapi teman-teman yang kurang paham dari segi makna atau segi pengertian, antara guru-guru saling membantu dan bekerjasama.²⁴⁰

Antara guru dan murid juga terdapat keharmonisan yang tercermin dalam pernyataan berikut ini.

Guru harus tetap menghargai murid, bagaimanapun murid adalah titipan, artinya ini pembelajarannya murid. Kelak, agar murid ini menjadi penerus, juga tetap menyayangi, menghormati, dan menghargai murid.²⁴¹

²³⁸Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²³⁹Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²⁴⁰Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁴¹Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

Selanjutnya, Ustad Agus H. Bawi mengatakan dasar dari terbentuknya hubungan yang harmonis di al-Hikmah.

Saya pikir sama, hubungan antara guru, pengasuh/pemimpin, dan murid itu sama. Maksud sama, adalah dalam satu pemikiran. Memberikan semacam pengarahan, suatu saat baik murid atau guru ada kesulitan jalan keluarnya seperti itu tadi. Jangan segan-segan untuk menawarkan kesulitannya, jangan segan-segan untuk diskusi, *sharing* bersama teman-teman guru, atau melaporkan kepada pengasuh/pemimpin. Demi kebaikan bersama.²⁴²

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 5 Mei 2017, didapati bahwa hubungan antara pengasuh, guru, murid, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren al-Hikmah sangat harmonis. Pengasuh menjalin komunikasi yang baik dengan guru, menjadi tauladan bagi murid, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar pondok secara baik. Guru-guru sangat akrab dengan pengasuh dan murid dan bertegur sapa dengan sopan saat bertemu masyarakat. Murid bersikap baik kepada masyarakat sekitar pondok serta tidak mengganggu masyarakat baik saat berangkat atau pulang mengaji.

2) *Controlling* (Pengendalian)

Pertanyaan siapa yang melakukan *controlling*/pengendalian terhadap proses pembelajaran kitab *Ta'lim*?. Dijawab oleh Kiai Mahmudi dengan jawaban sebagai berikut.

Setiap mengontrol itu langsung datang kelokasi, ke setiap kelas. Setiap hari itu mesti saya kontrol, siapa yang mengajar?, pelajarannya apa?, bagaimana keadaan kelas?. Lha, ketika semua guru sudah datang saya masuk ke kelas saya. Jika ada guru yang berhalangan hadir saya yang mengisi, jadi walaupun gurunya tidak hadir murid tetap menerima pelajaran.²⁴³

²⁴²Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁴³Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

Pernyataan dari Ustad Agus H. Bawi berikut mepertegas pernyataan di atas, tentang siapa yang melakukan *controlling*.

Yang melakukan *controlling* pengasuh/pemimpin. Langsung pengasuh/pemimpin yang datang ke kelas-kelas mengontrol proses pembelajaran.²⁴⁴

Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Mei 2017, bakda magrib selepas dari kediaman Ustad Agus H. Bawi, didapati Kiai Mahmudi sedang meninjau kelas untuk melihat proses pembelajaran. Kiai Mahmudi tidak memasuki kelas untuk mengontrol hanya melihat dari luar kelas saja. Seperti yang didapati pada observasi-observasi sebelumnya, semua guru hadir di pondok pesantren untuk mengajar.

Selanjutnya, bagaimana cara melakukan pengendalian tersebut?, Kiai Mahmudi menjawab.

Langsung melihat ke lokasi. Jika solat berjamaah terkadang guru yang mengontrol, melihat kesiapan murid. Biasanya murid-murid jika ditinggal kiainya banyak bergurau. Nanti ketemunya di situ, guru itu bisa menemukan, jadi *sampean* itu ternyata ketika solat itu bercanda, dairi situ guru bisa membuktikan.²⁴⁵

Pertanyaan yang sama dijawab oleh Ustad Agus H. Bawi sebagai berikut.

Tentang pengawasan ini, pengasuh/pemimpin selalu meluangkan waktu menjajaki sampai di mana pelajaran, cara menerima pelajaran. Mengamati sikap murid dan menguji sikap murid, disuruh apa-apa, apa sudah cocok dengan yang diajarkan atau belum.²⁴⁶

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 6 Maret 2017, didapati Kiai Mahmudi dibantu oleh guru-guru dalam melakukan

²⁴⁴Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁴⁵Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²⁴⁶Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

controlling, terutama dalam mengontrol perilaku murid. Ketika waktu solat isya telah tiba guru-guru yang ada pada saat itu membantu Kiai Mahmudi untuk menertibkan murid-murid, sehingga tidak ada murid yang bergurau, saf solat menjadi rapi, dan solat dapat dilaksanakan dengan khusuk. Selapas solat dan dzikir, murid-murid dilatih untuk melaksanakan solat sunah, solat dilakukan secara berjamaah, dan guru-guru yang mengawasi murid-murid agar tetap tertib. Selain itu, di dalam kelas guru juga memperhatikan murid-murid dan kondisi kelas untuk didiskusikan kepada pengasuh pondok jika terdapat masalah yang tidak dapat dipecahkan guru.

Tentang apa yang dilakukan pengasuh/pemimpin pondok jika guru mendapat kesulitan. Kiai Mahmudi menjawab.

Ketika guru ada kesulitan, setiap kesulitan dalam mengajar langsung bertanya kepada saya, hal itu sering dilakukan guru. Hal tersebut memang sudah dimusyawarahkan. Siapapun yang mengajar jangan sesuai dengan pikiran sendiri, seandainya tidak mampu menerangkan, saya buat begini saja keterangannya, jangan, bertanya kepada yang tahu. Sehingga ketika guru mempelajari suatu bab dan kurang faham bertanya kepada saya, aku memberi masukan. Ketika saya tidak faham, saya juga akan bertanya, tidak saya jawab seenaknya, harus punya dasar. Bertanya kepada yang lebih tahu, jika sudah ada jawaban baru saya sampaikan.²⁴⁷

Ustad Agus H. Bawi menjelaskan tentang musyawarah yang dilakukan agar guru-guru yang mendapat kesulitan mendapat solusi atas masalahnya.

Bila terdapat kesulitan, maka guru-guru dikumpulkan untuk melakukan rapat. Lain guru, lain pengalaman. Guru-guru dari alumni berbagai macam pondok pesantren

²⁴⁷Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

dikumpulkan. Jika ada kesulitan, barangkali di antara guru-guru ini ada yang bisa memecahkan masalah.²⁴⁸

Hal-hal yang dilakukan sesama murid jika mendapat kesulitan diungkapkan Kiai Mahmudi sebagai berikut.

Ketika murid ada kesulitan, pertama murid berdiskusi sesama murid, ketika menemukan baru jawab, kemudian bertanya kepada guru, kemudian pengasuh/pemimpin, kemudian tanya kepada orang yang lebih mampu.²⁴⁹

Adapun jawaban dari Ustad Agus H. Bawi adalah.

Jika sesama murid, biasanya menyisihkan waktu. Misalnya, sebelum jam masuk masih ada kesempatan, pada waktu tersebut saya perhatikan, nampaknya murid menyisihkan waktu sendiri untuk membahas kesulitan yang dihadapi. Misalnya ada apa-apa, murid yang satu bisa dan murid yang lain tidak bisa, mereka berdiskusi. Sekaligus guru memberi kesempatan murid-murid untuk saling berinteraksi dan berdiskusi.²⁵⁰

Pertanyaan apa yang dilakukan guru jika murid mendapat kesulitan?, Kiai Mahmudi menjawab.

Jadi jika ada murid kesulitan terus dibiarkan itu tidak begitu. Diberi pertanyaan oleh guru ternyata tidak tahu. Bukan berarti pertanyaan itu hanya sekedar pertanyaan, pertanyaan kepada murid-murid yang tidak tahu dijadikan PR. Untuk mencari tahu jawabannya, bagaimana cara agar bisa menjawab, di situ murid-murid satu kelas saling berdiskusi, kemudian menemukan jawaban, lalu dikonfirmasi kepada gurunya.²⁵¹

Selanjutnya, Kiai Mahmudi menyatakan tentang kemandirian murid dalam mengatasi masalah belajar.

Murid itu punya cara untuk menjawab, kadang murid mencari jawaban di internet. Kadang menemukan di situ jawabannya. Jadi suatu tindakan untuk mengasah akal murid itu dengan sering diberi pertanyaan oleh gurunya.

²⁴⁸Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁴⁹Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²⁵⁰Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁵¹Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

Contoh, pelajaran fikih ditanya fardunya wudu ternyata tidak tahu, itu jadi PR buat yang tidak tahu, jawabannya ditunggu minggu depan, akhirnya murid-murid saling berdiskusi.²⁵²

Hasil observasi peneliti pada tanggal 8 maret 2017, didapati guru memberikan tugas kepada murid agar mereka berdiskusi memecahkan tugas tersebut. Tugas yang diberikan antara lain: tugas untuk mencari pengertian tentang pelajaran yang dikerjakan secara kelompok, tugas untuk menulis dan mempelajari pelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya, serta anjuran guru kepada murid agar mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di luar jam belajar bersama guru secara berkelompok dan sendiri.

3) *Motivating* (Memotivasi)

Apakah motivasi itu diperlukan dalam dalam proses pembelajaran?, Ustad Agus H. Bawi menjawab.

Yang jelas motivasi pada murid itu sangat penting, seorang guru memotivasi murid itu harus. Salah satu cara memotivasi adalah dengan memberikan kisah-kisah dari para sosok yang berhasil, ilmunya bermanfaat. Bahwa ilmu itu bisa benar-benar bermanfaat dengan ditempuh dengan cara seperti itu. Jadi, murid bisa benar-benar takdim dan mempunyai adab terutama semata-mata demi ilmunya manfaat.²⁵³

Pertanyaan apa yang dilakukan sesama murid untuk saling memotivasi dalam belajar?, berikut jawaban Ustad Agus H. Bawi.

Sesama murid, sama-sama ingin ilmunya manfaat. Bentuk motivasinya saling berlomba untuk berbuat baik. Contoh, ada yang membersihkan tempat guru, membersihkan tempat sesama murid, melakukan sesuatu yang membuat guru ini nyaman, membuat guru senang, ketika ada seperti ini

²⁵²Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²⁵³Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

murid-murid berlomba demi ilmunya menjadi manfaat. Jika ada murid yang mendapatkan masalah pendekatan sesama murid itu rupanya ada.²⁵⁴

Pertanyaan, apa yang dilakukan pengasuh/pemimpin pondok untuk memotivasi guru?, Kiai Mahmudi menjawab.

Alhamdulillah guru di sini sudah giat, guru di sini misalnya tidak mengajar karena capek itu tidak ada. Pada waktu mengajar datang ke pesantren, ketika jualan di manapun ketika waktunya mengajar datang ke pesantren. Alhamdulillah guru di sini rajin, jarang sekali ijin untuk tidak mengajar, mereka rajin datang untuk mengajar murid-muridnya.²⁵⁵

Pertanyaan tentang yang dilakukan pemimpin pondok untuk memotivasi guru, Ustad Agus H. Bawi mengatakan.

Untuk memotivasi guru pondok memberikan sejumlah tunjangan uang transport dan di waktu hari raya juga ada tunjangan, serta diberikan seragam.²⁵⁶

Selanjutnya, pertanyaan apa yang dilakukan sesama guru untuk saling memotivasi?, berikut jawaban Ustad Agus H. Bawi.

Sebagian guru ada yang saling mengadu atau bercerita tentang keadaan murid mengenai motivasi ini. Kenapa jika saya ajar murid-murid kurang perhatiannya?, sedangkan ketika di ajar guru itu perhatian sekali. Ketika ada hal seperti ini, guru-guru senior memberikan kiat-kiat, metode, atau siasat agar murid bisa sesuai harapan sang guru.²⁵⁷

Sedangkan pertanyaan apa yang dilakukan guru untuk memotivasi murid?, berikut jawaban dari Ustad Agus H. Bawi.

Dalam kitab *Ta'lim* mengutamakan kemanfaatan ilmu. Memberi suri tauladan sekaligus memberi contoh sosok figur yang berhasil. Kenapa seseorang bisa terus belajar

²⁵⁴Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁵⁵Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²⁵⁶Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁵⁷Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

sampai jadi ustad?, kehidupannya bahagia, apa kuncinya?, apa rahasia dibalik itu semua?²⁵⁸

Hasil observasi tanggal 8 Maret 2017, didapati guru memotivasi murid dengan bercerita tentang orang sukses, bercerita tentang pahala dan dosa dari perbuatan, dan guru memberikan tauladan kepada murid dengan tingkah lakunya. Selain itu, Bu Yai Khurida berbicara kepada wali murid saat menjemput anaknya, untuk selalu bekerjasama dalam mendidik murid karena orang tua dan keluarga memiliki prosentase lebih besar untuk mendidik murid yang masih anak-anak. Adanya kerjasama yang baik antar pondok dan keluarga murid akan menjadikan motivasi murid tetap tinggi dalam belajar.

3. Evaluasi Hasil Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda

1) Proses Evaluasi

Bagaimana cara mengevaluasi hasil implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim*? Gus Nurul Yaqien menjawab.

Evaluasi bisa dilakukan dengan melihat jurnal dan absensi, melihat keaktifan guru dan murid.²⁵⁹

Kemudian, evaluasi juga bisa dilihat dari beberapa hal.

Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk UTS, tes kemampuan baca dan kelengkapan kitab, UAS tulis, dan kelengkapan kitab, serta pemeriksaan kitab.²⁶⁰

Hasil observasi menunjukkan pondok pesantren memiliki jadwal tersendiri untuk melaksanakan ujian, UTS atau UAS, untuk

²⁵⁸Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁵⁹Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²⁶⁰A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran semua pelajaran termasuk kitab *Ta'lim*. UTS dan UAS dilakukan dengan cara tes tulis. Peneliti juga mengikuti tes yang diadakan pondok pesantren, pada akhir pondok ramadhan untuk mendapatkan sertifikat telah belajar kitab yang diajarkan pada kegiatan tersebut.

2) Tujuan Evaluasi

Apa tujuan melakukan evaluasi?, jawabannya adalah.

Untuk mengetahui keaktifan guru dan murid dan menentukan tindak lanjutnya.²⁶¹

Adapun Ustad A. Ahsin menjawab.

Untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran kitab, untuk mengetahui murid yang bolos, murid yang belum menguasai, dan sebagai pertimbangan kenaikan kelas.²⁶²

Evaluasi bertujuan untuk menilai proses pembelajaran secara menyeluruh. Menilai guru, murid, kurikulum, dan alat belajar. Dengan diketahuinya nilai dari setiap objek evaluasi, evaluator dapat mengambil suatu kesimpulan dan dapat menentukan dengan seusai tindak lanjut dari nilai evaluasi yang telah didapatkan.

3) Pemberian Pertimbangan (*Judgement*)

Pertanyaan apa yang menjadi pertimbangan seorang guru atau murid telah berhasil dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim*?

Dijawab oleh Gus Nurul Yaqien sebagai berikut.

Pertimbangannya, apakah sudah mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari atau belum.²⁶³

Ustad A. Ahsin Darajat juga mengatakan pertimbangan

²⁶¹Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²⁶²A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²⁶³Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

terhadap guru atau murid telah berhasil atau tidaknya dalam pembelajaran, berikut perkataannya.

Pertimbangan dilihat dari kerajinan bagi guru dan murid, kemampuan membaca, kemampuan memahami, dan kelengkapan kitab bagi murid.²⁶⁴

Bagaimana cara memutuskan seorang guru atau murid telah berhasil dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim?*.

Berikut jawaban dari pertanyaan tersebut.

Memutuskannya dapat dilihat dari nilai yang bagus dan akhlak yang santun.²⁶⁵

Pertanyaan yang sama dijawab oleh Ustad A. Ahsin Darojat dengan jawaban sebagai berikut.

Memutuskannya dilihat dari absensi, hasil UTS, hasil UAS, dan dilihat dari kelengkapan kitab.²⁶⁶

Semua kompetensi murid menjadi pertimbangan untuk menentukan berhasilnya proses pembelajaran atau tercapainya semua kompetensi murid tersebut. Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada keaktifan dan keberhasilan guru dalam mengajar. Evaluasi terhadap murid mempertimbangkan semua kompetensi, baik kognitif, psikomotor, maupun afektif.

4) Berdasarkan Kriteria Tertentu

Berdasarkan kriteria apa evaluasi tersebut dilaksanakan.

Pertanyaan dijawab oleh Gus Nurul Yaqien sebagai berikut.

Kriterianya didasarkan pada proses belajar mengajar, sikap, dan perilaku.²⁶⁷

Selanjutnya, Ustad A. Ahsin Darojat menambahkan.

²⁶⁴A. Ahsin Darojat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²⁶⁵Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

²⁶⁶A. Ahsin Darojat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²⁶⁷Gus Nurul Yaqien, wawancara (Malang, 05 April 2017).

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi kriteria tertentu, karena kitab ini yang dipelajari. Ada juga tata tertib pondok yang dijadikan pedoman dan kriteria-kriteria bagi murid untuk dipenuhi.²⁶⁸

Dalam menilai tingkat keberhasilan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, tentunya menilai seberapa mendalam murid-murid mehami pelajaran dan seberapa patuh murid menerapkan apa yang telah dipelajari. Selain itu, tata tertib pondok pesantren juga menjadi kriteria yang harus dipenuhi oleh guru dan murid untuk dapat dikatakan berhasil dalam melakukan proses pembelajaran.

b. Pondok Pesantren al-Hikmah

1) Proses Evaluasi

Bagaimana cara mengevaluasi proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?, Kiai Mahmudi menjawab.

Proses evaluasinya, dicek kelengkapan kitab, maknanya, ulangan harian, UAS. Di awal pelajaran itu murid membaca bersama-sama, itu kesempatan bagi yang kurang makna untuk melengkapi, jadi ketika guru memeriksa sudah lengkap. Memang sudah diumumkan setiap murid yang merasa tidak masuk harus melengkapi makna dulu, sebelum pelajaran di mulai. Kadang ada yang belum lengkap, maka diberi pengertian, dijelaskan supaya menambal sebelum pelajaran dimulai. Kemudian diberi pilihan nambal sesudah isya atau besok sebelum pelajaran dimulai sudah harus lengkap, diperbolehkan nambal di rumah.²⁶⁹

Ustad Agus H. Bawi menjelaskan tentang bagaimana cara mengevaluai proses pembelajaran murid.

Untuk evaluasi terhadap murid ada tes hasil belajar setiap akhir tahun, ada rapor, dan juga ada ijazah di samping ada kurikulum dari Depag yang terdapat muatan pelajaran-

²⁶⁸A. Ahsin Darajat, wawancara (Malang, 02 Pebruari 2017).

²⁶⁹Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

pelajaran dan jadwal ujian yang dibuat oleh lembaga tersebut.²⁷⁰

Selanjutnya, Kiai Mahmudi menjelaskan tentang prosedur ujian yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Hikmah.

Ujian-ujian itu sudah diatur oleh Depag, untuk pelaksanaan ujiannya tergantung lembagannya. Ada dari Depag ujian tanggal sekian, pas bersamaan dengan ujian SD sehingga di pesantren sini di undur, kasihan murid-murid. SMP ujian tanggal berapa?, SD ujian tanggal berapa?, SMA ujian tanggal berapa?, saya mencari selanya. Kira-kira yang ujian di sini tidak bersamaan dengan jadwal tadi.²⁷¹

Kiai Mahamudi menambahkan penjelasannya tentang prosedur ujian di Pondok Pesantren al-Hikmah.

Terkadang ujian di sini mengambil akhir, Depag juga tahu tidak masalah, hanya saja Depag memberi tahu ujian tanggal sekian sampai sekian. Ujian tidak harus tanggal sekian itu, maksudnya itu Depag memberi tahu jika sudah waktunya ujian. Lembaga yang sudah paham akhirnya menyesuaikan jadwal ujiannya.²⁷²

Selanjutnya, Ustad Agus H. Bawi mengatakan bagaimana proses mengevaluasi guru dalam pembelajaran kitab *Ta'lim*.

Untuk mengevaluasi guru juga sama. Jika murid hasilnya kurang, ada apa ini?, mungkin cara mengajarnya kurang efektif dan sebagainya, hal ini dikonfirmasi bersama-sama. Intinya hasil prestasi belajar murid bisa dijadikan acuan evaluasi kinerja guru, kalau hasilnya baik apakah memang soal-soalnya itu terlalu mudah?, apakah sudah sesuai dengan materi pelajaran?, dan sebagainya.²⁷³

2) Tujuan Evaluasi

Pertanyaan apa tujuan melakukan proses evaluasi tersebut?, dijawab oleh Kiai Mahmudi sebagai berikut.

²⁷⁰Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁷¹Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²⁷²Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²⁷³Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

Dulu, pelajaran ditulis di papan tulis, sekarang sudah tidak. Mengingat waktu yang terbatas, jika dibuat menulis di papan tulis waktu itu akan habis. Di sini sudah disiapkan kitab, nanti disalin di rumah, waktu masuk harus sudah punya tulisan. Jadi misalnya ada dua puluh murid, maka saya membeli dua puluh kitab untuk murid. Papan tulisnya itu ya kitab itu tadi. Guru tidak perlu menulis, tinggal memaknai, menerangkan, itu lebih ringkas. Hal itu sudah berjalan, dulu kan belum. Ketika menerangkan sudah masuk isya. Jadi saya berfikir, bagaimana untuk menambah waktu, akhirnya punya solusi seperti itu.²⁷⁴

Selanjutnya, Kiai Mahmudi mengatakan bahwa tujuan evaluasi juga diperuntukkan untuk membuat ijazah, rapor, dan menyesuaikan keadaan pondok dengan keputusan dari Depag.

Ujian awal akhir ada, nilai otomatis, ujian semester ada, rapor ada, ijazah ada, dulu belum ada sekarang ada, ujian kenaikan kelas ada. Bahkan seperti ini, dulu kan kelas satu sampek kelas enam, dari Depag diringkas menjadi kelas satu sampai kelas empat, Tapi materinya sesuai dengan yang jejang enam kelas dulu, hanya saja yang sekarang sampai kelas empat.²⁷⁵

Kiai Mahmudi menambahkan upaya-upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan aktivitas pondok dengan keputusan dari Depag.

Akhirnya di sini dirangkap pelajarannya di sesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum dari Depag Lumajang. Untuk naik kelas satu itu sudah diajari caranya nulis *arab pego*, cara memaknai kitab, jadi setelah masuk kelas satu sudah bisa, padahal masih kelas satu. Itu karena disesuaikan dengan jenjang empat kelas tadi dan untuk menunjang pelajaran-pelajaran yang akan diterima di kelas satu sampai empat.²⁷⁶

Selanjutnya, Kiai Mahmudi menambahkan.

Walaupun belum ada keputusan resmi dari Depag, sebenarnya rapor itu sudah dianjurkan oleh Depag, tapi sebelum Depag memutuskan rapor itu wajib disini sudah punya rapor, murid-murid sudah saya beri rapor. Hal itu

²⁷⁴Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²⁷⁵Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²⁷⁶Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

sudah berjalan di sini, lalu informasi dari Depag untuk mewajibkan rapor baru turun. Di sini sebeum disuruh sudah membuat rapor terlebih dahulu. Buku induk juga ada. Absen ada. Rapor atau cacatan hasil belajar murid pondok pesantren al-hikmah sudah memiliki meskipun Depag belum mewajibkan. Bukan hanya rapor saja tetapi buku absen, buku induk juga ada.²⁷⁷

Adapun Ustad Agus H. Bawi mengatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren.

Yang jelas tujuan evaluasi adalah meningkatkan kualitas baik dari kualitas menerima pelajaran maupun kualitas cara mengajar guru. Jika tidak ada evaluasi, pengasuh/pemimpin tidak tahu seperti apa cara mengajar dan seperti apa murid menangkap pelajaran.²⁷⁸

3) Pemberian Pertimbangan (*Judgement*)

Pertanyaan apa yang menjadi pertimbangan seorang guru atau murid telah berhasil dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim?*, dijawab oleh Kiai Mahmudi sebagai berikut.

Soal pertimbangan itu pasti ada, termasuk akhlak murid, itu dipertimbangkan. Tapi yang jelas bisa naik kelas itu sebab nilai, kriteria nilainya. Yang dinilai itu kemampuan kognitifnya, prakteknya, dan kelakuan itu yang jadi pertimbangan naik tidaknya murid. Perilakunya, jamaahnya, jika jarang jamaah otomastis kurang nilainya, tutur bicara itupun masuk nilai. Kadang omongannya kasar, kadang omongannya halus, hal itu jadi nilai. Yang omongannya kasar pasti nilainya lebih jelek.²⁷⁹

Ustad Agus H. Bawi mengatakan yang menjadi pertimbangan telah berhasil melakukan proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk guru sebagai berikut.

²⁷⁷Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

²⁷⁸Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁷⁹Kiai Mahmudi, wawancara (Lumajang, 07 Maret 2017).

Kalau guru pertimbangannya bisa dilihat dari sikap, sikap terhadap murid sikap terhadap pengasuh/pemimpin sikap terhadap guru lainnya, dan sikap dilingkungannya.²⁸⁰

Pertimbangan yang diberikan untuk murid Ustad Agus H.

Bawi mengatakan.

Jika pertimbangan untuk murid juga dari sikap perilaku sehari-hari baik dilembaga maupun di rumah. Sikap ini diketahui melalui bertanya kepada teman sesama muridnya, bertanya pada orang tua, atau orang lain yang mengenal murid. Apakah sudah ada perbedaan antara sebelum mengaji dan sesudah mengaji?. Dengan kata lain, orang tua murid juga dilibatkan dalam evaluasi hasil belajar murid.²⁸¹

Selanjutnya, pertanyaan bagaimana cara memutuskan seorang guru atau murid telah berhasil dalam proses pembelajaran kitab *Ta'īm al-Muta'allim*?, Ustad Agus H. Bawi mengatakan.

Untuk guru, guru menjalankan tanggungjawabnya dengan baik sebagai guru, pelajaran telah khatam dan murid-murid telah memahami kitab tersebut, ini bisa dilihat dari hasil evaluasi. Untuk murid, dilihat dari nilai, kelengkapan makna kitab, absensi, cara membaca kitab, cara menerangkan, dan sikap setelah mempelajari kitab.²⁸²

4) Berdasarkan Kriteria Tertentu

Untuk mengetahui kriteria yang digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran Kitab *Ta'īm al-Muta'allim*, pertanyaan berdasarkan kriteria apa evaluasi tersebut dilaksanakan?, dilontarkan. Adapun jawaban dari Ustad Agus H. Bawi adalah sebagai berikut.

Dalam tata tertib pondok terdapat poin-poin. Contohnya, saat belajar-mengajar dilarang seperti ini, saat di rumah seperti ini dan sebagainya. Tata tertib itu kan mencakup semuanya, baik di lingkungan pondok, lingkungan rumah,

²⁸⁰Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁸¹Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

²⁸²Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).

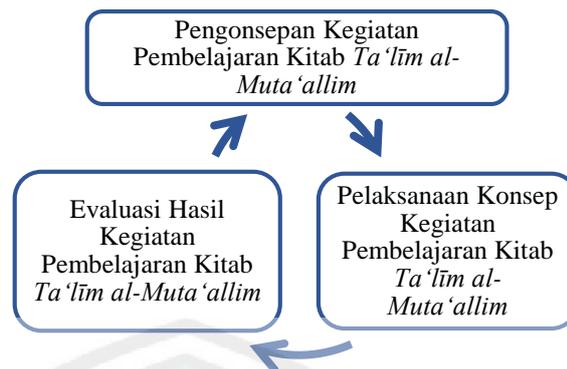
maupun di sekolah formal. Evaluasi yang dinilai, kemampuan otak, praktik, dan sikapnya murid. Hal itu di dasarkan pada seberapa patuh murid mentaati tata tertib pondok. Mematuhi tata tertib sudah menjadi acuan, mematuhi tata tertib ini menjadi indikator utama bahwa murid sudah dinyatakan memenuhi kriteria yang dievaluasi tadi, atau belum.²⁸³

Dari observasi peneliti di Pondok Pesantren al-Hikmah, evaluasi dilakukan pada jadwal tertentu menyesuaikan dengan seruan dari Depag Kabupaten Lumajang. Kemudian, mengenai tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan murid hampir dilakukan setiap hari oleh guru di dalam kelas. Tes yang bersifat lebih mendalam untuk mengukur kemampuan murid juga dilakukan oleh Kiai Mahmudi secara mendadak, seperti pada tanggal 6 Maret 2017, dan dilakukan setelah solat magrib berjamaah.

C. Hasil Penelitian

Subbab ini membahas hasil penelitian yang disusun berdasar paparan data yang telah didapat melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi pada subbab sebelumnya. Data yang dikumpulkan merupakan data yang memiliki interlasi dengan fokus penelitian dalam penelitian ini yang diperoleh dari Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah. Selanjutnya, adalah pembahasan tentang proses implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di kedua lokasi penelitian tersebut. Secara umum dapat digamabarkan sebagai berikut.

²⁸³Ustad Agus H. Bawi, wawancara (Lumajang, 05 Mei 2017).



Gambar 4.3
Proses Implementasi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diawali dengan mengonsepan kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dilakukan oleh pengasuh/pemimpin pondok bersama dengan guru-guru pengajar. Adapun yang dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki, membuat strategi, dan mendesain rencana pembelajaran.

Merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya, membuat strategi, dan mendesain rencana pembelajaran, merupakan langkah awal yang disusun secara matang. Masing-masing pondok pesantren membuat konsep pembelajaran yang jelas agar dapat dilaksanakan dengan baik, fokus, dan menjurus langsung kepada visi, misi, dan tujuan pondok pesantren. Selain itu, konsep yang telah disusun juga akan menjadi pedoman bagi pengasuh pondok, guru, murid, dan masyarakat dalam melaksanakan konsep tersebut.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Tahap ini meliputi, *staffing/kepegawaian*, *controlling/pengawasan*, dan *motivating/memotivasi*.

Staffing/kepegawaian adalah aktivitas pengasuh/pemimpin pondok, guru, dan murid saat melaksanakan konsep pembelajaran,

controlling/pengawasan meliputi aktifitas mengontrol kegiatan yang dilakukan pengasuh/pemimpin pondok, guru, dan murid secara timbal balik, dan *motivating*/memotivasi harus dilakukan semua pihak secara timbal balik agar tidak terjadi kelesuan dalam melaksanakan konsep kegiatan pembelajaran tersebut. Secara umum tahap pelaksanaan masing-masing pondok pesantren mencakup tiga hal yang telah disebutkan sebelumnya, namun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya.

Tahap terakhir adalah evaluasi hasil kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Melalui proses evaluasi, tujuan evaluasi, pemberian pertimbangan, dan kriteria evaluasi.

Proses evaluasi merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan untuk menilai objek evaluasi. Tujuan evaluasi menjelaskan maksud dari evaluasi itu sendiri. Pemberian pertimbangan, diutamakan pada murid untuk menilai keberhasilannya, yang menjadi pertimbangan meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Berdasarkan kriteria tertentu, kriteria yang dimaksud adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan tata tertib dari masing-masing pondok pesantren. Kesimpulan yang didapat dari hasil evaluasi ini merupakan suatu informasi yang dijadikan perhatian bagi masing-masing pondok pesantren untuk menentukan tindak lanjut dalam hal memperbaiki yang belum sesuai dari apa yang telah dilaksanakan, menambah yang kurang, mengurangi yang berlebihan, dan mengganti yang harus diganti.

Berikut akan dijelaskan lebih mendalam masing-masing aktivitas dari ketiga tahapan implementasi dan runtutan kegiatannya di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah.

1. Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid



Gambar 4.4
Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Pondok Pesantren Anwarul Huda

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Merumuskan tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a) Megkaji Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Nilai-nilai yang dihayati di Pondok Pesantren Anwarul Huda senada dengan isi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kandungan atau isi dalam kitab merupakan ilmu yang harus dimiliki dan dihayati oleh pengasuh/pemimpin pondok, guru, dan murid untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren. Kandungan atau isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini. Tata cara murid dalam menuntut ilmu agar ilmunya bermanfaat dan mempunyai nilai keberkahan yang tinggi adalah isi yang ditekankan untuk diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

b) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu:

1) murid memiliki bekal ilmu untuk memperoleh ilmu dengan cara yang baik dan benar, 2) terbentuknya akhlak yang baik, santun, dan berjiwa mulia, 3) murid mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, 4) murid mampu menyebarkan ilmu kepada masyarakat luas, dan 5) merealisasikan, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Anwarul Huda.

c) Alasan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Diajarkan

Alasan diajarkannya karena umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu dan kitab *Ta'lim* merupakan kitab yang berisi tata cara belajar agar murid memperoleh kemanfaatan dari ilmu yang didapatkan. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* harus diajarkan, agar murid-murid mendapatkan bimbingan dalam proses menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar, serta dapat merasakan manisnya ilmu yang telah diperoleh.

d) Menetapkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai Mata Pelajaran

Kitab *Ta'lim* ditetapkan oleh pengasuh/pemimpin pondok dan para pengasuh sebagai salah satu mata pelajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

menjadi bagian dari kurikulum pondok pesantren dan merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh setiap murid.

2) Mengidentifikasi Sumber Daya

Mengidentifikasi sumber daya di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilakukan oleh pengasuh/pemimpin, pengurus, guru, murid, dan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a) Guru Pengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Guru yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki beberapa kriteria, yaitu: 1) khatam dan menguasai isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 2) memberikan tauladan yang baik kepada murid, dan 3) memiliki kepribadian guru yang baik. Guru yang mengajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan pengajar yang baik dan sesuai dengan pelajaran yang diampu karena telah dipilih langsung oleh pengasuh/pemimpin dan pengurus pondok.

b) Murid yang Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Murid yang belajar di pondok pesantren Anwarul Huda 98% adalah mahasiswa. Hal ini sesuai dengan sasaran pondok pesantren yang memprioritaskan mahasiswa, tetapi menerima siapa saja yang ingin belajar. Mahasiswa yang belajar berasal dari Universitas Negeri Malang, Universitas Brawijaya, dan mayoritas berasal dari UIN Maliki Malang. Dalam menerima pelajaran, murid-murid bersikap baik dan memperhatikan dengan seksama apa yang diajarkan. Murid yang belajar

sebagian besar pernah atau sudah khatam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dengan begitu murid-murid memiliki kesempatan untuk mengingat dan memperdalam kitab tersebut.

c) Alat Belajar

Alat belajar untuk guru dan murid sudah terpenuhi, sarana prasarana lengkap dan menunjang proses pembelajaran. Ruang kelas, kursi, meja, papan tulis, alat tulis, buku, kitab, listrik semuanya sudah terpenuhi. Di Pondok Pesantren Anwarul Huda juga terdapat *sound system*, laptop, LCD, dan wifi yang semakin menunjang proses pembelajaran. Selain itu, Pondok Pesantren Anwarul Huda juga memiliki dua perpustakaan dengan koleksi kitab dan buku yang banyak.

d) Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren

Lingkungan sekitar Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan lingkungan yang religius. Masyarakat sangat mendukung aktivitas pondok, terdapat simbiosis mutualisme di antara keduanya. Pondok pesantren mengadakan pengajian untuk masyarakat dan disambut dengan antusias program tersebut. Masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan pondok, terlibat dalam menentukan kebijakan-kebijakan dan mengevaluasi kegiatan pondok. Selain itu, adanya pondok pesantren menjadikan masyarakat sekitar dapat membuka usaha, menjual barang dan menjual jasa. Masyarakat menjual makanan, pulsa, jasa *laundry*, dan lain-lain.

3) Membuat Strategi

Membuat strategi untuk menunjang kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilakukan oleh pengasuh/pemimpin, pengurus, murid, dan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a) Merekrut Guru

Guru yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diambil dari murid yang telah lulus dari Pondok Pesantren Anwarul Huda, atau murid yang sudah dianggap mampu untuk mengajar, meskipun belum lulus. Selain itu, merekrut guru dengan cara meminta guru yang bersangkutan untuk mengajar, dan mewawancarainya. Wawancara dilakukan langsung oleh pengasuh pondok dengan melihat riwayat pendidikan dan riwayat hidup guru yang dianggap kompeten.

b) Merekrut Murid

Murid yang belajar mendaftar sebagai murid atas inisiatif sendiri, pondok pesantren tidak membuat selebaran, brosur, atau promosi untuk menarik murid. Mengenai waktu pendaftaran, tidak ada waktu khusus, murid yang ingin belajar bisa mendaftar kapan saja. Untuk syarat pendaftarannya, murid yang akan belajar harus datang ke rumah pengasuh/pemimpin bersama wali, untuk menitipkan anaknya di pondok pesantren. Setelah murid terdaftar, murid membayar uang pendaftaran dan harus mengikuti *placement test* untuk menentukan kelas.

c) Memenuhi Alat Belajar

Untuk memenuhi alat belajar yang membutuhkan dana, seperti listrik, pembangunan infrastruktur pondok, dan lain-lain. Pondok Pesantren Anwarul Huda mendapatkan dana melalui beberapa sumber, yaitu: 1) uang pendaftaran murid, 2) uang syahriah murid, 3) donatur pondok pesantren, dan 4) usaha yang dijalankan pondok pesantren. Adapun untuk pemenuhan kitab dan alat tulis untuk keperluan murid, murid memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri. Murid-murid dapat membelinya di koperasi pondok pesantren.

d) Menghadapi Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren

Pengasuh/pemimpin, guru, dan murid-murid Pondok Pesantren Anwarul Huda bergaul dengan sangat baik kepada masyarakat sekitar pondok. Pengasuh/pemimpin, guru, dan murid-murid membantu masyarakat sekitar pondok jika terkena musibah, memiliki hajat, atau memiliki kesibukan. Pondok pesantren juga mengajak masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian yang diadakan pondok untuk masyarakat. Pondok pesantren juga mengadakan acara santunan duafa dan anak yatim kepada masyarakat sekitar pondok pesantren.

4) Mendesain Pembelajaran

Mendesain pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilakukan oleh pengasuh/pemimpin dan pengurus pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a) Mengidentifikasi Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran

Faktor pendukung yang penting di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah sarana fisik, guru yang kompeten, dan keadaan murid yang 98% adalah mahasiswa. Selain itu, kurikulum yang terstruktur, teman belajar yang memotivasi, dan semangat murid-murid dalam menuntut ilmu untuk mendekat kepada Allah SWT.

Adapun faktor penghambat pembelajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah kurangnya niat dari beberapa murid, bentrohnya jadwal kuliah dengan jadwal belajar di pondok pesantren, jadwal praktikum di kampus masing-masing murid, terkadang teman membuat untuk tidak belajar, terkadang guru berhalangan hadir, munculnya rasa malas, lelah/capek, dan sibuk dalam kegiatan ekstra atau intra kampus.

Solusi yang dilakukan pondok pesantren untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu: memberikan hukuman bagi yang tidak masuk berupa mengaji satu juz al-Qur'an untuk sekali tidak masuk, denda sebesar dua ribu rupiah, dan melengkapinya pelajaran yang tertinggal. Selain itu, pengasuh/pemimpin dan guru-guru memotivasi murid-murid tentang pentingnya menuntut ilmu. Kemudian, berkaitan dengan guru yang berhalangan hadir pengurus pondok mencari penggantinya agar kelas tidak kosong.

b) Menentukan Pengajar dan Cara Mengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Guru yang mengajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda berjumlah 42 orang, dengan 2 orang yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Ustad Ramadhani N. S. Pd. I. dan Ustad Arif Mustaqim S. Pd. Cara mengajar yang digunakan yaitu, *sorogan*, *gandongan*, dan memberikan tauladan. Belajar dengan cara *maknani* kitab, menggunakan metode ceramah, pembelajaran *teacher center*, dan tidak ada presentasi.

c) Menentukan Jumlah Murid Perkelas

Terdapat tujuh jenis kelas di Pondok Pesantren Anwarul Huda, kelas 1 awaliyah, 2 awaliyah A, 2 awaliyah B, 1 wustho, 2 wustho, 1 ulya, dan 2 ulya. Masing-masing memiliki jumlah kelas sendiri sehingga terdapat lebih dari tujuh kelas belajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Terdapat 349 murid yang belajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan jumlah murid perkelas bervariasi berdasarkan hasil *placement test* sesuai kemampuan murid-murid.

d) Menentukan Jadwal dan Jam Belajar

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan kepada murid sekali dalam seminggu, dengan lamanya waktu belajar dua jam pelajaran, dan dilakukan setelah isya. Waktu belajar tersebut merupakan waktu yang paling ideal menyesuaikan dengan aktivitas pondok, guru, dan murid. Belajar dilakukan di ruang kelas, musola/perpustakaan, atau halakah pondok pesantren.

b. Pondok Pesantren al-Hikmah

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Merumuskan pembelajaran kitab *Ta'lim* di Pesantren al-Hikmah dilakukan oleh pengasuh/pemimpin dan guru-guru pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a) Megkaji Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren al-Hikmah mengacu pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Aturan dalam kitab tentang adab-adab mencari ilmu diterapkan di pondok pesantren. Tidak hanya adab mencari ilmu, semua pelajaran yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim* tersebut diperhatikan. Dalam urusan mencari ilmu, pelajaran-pelajaran di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat dibutuhkan dalam konteks dunia pendidikan saat ini. . Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pendidikan modern harus berhubungan, beriringan, sejalan, dan saling mengawal agar para penuntut ilmu mendapatkan kemanfaatan dari ilmu yang didapatkan dan mendapatkan rida dari Allah SWT.

b) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'all* di Pondok Pesantren al-Hikmah adalah, 1) murid dapat merasakan kemanfaatan ilmunya. 2) menjadi murid yang berkualitas berakhlak terpuji, 3) murid menjadi generasi penerus syiar agama dan risalah Rasul, 4) mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, 5) bermanfaat bagi masyarakat, dan 6) mendapatkan keridaan Allah SWT.

c) Alasan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Diajarkan

Pondok Pesantren al-Hikmah memiliki dua alasan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu 1) mengikuti tradisi pondok pesantren salafiyah yang selalu ada pelajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dalam daftar mata pelajarannya, 2) kitab *Ta'lim al-Muta'allim* harus diajarkan agar murid memiliki bekal dalam menuntut ilmu dengan cara yang benar dan memperoleh kemanfaatan dari ilmu yang didapat.

d) Menetapkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai Mata Pelajaran

Kitab *Ta'lim* merupakan konsep belajar mengajarnya orang yang mencari ilmu dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki tempat tersendiri dalam pondok pesantren. Akhirnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di tetapkan menjadi bagian dari kurikulum atau mata pelajaran di Pondok Pesantren al-Hikmah.

2) Mengidentifikasi Sumber Daya

Mengidentifikasi sumber daya di Pondok Pesantren al-Hikmah dilakukan oleh pengasuh/pemimpin dan guru-guru pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a) Guru Pengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Guru yang mengajar, minimal harus telah khatam kitab yang akan diajarkan dan memahami isi dari kitab tersebut. Guru di Pondok Pesantren al-Hikmah dianjurkan tetap terus belajar, selalu bertanya atau belajar kepada yang lebih mengerti, dan tidak menjelaskan seenaknya ketika ada yang belum dipahami. Guru yang mengajar dipilih dan di bawah

wewenang pengasuh. Guru yang mengajarkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah Kiai Mahmudi dan Ustad Agus H. Bawi.

b) Murid yang Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Murid yang menerima pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di rata-rata berusia 10-15 tahun. Mereka masih belajar, berusaha memahami kitab untuk diterapkan. Murid-murid menerima pelajaran *Tanbihu al-Muta'allim* terlebih dahulu sebelum belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

c) Alat Belajar

Alat belajar berupa bangku, meja, papan tulis, sudah lengkap. Murid-murid harus memiliki kitab dari semua mata pelajaran yang ada, dan alat tulis. Alat belajar untuk guru, semua sudah siap, yaitu kitab dan alat tulis. Dalam keadaan tertentu, seperti murid yang kurang mampu kitab dibelikan oleh guru atau pihak pondok agar murid tersebut bisa belajar.

d) Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren

Lingkungan pondok sejalan dan mendukung aktivitas pondok pesantren. Pihak pondok pesantren terkadang mengaji bersama masyarakat, masyarakat juga berkunjung ke rumah kiai. kemudian, masyarakat sekitar juga mendapat penghasilan dengan berjualan makanan ringan kepada murid-murid. Lingkungan sekitar pondok, masih belum begitu sama dengan kitab *Ta'lim*, bisa dikatakan 50% lebih masyarakat kurang pengetahuan tentang agamanya. Tetapi terdapat perkembangan menuju ke arah yang baik, dahulu yang solat lima waktu sangat

sedikit, sekarang masyarakat sudah banyak yang datang ke musola, berpuasa, dan membaca al-Qur'an.

3) Membuat Strategi

Membuat strategi dilakukan oleh pengasuh dan guru pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a) Merekrut Guru

Guru yang mengajar di Pondok Pesantren al-Hikmah rata-rata merupakan guru-guru hasil didikan langsung oleh pengasuh/atau pemimpin pondok. Selain itu, pondok pesantren juga mendatangkan guru yang bukan lulusan pondok pesantren al-Hikmah, yang sesuai dengan kriteria guru yang telah ditentukan. Guru yang direkrut akan diwawancarai langsung oleh pengasuh/pemimpin, berkaitan dengan latar belakang pendidikan, riwayat hidup, dan komitmen dalam mengajar.

b) Merekrut Murid

Murid yang belajar mendaftar atas inisiatif sendiri atau orang tua, pondok pesantren tidak membuat selebaran, brosur, atau promosi untuk menarik murid. Mengenai waktu pendaftaran, tidak ada waktu khusus, murid yang ingin belajar bisa mendaftar kapan saja. Untuk syarat pendaftarannya, murid yang akan belajar harus datang ke rumah pengasuh bersama wali, untuk menipkan anaknya. Kemudian, mengikuti *placement test* untuk menentukam kelas.

c) Memenuhi Alat Belajar

Untuk memenuhi alat belajar yang membutuhkan dana, seperti listrik, pembangunan infrastruktur, pondok pesantren

mendapatkan dana melalui beberapa sumber, yaitu: 1) uang syahriah, 2) sumbangan dari masyarakat, 3) usaha pengasuh dan guru-guru, dan 4) usaha yang dijalankan pondok pesantren. Adapun untuk pemenuhan kitab dan alat tulis untuk keperluan murid, murid memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri. Murid-murid dapat membelinya di koperasi pondok pesantren.

d) Menghadapi Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren

Pengasuh/pemimpin, para guru, dan murid-murid pondok pesantren al-Hikmah bergaul dengan sangat baik kepada masyarakat sekitar pondok. Pengasuh/pemimpin, guru, dan murid-murid membantu masyarakat sekitar pondok jika terkena musibah, memiliki hajat, atau memiliki kesibukan. Pondok pesantren juga menggagas acara pengajian untuk masyarakat sekitar pondok pesantren.

4) Mendesain Pembelajaran

Mendesain kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren al-Hikmah dilakukan oleh pengasuh/pemimpin dan guru-guru pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a) Mengidentifikasi Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran

Faktor penghambat pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikmah, yaitu: 1) terkadang murid tidak masuk sehingga pelajarannya tertinggal, 2) ada kalanya murid kurang perhatian dan mengganggu murid lain, 3) terkadang guru berhalangan mengajar. 4) terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah,

dan 5) adanya tontonan, hari-hari besar, dan kemerdekaan sehingga banyak murid yang tidak hadir dan seringkali kegiatan pondok pesantren diliburkan pada hari-hari tersebut.

Mengatasi masalah tersebut pondok pesantren melakukan beberapa sikap, yaitu: 1) murid yang tidak masuk, harus sudah melengkapinya pelajaran yang tertinggal sebelum pelajaran berikutnya dimulai dan membaca al-Qur'an setelah isya bagi yang tidak masuk, 2) mengkondisikan kelas, dengan cara memberi pertanyaan, bercerita, atau kuis, 3) mencari pengganti bagi guru yang berhalangan hadir, dan 4) pengasuh/pemimpin mendatangi lembaga pendidikan/ lembaga les untuk mensinkronkan jadwal agar tidak saling sikon dan murid-murid bisa mendapatkan keduanya.

Adapun faktor pendukung pembelajarannya, yaitu: 1) lingkungan sudah mendukung pondok pesantren, 2) pengasuh/pemimpin dan guru-guru menjalankan tugas dengan sangat baik, dan 3) alat belajar yang telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan.

b) Menentukan Pengajar dan Cara Mengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Terdapat 12 guru di Pondok Pesantren al-Hikmah, dengan 2 orang yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Kiai Mahmudi dan Ustad Agus H. Bawi. Pembelajaran dilakukan dengan memaknai kitab, ceramah, diskusi, tanya-jawab, penugasan, bercerita, dan membuat contoh-contoh.

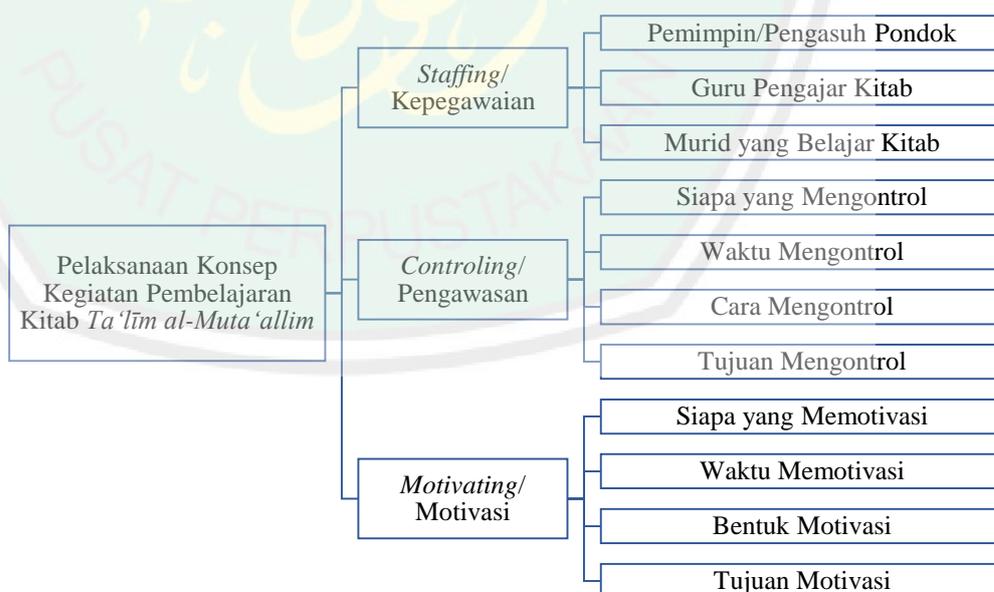
c) Menentukan Jumlah Murid Perkelas

Pondok Pesantren al-Hikmah memiliki kelas TPQ dan diniyah, untuk kelas diniyah terdapat empat kelas, kelas 1 diniyah, 2 diniyah, 3 diniyah, dan 4 diniyah. Terdapat 160 murid yang belajar di Pondok Pesantren al-Hikmah gabungan dari murid TPQ dan diniyah. Adapun jumlah murid perkelas diniyah adalah sekitar 10-15 orang.

d) Menentukan Jadwal dan Jam Belajar

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan kepada murid sekali dalam seminggu, dengan lamanya waktu belajar dua jam pelajaran, dan dilakukan setelah magrib sampai isya, jam 17:45-19:45. Waktu belajar tersebut merupakan waktu yang paling ideal menyesuaikan dengan aktivitas pondok, guru, dan murid. Belajar dilakukan di ruang kelas yang telah disediakan.

2. Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid



Gambar 4.5

Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda

1) *Staffing/Kepegawaian*

Staffing atau kepegawaian berhubungan dengan sikap pengasuh/pemimpin pondok, guru-guru, dan murid dalam menjalankan perannya di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Adapun hubungan pengasuh/pemimpin, guru, murid, dan masyarakat sekitar sangat harmonis. Setiap pihak saling mengerti dan berada pada hak dan kewajiban masing-masing. Pengasuh/pemimpin sangat baik dan bijaksana, guru-guru menjalankan tugas dengan sangat baik, murid-murid menghormati guru, serta masyarakat sekitar terbantu ekonominya dan pondok mendapat dukungan dari masyarakat.

a) **Pengasuh/Pemimpin Pondok**

Pengasuh/pemimpin pondok telah menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Sehari-sehari pengasuh/pemimpin pondok memberikan tauladan yang baik kepada murid-murid, senantiasa berkomunikasi dengan guru-guru, serta mengontrol dan membimbing kegiatan dan aktivitas murid. Selain itu, Melengkapi sarana dan prasarana, mencarikan pengganti jika ada guru yang berhalangan mengajar, mengganti mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, membimbing murid yang kurang aktif dan kurang bisa baca tulis kitab, serta memberikan hukuman yang bersifat edukatif.

b) Guru Pengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Semua guru termasuk guru kitab *Ta'lim* sudah menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Guru dalam mengajar sopan, santun, dan memberikan tauladan yang baik kepada murid. Sesama guru saling berdiskusi di luar jam mengajar, berdiskusi untuk menjadikan murid-murid memahami pelajaran. Selain itu, Guru selalu memberikan keterangan jika berhalangan hadir agar tidak terjadi kekosongan kelas.

c) Murid yang Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Sebagian besar murid mendengarkan dengan baik semua penjelasan guru, menulis hal-hal yang dianggap penting, dan tidak membuat gaduh di dalam kelas. Murid-murid juga belajar bersama di luar jam pelajaran, murid yang lebih mengerti mengajari murid lain, dan murid-murid bersikap sangat baik kepada semua orang baik di dalam maupun di luar pondok.

2) *Controlling*/Pengawasan

Controlling/pengawasan adalah penilikan, penjagaan, dan pengarahannya proses pembelajaran di pondok pesantren.

a) Siapa yang Mengontrol

Pada dasarnya aktivitas dikontrol oleh pengurus yang telah ditugaskan. Dalam pelaksanaannya, pengontrolan merupakan bentuk kerjasama antara pengurus dan pengasuh/pemimpin pondok, guru, dan murid. Dalam hal ini,

juga terjadi pengontrolan antara pengasuh/pemimpin pondok terhadap guru atau murid dan antara guru kepada murid.

b) Waktu Mengontrol

Waktu mengontrol bervariasi tergantung siapa yang melakukan pengontrolan. Jika pengurus yang mengontrol, maka pengontrolan dilakukan sebelum dan selama proses belajar berlangsung. Sedangkan saat guru mengontrol murid-murid, seringnya dilakukan di dalam kelas saat belajar, walaupun di luar kelas juga dilakukan pengontrolan. Umumnya pengontrolan dilakukan setiap saat, semua elemen pondok dianjurkan untuk saling mengingatkan satu dengan yang lainnya.

c) Cara Mengontrol

Controlling dilakukan dengan cara mengkonfirmasi guru sebelum pembelajaran di mulai apakah bisa mengajar atau tidak. Apabila guru yang bersangkutan tidak bisa, maka dicari pengganti. Setiap hari penanggung jawab juga keliling ke kelas-kelas untuk melihat kondisi. Pengontrolan juga dilakukan dengan absensi kepada murid dan guru yang mengajar.

d) Tujuan Mengontrol

Tujuan mengontrol adalah untuk menjaga agar aktivitas pondok terutama aktivitas pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan yang direncanakan. Pengontrolan juga bertujuan untuk memastikan apakah semua elemen pondok telah memenuhi hak dan kewajibannya dengan baik.

3) *Motivating/Motivasi*

Pondok Pesantren Anwarul Huda memandang motivasi sangat diperlukan. Motivasi sangat diperlukan untuk meluruskan niat setiap saat karena niat adalah ujung tombak dalam belajar.

a) **Siapa yang Memotivasi**

Interaksi motivasi terjadi dalam lima bentuk, yaitu: 1) pengasuh memotivasi guru, 2) pengasuh memotivasi murid, 3) guru memotivasi sesama guru, 4) guru memotivasi murid, dan 5) sesama murid saling memotivasi.

b) **Waktu Memotivasi**

Motivasi dilakukan kapan saja dan di mana saja. Motivasi diberikan ketika melakukan aktivitas sehari-hari, di dalam kelas saat belajar atau di luar waktu belajar. Memotivasi juga diberikan di mana saja, *face to face*, secara berkelompok, atau seseorang menasehati kelompok.

c) **Bentuk Motivasi**

Pengasuh/pemimpin pondok menjalin komunikasi yang baik kepada guru. Pengasuh/pemimpin, guru senior, dan guru-guru, mereka memberikan suri tauladan yang sangat baik, sehingga bisa dicontoh dan diikuti oleh guru yang lain dan murid-murid. Guru-guru mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik dan tekun, selalu mendoakan murid, memberikan penjelasan tentang pentingnya belajar, mempersilahkan murid untuk sowan, dan membuat jadwal pelajaran yang sesuai dengan jadwal aktivitas murid. Adapun bentuk motivasi sesama murid, yaitu: mengingatkan,

mengajari, mengajak, melakukan diskusi, dan membantu menambal pelajaran yang tertinggal. Murid-murid belajar bersama untuk saling memotivasi, dengan belajar bersama akan menjaga motivasi murid untuk terus belajar.

d) Tujuan Motivasi

Motivasi sangat diperlukan dalam semua hal, termasuk belajar. Untuk bisa memahami pelajaran yang disampaikan harus memiliki motivasi yang baik dan kuat, dengan begitu keantusiasan dalam belajar, semangat, dan belajar yang terus menerus akan menyertai dalam mencari ilmu.

b. Pondok Pesantren al-Hikmah

1) *Staffing/Kepegawaian*

Staffing atau kepegawaian berhubungan dengan sikap pengasuh/pemimpin pondok, guru-guru, dan murid dalam menjalankan perannya di Pondok Pesantren al-Hikmah. Hubungan antara pengasuh/pemimpin, guru, dan murid harmonis. Pengasuh/pemimpin memperhatikan guru dan murid dalam berbagai aspek, guru-guru juga memperhatikan murid, dan sesama murid terdapat hubungan yang harmonis.

a) Pengasuh/Pemimpin Pondok

Pengasuh/pemimpin sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Pengasuh/pemimpin memperhatikan kondisi guru dan murid, menjadwalkan pertemuan yang bukan hanya membahas murid saja, pertemuan juga mengevaluasi kondisi lembaga, mengevaluasi kinerja dan kedisiplinan guru.

b) Guru Pengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Guru-guru bertanggung jawab dan menjalankan tugas dengan sangat baik. Guru berperilaku layaknya seorang guru, dalam berbicara, tingkah laku, kehidupan keseharian, dan penampilan. Guru menyayangi, menghormati, dan menghargai murid. Guru yang senior membimbing yang junior, antara guru saling membantu dan bekerjasama.

c) Murid yang Belajar *Ta'lim al-Muta'allim*

Murid-murid dalam menerima pelajaran memperhatikan dengan baik penjelasan guru dan tertib ketika di dalam kelas. Murid-murid juga belajar bersama di luar jam pelajaran, yaitu pada saat pelajaran belum dimulai. Murid yang lebih mengerti mengajari murid lain dan murid-murid bersikap sangat baik kepada semua orang baik di dalam dan di luar pondok.

2) *Controlling*/Pengawasan

Controlling/pengawasan adalah penilikan, penjagaan, dan pengarahan jalannya proses pembelajaran.

a) Siapa yang Mengontrol

Yang melakukan *controlling* secara umum di Pondok Pesantren al-Hikmah adalah pengasuh/pemimpin, langsung pengasuh/pemimpin yang mengontrol proses pembelajaran. Pengontrolan juga dilakukan oleh guru kepada murid yang kemudian dilaporkan kepada pengasuh/pemimpin. Murid juga memberikan laporan kepada pengasuh/pemimpin pondok terkait alat belajar yang belum terpenuhi. Dengan kata lain

pengontrolan di Pondok Pesantren al-Hikmah merupakan bentuk kerjasama antara pengasuh/pemimpin, guru, dan murid.

b) Waktu Mengontrol

Waktu mengontrol dilakukan setiap saat, terutama saat murid berada di pondok pesantren. Murid berada di pondok pesantren adalah sekitar jam 16:30-20:00 WIB. Untuk mengkonfirmasi guru yang mengajar pengontrolan dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Saat pelajaran berlangsung pengasuh juga berkeliling untuk melihat kondisi pembelajaran. Adapun waktu mengontrol murid di luar kelas adalah relatif, terkadang dilakukan saat orang tua murid menjemput anaknya untuk pulang dengan mengajukan pertanyaan kepada orang tua murid.

c) Cara Mengontrol

Pengontrolan terhadap kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pengasuh pondok sebelum pelajaran dimulai dengan mengkonfirmasi apakah guru berhalangan hadir atau tidak. Pada saat pelajaran berlangsung pengasuh berkeliling ke kelas untuk melihat kondisi pembelajaran. Guru juga mengontrol murid di dalam kelas dengan memperhatikan keadaan murid saat belajar. Selain itu, pengasuh dan guru juga mengontrol keadaan murid di luar kelas dengan bersilaturahmi kepada orang tua murid.

d) Tujuan Mengontrol

Tujuan mengontrol agar pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Menjaga pengasuh,

guru, dan murid agar dapat memenuhi hak dan kewajiban, serta menjalankan tugas dengan baik.

3) *Motivating/Motivasi*

Motivasi harus dimiliki baik oleh pengasuh/pemimpin pondok, guru, dan murid agar secara sadar memiliki dorongan untuk melakukan suatu tindakan demi berhasilnya proses pembelajaran. Motivasi yang positif akan menggerakkan untuk mencapai tujuan belajar dengan cara yang baik dan benar.

a) **Siapa yang Memotivasi**

Di Pondok Pesantren al-Hikmah secara umum terdapat lima bentuk motivasi. kelima bentuk motivasi tersebut yaitu: 1) pengasuh/pemimpin memotivasi guru, 2) pengasuh/pemimpin memotivasi murid, 3) guru memotivasi sesama guru, 4) guru memotivasi murid, 5) sesama murid saling memotivasi.

b) **Waktu Memotivasi**

Motivasi dilakukan kapan saja dan di mana saja. Motivasi diberikan ketika melakukan aktivitas sehari-hari, di dalam kelas saat belajar, atau di luar waktu belajar. Memotivasi juga diberikan di mana saja, di pondok, di dalam kelas, ketika bertemu di jalan, atau saat bersilaturahmi ke rumah murid.

c) **Bentuk Motivasi**

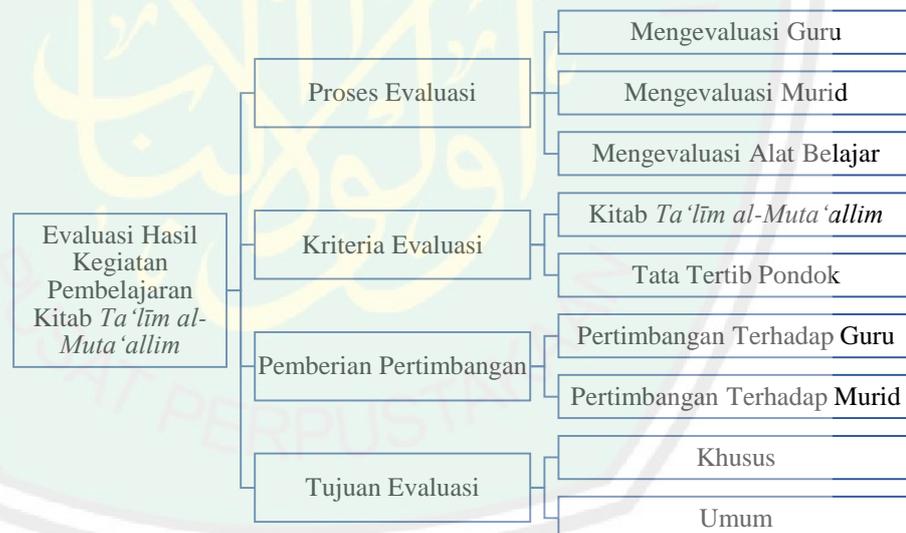
Pengasuh dan guru dan memberi suri tauladan kepada murid, dengan berkelakuan baik dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kelas, guru memberi contoh sosok figur yang berhasil sebagai motivasi. Untuk memotivasi guru, pondok memberikan sejumlah tunjangan uang transport, di waktu hari raya juga ada

tunjangan, dan pondok memberikan seragam. Adapun bentuk motivasi antar sesama murid adalah mereka belajar bersama dan berdiskusi untuk saling melengkapi ilmu pengetahuan yang dimiliki dan saling berlomba untuk berbuat baik.

d) Tujuan Motivasi

Yang jelas motivasi itu sangat penting, guru dan murid harus memiliki motivasi yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan murid yang termotivasi akan benar-benar takdim dan mempunyai adab dalam proses belajar mengajar, terutama semata-mata demi keridaan Allah dan kemanfaatan ilmun yang telah diperoleh.

3. Evaluasi Hasil Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid



Gambar 4.6
Evaluasi Hasil Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda

1) Proses Evaluasi

Porses evaluasi mencakup proses evaluasi yang dilakukan kepada guru, murid, dan alat belajar.

a) Mengevaluasi Guru

Proses evaluasi terhadap guru dilakukan dengan cara melihat jurnal, absensi, serta melihat keaktifan dan ketekunan guru. Untuk evaluasi mengenai keilmuan guru sudah di perhitungkan pada saat wawancara perekrutan guru.

b) Mengevaluasi Murid

Proses evaluasi terhadap murid dilaksanakan dalam bentuk ujian tengah semester, tes kemampuan membaca kitab, melihat kelengkapan kitab, ujian akhir semester, melihat jurnal, dan memperhatikan absensi murid.

c) Mengevaluasi Alat Belajar

Proses evaluasi kepada alat belajar dilakukan dengan memeriksa hal-hal yang menunjang proses pembelajaran. Alat belajar yang sudah tidak layak akan diperbaiki atau diganti dan alat belajar kurang akan dilengkapi. Selain itu, metode belajar juga dikoreksi keberhasilannya dalam proses pembelajaran.

2) Kriteria Evaluasi

Kriteria evaluasi mencakup kriteria yang terdapat dalam kitab *Ta'lim* dan poin-poin dalam tata tertib pondok pesantren.

a) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi kriteria yang harus dipenuhi oleh murid dalam kaitannya dengan penguasaan

terhadap kitab tersebut dari ranah kognitif. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga menjadi kriteria pada aplikasi proses belajar mengajar, sikap, dan perilaku bagi guru dan murid.

b) Tata Tertib Pondok

Tata tertib pondok merupakan kriteria yang lebih diperuntukkan kepada murid. Tata tertib di Pondok Pesantren Anwarul Huda berisi tentang kewajiban setiap murid dengan poin-poinnya dan anjuran setiap murid juga dengan poin-poinnya.

3) Pemberian Pertimbangan

Pemberian pertimbangan untuk memutuskan apakah guru dan murid telah berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* akan diuraikan sebagai berikut.

a) Pertimbangan Terhadap Guru

Yang menjadi pertimbangan bagi guru untuk memutuskan berhasil atau belum pada proses pembelajaran kitab *Ta'lim* adalah kerajinan, ketekunan, dan sikap guru dalam dan diluar jam mengajar.

b) Pertimbangan Terhadap Murid

Pertimbangan untuk memutuskan apakah murid telah berhasil atau belum dalam proses pembelajaran, meliputi jurnal, absensi, hasil UTS, hasil UAS, kemampuan membaca, kemampuan memahami, dan kelengkapan kitab. Selain itu, pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi pertimbangan. Nilai bagus dan akhlak yang santun menjadi pertimbangan untuk membuat keputusan atas murid.

4) Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi harus jelas, agar evaluasi benar-benar memberikan informasi yang akurat terhadap apa yang dinilai, sehingga tindak lanjut atas informasi yang didapat bisa akurat dan memperbaiki apa yang sudah ada.

a) Tujuan Khusus

Tujuan khusus evaluasi dibagi menjadi dua, tujuan dilakukannya evaluasi bagi guru dan murid. Bagi guru tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keaktifan guru dalam mengajar dan mengingatkan guru jika terdapat kekurangan. Adapun tujuan evaluasi bagi murid adalah untuk mendapatkan keterangan tentang keaktifan murid, tingkat penguasaan murid dalam pelajaran, dan sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas.

b) Tujuan Umum

Tujuan umum evaluasi untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara keseluruhan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindak lanjut dari hasil yang didapat.

b. Pondok Pesantren al-Hikmah

1) Proses Evaluasi

Porses evaluasi dilakukan kepada guru, murid, dan alat belajar. Berikut akan dijelaskan masing-masing proses evaluasinya.

a) Mengevaluasi Guru

Mengevaluasi guru dilihat dari keaktifan dan ketekunan guru dalam mengajar. Selain itu, juga melihat hasil belajar murid jika hasilnya kurang, mungkin cara mengajarnya kurang efektif dan sebagainya. Intinya, prestasi belajar murid juga dijadikan acuan evaluasi kinerja guru.

b) Mengevaluasi Murid

Evaluasi terhadap murid dilihat dari absensi murid, tes-tes hasil belajar, rapor, kemampuan membaca kitab, dan kelengkapan kitab.

c) Mengevaluasi Alat Belajar

Proses evaluasi terhadap alat belajar dilakukan dengan memeriksa hal-hal yang menunjang proses belajar mengajar. Alat belajar yang sudah tidak layak akan diperbaiki atau diganti dan alat belajar kurang akan dilengkapi. Selain itu, metode belajar juga dikoreksi keberhasilannya dalam proses belajar mengajar. Contoh, dahulu pelajaran ditulis papan tulis di awal pelajaran, karena dianggap pemborosan waktu, khirnya sekarang sebelum pelajaran dimulai murid-murid harus sudah memiliki tulisan materi pelajaran yang akan dipelajari.

2) Kriteria Evaluasi

Kriteria evaluasi mencakup kriteria dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan poin-poin dalam tata tertib pondok pesantren.

a) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi kriteria yang harus dipenuhi oleh murid dalam kaitannya dengan penguasaan

terhadap kitab tersebut dari ranah kognitif. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga menjadi kriteria pada aplikasi proses belajar mengajar, sikap, dan perilaku bagi guru dan murid.

b) Tata Tertib Pondok

Tata tertib pondok menjadi kriteria evaluasi di Pondok Pesantren al-Hikmah. Dalam tata tertib terdapat poin-poin yang mengatur sikap murid saat di pondok pesantren, saat di rumah, dan di sekolah formal. Evaluasi menilai, kemampuan otak, praktik, dan sikap murid. Hal itu di dasarkan pada seberapa patuh murid mentaati tata tertib pondok. Mematuhi tata tertib sudah menjadi acuan dan menjadi indikator utama bahwa murid sudah dinyatakan memenuhi kriteria.

3) Pemberian Pertimbangan

Pemberian pertimbangan diberikan kepada guru dan murid dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim*. Pertimbangan tersebut banyak diberikan kepada murid untuk mengadakan perhitungan dan pertimbangan sebelum memberi putusan.

a) Pertimbangan Terhadap Guru

Pertimbangan kepada guru bisa dilihat dari sikap guru, sikap terhadap murid, sikap terhadap pengasuh, sikap terhadap guru lainnya, dan sikap dilingkungannya. Seberapa baik guru menjalankan tanggung jawabnya, sejauh mana pelajaran telah disampaikan, serta apakah murid memahami dan bisa mempraktikkan kitab yang diajarkan.

b) Pertimbangan Terhadap Murid

Pertimbangan untuk murid yaitu perilaku sehari-hari baik dilembaga maupun di rumah. Perilaku di rumah diketahui melalui teman, orang tua, atau orang lain yang mengenal murid. Selain itu, untuk menyatakan keberhasilan murid dalam belajar dilihat dari sikap yang ditunjukkan murid setelah mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, baik kemampuan kognitifnya, praktiknya, atau kelakuan murid.

4) Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi dibagi dua, tujuan khusus dan tujuan umum. Berikut tujuan evaluasi di Pondok Pesantren al-Hikmah.

a) Tujuan Khusus

Tujuan khusus evaluasi dibagi menjadi dua yaitu tujuan dilakukannya evaluasi bagi guru dan murid. Bagi guru tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keaktifan guru dalam mengajar, mengingatkan guru jika terdapat kekurangan, dan mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar. Adapun tujuan evaluasi bagi murid adalah untuk mendapatkan keterangan tentang keaktifan murid, tingkat penguasaan murid dalam menguasai pelajaran dan penerapannya, dan sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas.

b) Tujuan Umum

Tujuan evaluasi di Pondok Pesantren al-Hikmah adalah untuk meningkatkan kualitas, baik dari kualitas menerima pelajaran murid maupun kualitas cara mengajar guru. Evaluasi juga bertujuan untuk mendapatkan informasi semua hal yang

berkaitan dengan kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk menentukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah didapatkan.



D. Ringkasan Hasil Penelitian dalam Bentuk Tabel

1. Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

Tabel 4.11: Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Lokasi Penelitian	Mengkaji Isi Kitab	Merumuskan Tujuan Pembelajaran	Alasan Kitab <i>Ta'lim</i> Diajarkan	Menetapkan Kitab <i>Ta'lim</i> Sebagai Mapel
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Mengkaji kesesuaian kitab <i>Ta'lim</i> dengan visi, misi, dan tujuan pondok, mengkaji kitab <i>Ta'lim</i> hubungannya dengan pendidikan saat ini, dan mengkaji materi kitab <i>Ta'lim</i> yang paling dibutuhkan saat ini.	Murid memiliki bekal untuk memperoleh ilmu dengan cara yang benar, terbentuk akhlak yang baik, santun, dan berjiwa mulia, murid mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan, menyebarkan ilmu kepada masyarakat luas, dan merealisasikan, visi, misi, dan tujuan pondok.	Kewajiban menuntut ilmu bagi umat Islam, kitab <i>Ta'lim</i> menjelaskan tata cara menuntut dengan baik dan benar, dan dapat membimbing dalam proses menuntut ilmu.	Ditetapkan pengasuh pondok, menjadi bagian dari kurikulum, dan merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh setiap murid.
Pondok Pesantren al-Hikmah	Mengkaji kesesuaian kitab <i>Ta'lim</i> dengan visi, misi, dan tujuan pondok, mengkaji kitab <i>Ta'lim</i> hubungannya dengan pendidikan saat ini, dan mengkaji materi kitab <i>Ta'lim</i> yang paling dibutuhkan saat ini.	Murid dapat merasakan kemanfaatan ilmunya, menjadi murid yang berkualitas dan berakhlak terpuji, murid menjadi generasi penerus syiar agama dan risalah Rasul, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, bermanfaat bagi masyarakat, dan mendapatkan keridaan Allah SWT.	Mengikuti tradisi pondok pesantren salafiyah yang selalu ada pelajaran <i>Ta'lim</i> dalam daftar mata dan agar murid memiliki bekal dalam menuntut ilmu dengan cara yang benar dan meperoleh kemanfaatan dari ilmu yang didapat.	Kitab <i>Ta'lim</i> memiliki tempat tersendiri dalam pondok pesantren dan ditetapkan menjadi bagian dari kurikulum atau mata pelajaran oleh pengasuh pondok.

Tabel 4.12: Mengidentifikasi Sumber Daya

Lokasi Penelitian	Guru Pengajar Kitab <i>Ta'lim</i>	Murid yang Belajar Kitab <i>Ta'lim</i>	Alat Belajar	Lingkungan Pondok
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Kriteria guru: khatam dan menguasai isi kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> , memberikan tauladan yang baik kepada murid, dan memiliki kepribadian yang baik.	98% mahasiswa, sesuai prioritas pondok pesantren yang, tetapi menerima siapa saja yang ingin belajar, murid yang belajar sebagian besar pernah atau sudah khatam kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .	Ruang kelas, kursi, meja, papan tulis, alat tulis, buku, kitab, listrik, <i>sound system</i> , laptop, LCD, wifi, dan perpustakaan	Lingkungan yang religius dan sangat mendukung aktivitas pondok, terdapat simbiosis mutualisme antara keduanya.
Pondok Pesantren al-Hikmah	Kriteria guru: khatam kitab yang akan diajarkan dan memahami isinya, selalu bertanya atau belajar kepada yang lebih mengerti, dan tidak menjelaskan seenaknya ketika ada yang belum dipahami.	Berusia 10 sampai 15 tahun. Sesuai dengan sasaran pondok yang memprioritaskan anak usia sekolah, murid baru belajar berusaha memahami kitab <i>Ta'lim</i> untuk diterapkan.	Ruang kelas, bangku, meja, papan tulis, kitab, dan alat tulis.	Lingkungan sekitar pondok 50% masyarakat kurang pengetahuan tentang agama, masyarakat sudah mendukung aktivitas pondok pesantren.

Tabel 4.13: Mendesain Pembelajaran

Lokasi Penelitian	Faktor Penghambat dan Pendukung	Menentukan Pengajar dan Cara Mengajar	Jumlah Murid Perkelas	Menentukan Jadwal dan Jam Belajar
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Faktor pendukung: sarana fisik, guru yang kompeten, 98% murid adalah mahasiswa, kurikulum yang terstruktur, teman yang memotivasi, dan semangat murid dalam menuntut ilmu. Faktor penghambat: kurangnya niat dari beberapa murid, bentrohnya jadwal kuliah dengan jadwal belajar di pondok, jadwal praktikum di kampus, terkadang teman membuat tidak belajar, terkadang guru	Guru berjumlah 42 orang, dengan 2 orang pengajar kitab <i>Ta'lim</i> . Cara mengajar dengan <i>sorogan</i> , <i>gandongan</i> , dan memberikan tauladan. Menggunakan metode ceramah, pembelajaran	Terdapat 349 murid dan jumlah murid perkelas bervariasi berdasarkan hasil <i>placement test</i> .	Kitab <i>Ta'lim</i> diajarkan sekali sepekan, dua jam pelajaran, dan dilakukan setelah isya. Belajar dilakukan di ruang kelas,

	berhalangan hadir, munculnya rasa malas, lelah/capek, dan sibuk dalam kegiatan ekstra atau intra kampus.	<i>teacher center</i> , dan tidak ada presentasi.		musola, perpustakaan, atau halakah.
Pondok Pesantren al-Hikmah	Faktor pendukung: lingkungan sudah mendukung pondok pesantren, pengasuh/pemimpin dan guru-guru menjalankan tugas dengan sangat baik, dan alat belajar yang telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan. Faktor penghambat: terkadang murid tidak masuk sehingga pelajarannya tertinggal, ada kalanya murid kurang perhatian dan mengganggu murid lain, terkadang guru berhalangan mengajar, terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah, dan adanya tontonan, hari-hari besar, dan kemerdekaan sehingga banyak murid yang tidak hadir dan seringkali kegiatan pondok pesantren diliburkan.	Guru berjumlah 12, dengan 2 pengajar kitab <i>Ta'lim</i> . Pembelajaran dilakukan dengan memaknai kitab, ceramah, diskusi, tanya-jawab, penugasan, bercerita, dan membuat contoh-contoh.	Terdapat 160 murid gabungan dari murid TPQ dan diniyah. Adapun jumlah murid perkelas diniyah adalah sekitar 10-15 orang.	Kitab <i>Ta'lim</i> diajarkan sekali sepekan, dua jam pelajaran, dan dilakukan jam 17:45-19:45. Belajar dilakukan di ruang kelas yang telah disediakan.

Tabel 4.14: Membuat Strategi

Lokasi Penelitian	Merekrut Guru	Merekrut Murid	Memenuhi Alat Belajar	Menghadapi Lingkungan Pondok
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Guru yang mengajar diambil dari murid yang telah lulus dari pondok pesantren atau murid yang sudah dianggap mampu untuk mengajar meskipun belum lulus. Selain itu, merekrut guru dengan cara meminta guru yang bersangkutan untuk mengajar, dan mewawancarainya. Wawancara dilakukan langsung	Murid yang belajar mendaftar atas inisiatif sendiri, pondok pesantren tidak membuat selebaran, brosur, atau promosi untuk menarik murid. Mengenai waktu pendaftaran, tidak ada waktu khusus, murid yang ingin belajar bisa mendaftar kapan saja.	Untuk memenuhi alat belajar yang membutuhkan dana, seperti listrik, pembangunan infrastruktur pondok, dan lain-lain. Pondok Pesantren Anwarul Huda mendapatkan dana melalui beberapa sumber, yaitu: uang pendaftaran murid, uang syahriah murid, donatur pondok	Bergaul dengan sangat baik kepada masyarakat sekitar pondok, membantu masyarakat sekitar pondok jika terkena musibah, memiliki hajat, atau memiliki kesibukan, mengajak masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian, serta mengadakan acara santunan duafa dan anak yatim kepada masyarakat sekitar pondok

	oleh pengasuh pondok dengan melihat riwayat pendidikan dan riwayat hidup guru yang dianggap kompeten.	Setelah murid terdaftar, murid membayar uang pendaftaran dan harus mengikuti <i>placement test</i> untuk menentukam kelas.	pesantren, dan usaha yang dijalankan pondok pesantren. Adapun untuk pemenuhan kitab dan alat tulis untuk keperluan murid dapat dibeli di koperasi pondok pesantren.	pesantren.
Pondok Pesantren al-Hikmah	Guru-guru sebagian besar hasil didikan langsung oleh pengasuh/atau pemimpin pondok selain itu, pondok pesantren juga mendatangkan guru yang bukan lulusan pondok, yang sesuai dengan kriteria guru yang telah ditentukan. Guru yang direkrut akan diwawancarai langsung oleh pengasuh/pemimpin, berkaitan dengan latar belakang pendidikan, riwayat hidup, dan komitmen dalam mengajar.	Murid yang belajar mendaftar atas inisiatif sendiri atau orang tua, pondok pesantren tidak membuat selebaran, brosur, atau promosi untuk menarik murid. Mengenai waktu pendaftaran, tidak ada waktu khusus, murid yang ingin belajar bisa mendaftar kapan saja.. Setelah murid terdaftar, harus mengikuti <i>placement test</i> untuk menentukam kelas.	Untuk memenuhi alat belajar yang membutuhkan dana, seperti listrik, pembangunan infrastruktur pondok, dan lain-lain. Mendapatkan dana melalui: uang syahriah, sumbangan dari masyarakat, usaha pengasuh/pemimpin dan guru-guru, serta usaha yang dijalankan pondok pesantren. Adapun untuk pemenuhan kitab dan alat tulis bagi murid dapat dibeli di koperasi pondok pesantren.	Pengasuh/pemimpin, para guru, dan murid-murid bergaul dengan baik kepada masyarakat sekitar pondok. Pengasuh/pemimpin, guru, dan murid-murid membantu masyarakat sekitar pondok jika terkena musibah, memiliki hajat, atau memiliki kesibukan. Pondok pesantren juga menggagas acara pengajian untk masyarakat sekitar pondok pesantren.

2. Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

Tabel 4.15: *Staffing/Kepegawaian*

Lokasi Penelitian	Pemimpin/Pengasuh Pondok	Guru Pengajar Kitab	Murid yang Belajar Kitab
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Pengasuh pondok menjalankan tugas dengan baik. Memberikan tauladan yang baik kepada	Guru menjalankan tugasnya dengan baik. Sopan, santun,	Murid-murid mendengarkan dengan baik semua penjelasan guru,

	murid, berkomunikasi dengan guru, serta mengontrol membimbing kegiatan dan aktivitas murid, melengkapi sarana dan prasarana, mencari pengganti jika ada guru yang berhalangan mengajar, mengganti mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, membimbing murid yang kurang aktif dan kurang bisa baca tulis kitab, serta memberikan hukuman yang bersifat edukatif.	memberikan tauladan yang baik kepada muridnya, sesama guru saling berdiskusi, dan selalu memberikan keterangan jika berhalangan hadir untuk mengajar agar tidak terjadi kekosongan kelas.	menulis hal yang dianggap penting, dan tidak membuat gaduh di dalam kelas. Murid juga belajar bersama di luar jam pelajaran, murid yang lebih mengerti mengajari murid lain, dan bersikap sangat baik kepada semua orang baik di dalam maupun di luar pondok.
Pondok Pesantren al-Hikmah	Pengasuh/pemimpin menjalankan tugas dengan baik. Memperhatikan kondisi guru dan murid, menjadwalkan pertemuan untuk membahas murid, pertemuan juga mengevaluasi kondisi lembaga, mengevaluasi kinerja dan kedisiplinan guru.	Guru menjalankan tugas dengan baik. Berperilaku layaknya seorang guru, dalam berbicara, tingkah laku, kehidupan keseharian, dan penampilan. Guru menyayangi, menghormati, dan menghargai murid. Guru senior membimbing yang junior, antara guru saling bekerjasama.	Murid-murid dalam menerima pelajaran memperhatikan dengan baik penjelasan guru dan tertib ketika di dalam kelas. Murid-murid juga belajar bersama di luar jam pelajaran, yaitu pada saat pelajaran belum dimulai. Murid yang lebih mengerti mengajari murid lain dan murid-murid bersikap sangat baik kepada semua orang baik di dalam dan di luar pondok.

Tabel 4.16: *Controlling/Pengawasan*

Lokasi Penelitian	Siapa yang Mengontrol	Waktu Mengontrol	Cara Mengontrol	Tujuan Mengontrol
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Aktivitas dikontrol oleh pengurus yang telah ditugaskan. Dalam pelaksanaannya merupakan kerjasama antara pengurus pondok, guru, dan murid.	Pengurus mengontrol, dikakukan sebelum dan selama proses belajar berlangsung. Guru mengontrol murid-murid, dilakuan di dalam dan	<i>Controlling</i> dilakukan dengan cara mengkonfirmasi guru sebelum pembelajaran di mulai apakah bisa mengajar atau tidak. Setiap hari penanggung jawab berkeliling ke kelas-	Menjaga agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan yang direncanakan. Pengontrolan juga bertujuan untuk memastikan apakah semua

	Semua saling mengontrol dengan pengasuh/pemimpin pondok sebagai pusatnya.	luar kelas. Pengontrolan dilakukan setiap saat, semua elemen pondok dianjurkan untuk saling mengingatkan.	kelas untuk melihat kondisi. Pengontrolan juga dilakukan dengan absensi kepada murid dan guru yang mengajar.	elemen pondok telah memenuhi hak dan kewajibannya dengan baik.
Pondok Pesantren al-Hikmah	Pengasuh/pemimpin langsung yang mengontrol proses pembelajaran. Guru juga mengontrol murid kemudian dilaporkan kepada pengasuh/pemimpin. Murid juga memberikan laporan kepada pengasuh/pemimpin pondok terkait alat belajar yang belum terpenuhi. Pengontrolan merupakan bentuk kerjasama antara pengasuh/pemimpin, guru, dan murid.	Waktu mengontrol terutama dilakukan saat murid berada di pondok. Mengkonfirmasi guru yang mengajar dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Saat pelajaran berlangsung pengasuh berkeliling untuk melihat kondisi pembelajaran. Adapun waktu mengontrol murid di luar kelas adalah relatif.	Mengkonfirmasi guru pengajar lewat SMS. Pengasuh/pemimpin berkeliling untuk melihat kondisi pembelajaran. Guru juga mengontrol murid-murid dengan memperhatikan keadaan murid saat belajar. Selain itu, pengasuh dan guru mengontrol keadaan murid di luar kelas dengan bersilaturahmi kepada orang tua murid dan bertanya kepada orang yang mengenal murid.	Agar pelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Menjaga pengasuh/pemimpin, guru, dan murid agar dapat memenuhi hak dan kewajiban, serta menjalankan tugas dengan baik.

Tabel 4.17: *Motivating/Motivasi*

Lokasi Penelitian	Siapa yang Memotivasi	Waktu Memotivasi	Bentuk Motivasi	Tujuan Motivasi
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Interaksi motivasi: pengasuh memotivasi guru, pengasuh memotivasi murid, guru memotivasi sesama guru, guru memotivasi murid, dan sesama murid saling memotivasi. Selain itu, murid	Dilakukan kapan saja dan di mana saja. Diberikan ketika melakukan aktivitas sehari-hari, di dalam kelas atau di luar waktu belajar. Diberikan	Pengasuh pondok menjalin komunikasi yang baik kepada guru. Pengasuh, dan guru memberikan suri tauladan yang sangat baik. Guru mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik dan tekun, selalu mendoakan murid, memberikan penjelasan tentang	Menjaga keantusiasan, semangat dalam belajar, dan agar tidak berhenti dalam mencari ilmu.

	yang aktif dan bersemangat juga dapat memotivasi guru dan pengasug dan pemimpin pondok.	dengan <i>face to face</i> , secara berkelompok, atau seseorang menasehati kelompok.	pentingnya belajar, dan membuat jadwal pelajaran sesuai aktivitas murid. Bentuk motivasi sesama murid: mengingatkan, mengajari, mengajak, melakukan diskusi, membantu menambal pelajaran.	
Pondok Pesantren al-Hikmah	Interaksi motivasi: pengasuh memotivasi guru, pengasuh memotivasi murid, guru memotivasi sesama guru, guru memotivasi murid, dan sesama murid saling memotivasi. Selain itu, murid yang aktif dan bersemangat juga dapat memotivasi guru dan pengasug dan pemimpin pondok.	Diberikan ketika melakukan aktivitas sehari-hari, di dalam kelas, atau di luar waktu belajar. Memotivasi diberikan di mana saja, di pondok, di dalam kelas, ketika bertemu di jalan, atau saat bersilaturahmi ke rumah murid.	Pengasuh dan guru dan memberi suri tauladan kepada murid, dengan berkelakuan baik. Di dalam kelas, guru memberi contoh figur yang berhasil sebagai motivasi. Untuk memotivasi guru, pondok memberikan sejumlah tunjangan. Bentuk motivasi sesama murid: belajar bersama dan berdiskusi dan saling berlomba untuk berbuat baik.	Agar guru dan murid benar-benar takdim dan mempunyai adab dalam proses belajar mengajar, terutama demi keridaan Allah dan kemanfaatan ilmu.

3. Evaluasi Hasil Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

Tabel 4.18: Proses Evaluasi

Lokasi Penelitian	Mengevaluasi Guru	Mengevaluasi Murid	Mengevaluasi Alat Belajar
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Melihat jurnal, absensi, melihat keaktifan dan ketekunan guru. Evaluasi mengenai keilmuan guru sudah di perhitungkan pada saat merekrut guru.	UTS, kemampuan membaca kitab, kelengkapan kitab, UAS, melihat jurnal, dan memperhatikan absensi murid.	Memeriksa hal yang menunjang proses belajar. Alat belajar yang tidak layak akan diperbaiki atau diganti dan yang kurang akan dilengkapi. Metode belajar juga evaluasi.
Pondok Pesantren al-Hikmah	Melihat keaktifan dan ketekunan guru. Prestasi belajar murid dijadikan acuan evaluasi kinerja guru.	Absensi murid, tes hasil belajar, rapor, kemampuan membaca kitab, dan kelengkapan kitab.	Memeriksa hal yang menunjang proses belajar. Alat belajar yang tidak layak akan diperbaiki atau diganti dan yang kurang akan dilengkapi. Metode belajar juga evaluasi.

Tabel 4.19: Kriteria Evaluasi

Lokasi Penelitian	Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Tata Tertib Pondok
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Mencakup penguasaan kitab pada ranah kognitif, juga menjadi kriteria pada aplikasi proses belajar mengajar, sikap, dan perilaku bagi guru dan murid.	Tata tertib pondok merupakan kriteria yang diperlihatkan kepada murid, berisi kewajiban setiap murid dan anjuran bagi setiap murid.
Pondok Pesantren al-Hikmah	Mencakup penguasaan kitab pada ranah kognitif, juga menjadi kriteria pada aplikasi proses belajar mengajar, sikap, dan perilaku bagi guru dan murid.	Tata tertib mengatur sikap murid saat belajar di pondok dan sikap murid di luar pondok. Menilai kemampuan otak, praktik, dan sikap murid berdasarkan pada seberapa patuh murid mentaati tata tertib pondok.

Tabel 4.20: Pemberian Pertimbangan

Lokasi Penelitian	Pertimbangan Terhadap Guru	Pertimbangan Terhadap Murid
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Hal yang dipertimbangan dari guru adalah kerajinan, ketekunan, dan sikap guru dalam mengajar.	Hal yang dipertimbangkan jurnal dan absensi, hasil UTS, hasil UAS, kemampuan membaca, kemampuan memahami, kelengkapan kitab, dan apakah murid sudah mengamalkan ilmu yang didapat.
Pondok Pesantren al-Hikmah	Hal yang dipertimbangkan sikap guru, sikap terhadap murid, sikap terhadap pengasuh/pemimpin, sikap terhadap guru lainnya, sikap dilingkungannya, seberapa baik guru menjalankan tanggung jawabnya, sejauh mana pelajaran telah disampaikan, serta apakah murid-murid memahami dan bisa mempraktikkan.	Pertimbangan untuk murid juga dari perilaku sehari-hari baik dilembaga maupun di rumah. Perilaku di rumah diketahui melalui teman, orang tua, atau orang lain yang mengenal murid. Selain itu, untuk menyatakan keberhasilan murid dalam belajar dilihat dari sikap yang ditunjukkan murid setelah mempelajari kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> , baik kemampuan kognitifnya, praktiknya, atau kelakuan murid.

Tabel 4.21: Tujuan Evaluasi

Lokasi Penelitian	Khusus	Umum
Pondok Pesantren Anwarul Huda	Bagi guru tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keaktifan guru dalam mengajar dan mengingatkan guru jika terdapat kekurangan. Bagi murid adalah untuk mendapatkan keterangan tentang keaktifan murid, tingkat penguasaan murid dalam pelajaran, dan sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas.	Untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> secara keseluruhan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindak lanjut dari segala informasi terkait dengan evaluasi ini.
Pondok Pesantren al-Hikmah	Bagi guru tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keaktifan guru dalam mengajar dan mengingatkan guru jika terdapat kekurangan. Bagi murid adalah untuk mendapatkan keterangan tentang keaktifan murid, tingkat penguasaan murid dalam pelajaran, dan sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas.	Untuk meningkatkan kualitas, baik dari kualitas menerima pelajaran murid maupun kualitas cara mengajar guru. Evaluasi juga bertujuan untuk mendapatkan informasi semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> untuk menentukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah didapatkan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini berisi uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori dan pustaka. Pada bagian ini juga dapat merumuskan teori baru atau model baru yang diperoleh dari penelitian. Pembahasan pada bab ini akan dimulai dari hal-hal yang umum berkaitan dengan data-data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini akan dituliskan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini.

A. Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Merumuskan tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Podok Pesantren al-Hikmah dilakukan oleh pengasuh/pemimpin, guru-guru, dan beberapa orang yang telah ditunjuk dengan melakukan musyawarah terkait empat hal, yaitu: 1) megkaji isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 2) merumuskan tujuan pembelajaran 3) alasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan, dan 4) menetapkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai mata pelajaran.

a. Megkaji Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Nilai-nilai yang dihayati di Pondok Pesntren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah sejalan dengan isi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kegiatan pendidikannyapun mengacu pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kandungan atau isi dalam kitab merupakan ilmu yang harus dimiliki dan dihayati oleh pengasuh/pemimpin pondok, guru, dan murid untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren. Tidak hanya

adab mencari ilmu, semua pelajaran yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diperhatikan oleh kedua pondok pesantren tersebut.

Kandungan atau isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini. Tata cara murid dalam menuntut ilmu agar ilmunya bermanfaat dan mempunyai nilai keberkahan yang tinggi adalah isi yang ditekankan untuk diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Sedangkan Pondok Pesantren al-Hikmah memandang bahwa dalam urusan mencari ilmu, pelajaran-pelajaran di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat dibutuhkan dalam konteks dunia pendidikan saat ini. . Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pendidikan modern harus berhubungan, beriringan, sejalan, dan saling mengawal agar para penuntut ilmu mendapatkan kemanfaatan dari ilmu yang didapatkan dan mendapatkan rida dari Allah SWT.

Kedua pondok pesantren memandang bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat penting dan dibutuhkan oleh dunia pendidikan saat ini. Buah pemikiran al-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Alasannya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menawarkan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan terutama tentang etika guru dan murid yang semakin berada dalam himpitan unsur-unsur keudunian yang semakin melalaikan. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* akan mengangkat kedudukan guru dalam Islam yang semakin merosot, memperbaiki hubungan guru dan murid yang semakin kurang bernilai kelangitan, menjadikan murid hormat kepada guru, menjadikan guru sosok yang layak dihormati, dan mengangkat harga karya mengajar yang semakin menurun.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Merumuskan tujuan menjadi hal penting untuk dilakukan, tujuan yang jelas akan mendekatkan proses pelaksanaan kepada tercapainya tujuan itu sendiri. Tujuan harus sudah dirumuskan mulai dari awal agar setiap aktivitas pelaksanaan suatu program memiliki rambu-rambu yang menjelaskan kemana suatu aktivitas akan bermuara. Kedua lokasi penelitian dalam penelitian ini mengerti betul akan hal tersebut. Selain merumuskan visi, misi, dan tujuan pondok secara umum, kedua pondok pesantren ini juga merumuskan tujuan secara khusus pada proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Berikut tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada masing-masing pondok pesantren.

Adapun tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda yaitu: 1) murid memiliki bekal ilmu untuk memperoleh ilmu dengan cara yang baik dan benar, 2) terbentuknya akhlak yang baik, santun, dan berjiwa mulia, 3) murid mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, 4) murid mampu menyebarkan ilmu kepada masyarakat luas, dan 5) merealisasikan, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Sedangkan tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren al-Hikmah adalah, 1) murid dapat merasakan kemanfaatan ilmunya. 2) menjadi murid yang berkualitas berakhlak terpuji, 3) murid menjadi generasi penerus syiar agama dan risalah Rasul, 4) mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, 5) bermanfaat bagi masyarakat, dan 6) mendapatkan keridaan Allah SWT.

Secara garis besar tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada kedua lokasi penelitian ini adalah sama. Tujuan dibagi kedalam tiga

hal utama, yaitu: 1) mendapatkan manfaat dan bekal ilmu untuk menjalani kehidupan, 2) dapat mengajarkan ilmu kepada masyarakat luas dalam rangkai syiar agama, dan 3) setiap aktivitas yang dilakukan adalah merupakan ibadah kepada Allah SWT. Dapat dijelaskan lagi tujuan mencakup tiga hal itu, yaitu: diri sendiri, lingkungan, dan Allah SWT. Peningkatan kualitas diri dan peningkatan kualitas lingkungan sekitar yang dilakukan untuk memenuhi tujuan beribadah kepada Allah SWT. sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia.

c. Alasan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Diajarkan

Alasan merupakan keterangan yang dipakai untuk menguatkan pendapat dan menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu. Dengan memiliki alasan yang jelas akan memotivasi untuk melakukan tindakan-tindakan, karena tindakan yang dilakukan beralasan. Dalam pembahasan ini alasan yang dimaksud adalah alasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan di kedua lokasi penelitian dalam penelitian ini. Memiliki alasan yang dalam mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* akan memberikan dorongan tersendiri untuk mengajakan kitab tersebut.

Alasan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Pondok Pesantren Anwarul Huda karena umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang cara menuntut ilmu, agar murid-murid mendapatkan bimbingan dalam proses menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar, serta memperoleh kemanfaatan dari ilmu yang didapatkan. Sedangkan Pondok Pesantren al-Hikmah memiliki dua alasan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. mengikuti tradisi pondok pesantren salafiyah yang selalu ada pelajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dalam daftar mata pelajarannya dan kitab *Ta'lim al-*

Muta'allim harus diajarkan agar murid memiliki bekal dalam menuntut ilmu dengan cara yang benar dan memperoleh kemanfaatan dari ilmu yang didapat.

Alasan diajarkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di kedua pondok pesantren ini, sama-sama menitik beratkan pada pemberian bekal tentang cara menuntut ilmu yang baik dan benar agar murid dapat merasakan manisnya ilmu yang telah didapat. Bekal kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini merupakan modal utama yang telah disediakan untuk digunakan saat perjalanan murid dalam menuntut ilmu. Bekal ini akan sangat dipelukan karena menuntut ilmu wajib bagi tiap-tiap muslim sejak lahir sampai meninggal kelak.

d. Menetapkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai Mata Pelajaran

Menetapkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai salah satu mata pelajaran, keputusan ini dipegang sepenuhnya oleh pengasuh masing-masing pondok dengan tetap melibatkan pengurus serta guru-guru. Di Pondok Pesantren Anwarul Huda kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ditetapkan oleh pengasuh pondok, pemimpin pondok, sebagai salah satu mata pelajaran di pondok pesantren tersebut dengan melibatkan pengurus dan guru-guru untuk menyetujui penetapan itu. Pondok Pesantren Anwarul Huda mandiri dalam menentukan mata pelajaran yang akan diberikan kepada murid-muridnya.

Di Pondok Pesantren al-Hikmah pengasuh yang sekaligus pemimpin pondok menetapkan pelajaran tersebut, diberitahuakan kepada guru-guru, dan dan guru-guru menyetujui penetapan tersebut. Dalam menetapkan pelajaran, pemimpin/pengasuh pondok menyesuaikan dengan kurikulum yang telah dibuat oleh Departemen Agama Kabupaten

Lumajang. Pelajaran tidak sama persis dengan yang terdapat pada daftar mata pelajaran keluaran Departemen Agama, pemimpin/pengasuh Pondok Pesantren al-Hikmah menyesuaikan dengan kebutuhan pondok. Sehingga terdapat nama kitab yang berbeda tetapi merupakan jenis mata pelajaran yang sama.

Kitab *Ta'lim* merupakan konsep belajar mengajarnya orang yang mencari ilmu dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki tempat tersendiri dalam pondok pesantren. Dalam menetapkan kitab ini sebagai salah satu mata pelajaran, pengasuh di kedua pondok pesantren memiliki peran penuh. Pengasuh adalah kunci dari ditetapkannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi bagian dari kurikulum atau mata pelajaran di masing-masing pondok pesantren.

2. Mengidentifikasi Sumber Daya

Mengidentifikasi sumber daya di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah dilakukan oleh pengasuh, pemimpin pondok, guru-guru, dan orang-orang yang telah ditunjuk dengan memperhatikan empat hal, yaitu: 1) guru pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 2) murid yang belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 3) alat belajar, dan 4) lingkungan sekitar pondok pesantren.

a. Guru Pengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Masing-masing pondok pesantren memiliki kriteria tersendiri dalam memilih guru. Guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki beberapa kriteria, yaitu: 1) khatam dan menguasai isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 2) memberikan tauladan yang baik kepada murid, dan 3) memiliki kepribadian guru yang baik. Sedangkan kriteria guru di Pondok Pesantren al-Hikmah, yaitu: 1) khatam

dan memahami isi kitab, 2) harus terus belajar, bertanya atau belajar kepada yang lebih mengerti, dan tidak menjelaskan seenaknya ketika ada yang belum dipahami, 3) harus memiliki kepribadian seorang guru. Selain itu, guru-guru di kedua lokasi penelitian sama-sama direkrut dengan metode tertentu atau dipilih langsung oleh pengasuh dan kepala pondok. Sehingga dapat dipastikan bahwa guru-guru di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah merupakan pengajar yang baik dan sesuai dengan pelajaran yang diampu.

Kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa seorang guru yang baik adalah guru yang telah mempelajari bidang ilmu yang digelutinya dengan tuntas dan memahami bidang ilmu tersebut. Misalnya seorang guru matematika, maka seorang tersebut harus telah belajar matematika dengan tuntas dan memahaminya baru bisa dianggap layak menjadi guru matematika. Hal ini juga berlaku sama kepada pengajar yang lain, baik guru al-Qur'an, bahasa Arab, filsafat, atau dosen metodologi penelitian.

Selanjutnya, seorang guru yang baik harus berpenampilan, berperilaku, dan berbicara layaknya seorang guru. Karena guru merupakan tauladan bagi murid-murid dan bagi orang-orang disekitarnya. Profesi guru adalah suatu hal yang mulia, oleh sebab itu seorang guru harus memuliakan profesi ini dengan menjaga hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan begitu kemuliaan profesi ini akan terjaga, guru menjadi dihormati murid dan orang lain, serta ilmu yang diajarkan akan sampai kepada murid dengan baik.

Tidak hanya sampai di situ, seorang guru yang baik harus terus belajar meskipun telah tuntas dan memahami bidang ilmu yang

digelutinya, menurut kriteria yang telah disebutkan di atas. Untuk bidang ilmu yang digelutinya, guru belajar dengan cara mengulang-mengulang bidang ilmu tersebut. Selain itu, guru juga harus mempelajari ilmu agama, belajar tentang murid, metode belajar, manajemen kelas, segala ilmu yang dibutuhkan oleh seorang guru, dan harus mengikuti perkembangan zaman dan isu-isu yang menyertainya dengan bijaksana.

b. Murid yang Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Terdapat perbedaan murid yang belajar di kedua lokasi penelitian ini. Perbedaan yang paling terlihat adalah pada tingkat kematangan berfikir dan kedewasaan murid. Murid yang belajar di pondok pesantren Anwarul Huda 98% adalah mahasiswa, yang berusia di atas 19 tahun. Sedangkan di Pondok pesantren al-Hikmah murid yang menerima pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan anak-anak yang duduk di sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, kisaran usia 10 sampai 15 tahun. Hal demikian sesuai dengan sasaran murid masing-masing pondok pesantren.

Pondok Pesantren Anwarul Huda memprioritaskan mahasiswa sebagai sasaran karena lingkungan pondok yang banyak terdapat mahasiswa yang sedang belajar pada universitas-universitas di Malang. Pondok Pesantren Anwarul Huda memfasilitasi suberdaya ini yang memiliki potensi untuk membangun masyarakat. Adapun Pondok Pesantren al-Hikmah memprioritaskan anak-anak karena di lingkungan sekitar pondok hanya sebagian kecil orang dewasa yang mau mengaji, jadi anak-anaklah yang diprioritaskan untuk diajari pelajaran tentang agama. Pondok Pesantren al-Hikmah memprioritaskan anak-anak juga untuk memutus generasi yang kurang sadar terhadap agama melalui perbaikan generasi

muda agar kedepannya masyarakat sekitar pondok bisa menjadi masyarakat yang lebih religus.

Dalam menerima pelajaran, murid-murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda bersikap baik dan memperhatikan dengan seksama apa yang diajarkan. Hal ini dikarenakan murid sudah dewasa dan pernah atau sudah khatam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Keadaan yang demikian menjadikan murid-murid memiliki kesempatan untuk mengingat dan memperdalam pemahaman terhadap kitab tersebut. Adapun di Pondok Pesantren al-Hikmah murid-murid bisa dikatakan belum dewasa, mereka masih belajar, berusaha memahami kitab untuk diterapkan. Keadaan yang demikian menuntut guru untuk bisa menanamkan isi dari pelajaran-pelajaran yang disampaikan, karena keadaan di Pondok Pesantren al-Hikmah merupakan tahap membangun pondasi atau dasar bagi murid-murid. Pondasi yang kokoh akan menjadi bekal yang terbaik bagi murid untuk terus mencari ilmu di masa depan.

c. Alat Belajar

Alat belajar untuk guru dan murid di kedua lokasi penelitian ini sudah terpenuhi, tetapi alat belajar di Pondok Pesantren al-Hikmah lebih sederhana jika dibandingkan dengan alat belajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Di Pondok Pesantren Anwarul Huda terdapat ruang kelas, kursi, meja, papan tulis, alat tulis, buku, kitab, perpustakaan, *sound system*, laptop, LCD, dan wifi yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun alat belajar di Pondok Pesantren al-Hikmah meliputi ruang kelas, bangku, meja, papan tulis, dan alat tulis.

Kelengkapan alat belajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda ini sejalan dengan keadaan dan kondisi murid. Alat belajar yang demikian

untuk mendukung murid-murid memenuhi tugas-tugas kuliah, alat belajar tersebut sudah biasa digunakan baik di pondok atau di bangku kuliah, dan pondok pesantren memiliki dana untuk memenuhi alat belajar tersebut. Kesederhanaan alat belajar di Pondok Pesantren al-Hikmah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar murid-murid. Murid-murid di Pondok Pesantren al-Hikmah belum membutuhkan wifi untuk memenuhi tugas belajar dan kedepannya Pondok Pesantren al-Hikmah harus memiliki perpustakaan, serta harus terus berbenah menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan pondok untuk menampung jumlah murid yang semakin bertambah.

d. Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren

Lingkungan sekitar Pondok Pesantren Anwarul Huda sejak awal sangat mendukung berdirinya pondok. Hal ini merupakan efek dari Pondok Miftahul Huda yang merupakan induk dari Pondok Pesantren Anwarul Huda yang menjadikan daerah Karangbesuki memiliki masyarakat yang religius. Adapun lingkungan sekitar Pondok Pesantren al-Hikmah yang awalnya tidak mendukung pondok saat ini sudah sejalan dan mendukung aktivitas pondok pesantren, meskipun 50% masyarakatnya masih kurang pengetahuan agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pondok pesantren akan merubah kondisi masyarakat menjadi lebih mendekati kepada agama Allah SWT.

Terdapat simbiosis mutualisme antara pondok pesantren dan lingkungan tempat pondok pesantren berada, keduanya saling membutuhkan dan saling memberi manfaat. Pondok pesantren mempunyai ladang dakwah untuk menjalankan kewajiban dengan mengadakan pengajian dan adanya pondok pesantren menjadikan masyarakat sekitar

dapat membuka usaha, menjual barang dan menjual jasa. Masyarakat menjual makanan, pulsa, jasa *laundry*, dan lain-lain, serta masyarakat memiliki tempat belajar untuk memperdalam ilmu agamanya.

3. Membuat Strategi

Membuat strategi untuk menunjang kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilakukan oleh pengasuh/pemimpin, guru-guru, murid, dan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) merekrut guru, 2) merekrut murid, 3) memenuhi alat belajar, 4) menghadapi lingkungan sekitar pondok pesantren.

a. Merekrut Guru

Cara merekrut guru di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Himah benar-benar sama. Guru yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diambil dari murid yang telah lulus dari pondok pesantren atau guru hasil didikan langsung masing-masing pondok pesantren. Merekrut guru juga dilakukan dengan cara menawari dan mewawancarai orang yang dianggap layak. Wawancara dilakukan langsung oleh pengasuh pondok atau kepala pondok berkaitan dengan latar belakang pendidikan, riwayat hidup, dan komitmen dalam mengajar.

Kedua pondok pesantren memiliki cara yang berbeda dengan perekrutan karyawan pada umumnya, yang hanya mencantumkan kriteria tanpa menyelidiki calon rekrutan sebelum dites. Dalam merekrut guru kedua pondok pesantren sama-sama telah menyelidiki atau mengetahui sebagian informasi dari calon guru yang akan direkrut tentang latar belakang pendidikan, riwayat hidup, dan kemampuannya. Baru dilakukan wawancara untuk memastikan lebih jauh informasi yang didapat dan untuk

mengetahui kemauan dan komitmen guru yang akan direkrut. Cara demikian merupakan cara yang sangat baik untuk mendapatkan seorang guru yang memenuhi segala kriteria yang telah ditentukan masing-masing pondok pesantren. Sehingga guru yang didapat dapat dipastikan merupakan guru yang benar-benar mumpuni.

b. Merekrut Murid

Cara merekrut murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah juga sama. Pondok pesantren tidak membuat selebaran, brosur, atau promosi untuk menarik murid. Mengenai waktu pendaftaran, tidak ada waktu khusus, murid yang ingin belajar bisa mendaftar kapan saja. Murid mendaftar atas inisiatif sendiri atau orang tua dengan cara datang ke kediaman pengasuh atau kepala pondok bersama wali, untuk menitipkan anaknya. Setelah murid terdaftar harus mengikuti *placement test* untuk menentukan di kelas mana murid akan belajar dan murid yang telah mendaftar harus mentaati semua tata tertib pondok pesantren. Satu hal yang membedakan dalam perekrutan murid ini, di Pondok Pesantren Anwarul Huda terdapat uang pendaftaran, sedangkan di Pondok Pesantren al-Hikmah tidak ada uang pendaftaran.

Kedua pondok pesantren memang memiliki sasaran yang diprioritaskan untuk dijadikan murid, tetapi menerima siapa saja yang ingin belajar. Tidak ada batasan usia yang dipatok, siapa saja yang ingin belajar pondok pesantren akan menampung. Kedua pondok pesantren juga tidak mementingkan jumlah murid, tidak memperbanyak murid untuk mendapatkan keuntungan, berapapun murid yang ada proses belajar mengajar akan tetap dilaksanakan.

Murid adalah titipan dari Allah, jika Allah menitipkan alhamdulillah dan jika tidak juga Allhamdulillah. Begitu salah satu definisi murid menurut pondok pesantren di kedua lokasi penelitian ini. Namun demikian, kedua pondok pesantren tetap menyeru kepada alumninya dan kepada umat Islam agar terus belajar kepada siapa saja dan di mana saja. Belajar tidak hanya di Pondok Pesantren Anwarul Huda atau Pondok Pesantren al-Hikmah.

c. Memenuhi Alat Belajar

Alat belajar merupakan sesuatu yang digunakan untuk memperoleh kepandaian atau ilmu agar terjadi perubahan pada tingkah laku atau tanggapan dari orang yang belajar. Alat belajar sangat penting keberadaannya untuk menjadikan kondisi belajar pada keadaan terbaik. Proses pembelajaran akan memudahkan guru untuk menyampaikan pelajaran dan mempermudah murid untuk menerima apa yang diajarkan. Oleh sebab itu, alat belajar harus dipenuhi oleh setiap aktivitas yang disebut belajar.

Adapun pemenuhan alat belajar di kedua lokasi penelitian juga relatif sama. Untuk memenuhi alat belajar yang membutuhkan dana, seperti listrik dan pembangunan infrastruktur sama-sama didapatkan melalui uang yang berasal dari murid dan usaha yang dijalankan pondok. Dana juga diperoleh dari masyarakat, bedanya di Pondok Pesantren Anwarul Huda selain mendapatkan sumbangan dari masyarakat, dana juga diperoleh dari donatur tetap pondok pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren al-Hikmah dana diperoleh dari sumbangan masyarakat saja, belum ada donatur tetap pondok pesantren.

Kemudian, pemenuhan kitab dan alat tulis untuk keperluan guru sudah disediakan oleh Pondok Pesantren. Adapun untuk kebutuhan murid, murid memnuhi secara mandiri dengan membeli di koperasi pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Anwarul Huda rata-rata murid-murid memiliki kondisi keuangan yang mapan, fenomena murid memenuhi kebutuhan murid yang lain sudah biasa terjadi. Sedangkan di Pondok Pesantren al-Hikmah murid-murid yang kurang mampu kebutuhan kitab dan alat tulisnya dipenuhi oleh guru atau pihak pondok pesantren.

d. Menghadapi Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren

Pengasuh/pemimpin, guru, dan murid-murid dikedua lokasi penelitian ini bergaul dengan sangat baik kepada masyarakat sekitar pondok. Membantu masyarakat sekitar jika terkena musibah, memiliki hajat, atau memiliki kesibukan. Pondok pesantren Anwarul Huda sudah memiliki jadwal pengajian rutin bersama masyarakat sekitar, serta mengadakan santunan kepada duafa dan anak yatim untuk msyarakat sekitar pondok pesantren. Adapun Pondok Pesantren al-Hikmah sedang mengggagas acara pengajian untuk masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Pendekatan kepada masyarakat sekitar harus dilakukan oleh semua lembaga, baik pondok pesantren atau lembaga-lembaga yang lain. Kontribusi kepada masyarakat akan menjadikan masyarakat mendukung dan semakin memperkuat lembaga. Masyarakat yang diuntungkan dengan adanya suatu lembaga akan menjadi pupuk yang semakin meyuburkan lembaga tersebut. Seperti yang terdapat dalam pembahasan ini, masyarakat sekitar pondok pesantren dapat terbantu ekonominya dengan berjualan barang dan jasa kepada murid-murid pondok pesantren. Selain itu murid-murid pondok pesantren juga dapat membantu masyarakat

dengan tenaga atau pikiran mereka. Dengan adanya ikatan yang saling membutuhkan akan menjadikan suatu lembaga dan masyarakat memiliki ikatan dan hubungan baik yang saling menguntungkan.

Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan salah satu lembaga yang berhasil menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Pendekatan kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat, melibatkan masyarakat dalam kegiatan pondok, dan berusaha memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar. Adapun Pondok Pesantren al-Hikmah merupakan lembaga yang mampu mengambil hati masyarakat dengan mendidik anak-anak dan merubah masyarakat menjadi lebih religius. Memang Poondok Pesantren al-Hikmah belum menyatu seutuhnya dengan masyarakat namun pondok pesantren terus berupaya merakul masyarakat dengan mengagas pengajian bersama dengan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya agama.

4. Mendesain Pembelajaran

Mendesain pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di kedua lokasi penelitian dilakukan oleh pengasuh/pemimpin pondok pesantren dan orang-orang yang ditunjuk dengan memperhatikan hal-hal berikut: 1) mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pembelajaran, 2) menentukan pengajar dan cara mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 3) menentukan jumlah murid perkelas, dan 4) menentukan jadwal dan jam belajar

a. Mengidentifikasi Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran

Faktor pendukung adalah segala hal (keadaan, peristiwa, atau alat) yang ikut mempengaruhi terjadinya sesuatu yang mendekati kepada tujuan yang ingin dicapai. Faktor pendukung menjadi penyokong, pembantu, dan penunjang terhadap suatu kegiatan. Semakin banyak faktor pendukung akan semakin menjadikan kegiatan berjalan dengan lancar dan mudah dalam mengatasi hambatan.

Faktor pendukung yang penting di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah sarana fisik, guru yang kompeten, keadaan murid yang 98% adalah mahasiswa, kurikulum yang terstruktur, teman belajar yang memotivasi, serta semangat murid-murid dalam menuntut ilmu dan mendekat kepada Allah SWT. Sedangkan di Pondok Pesantren al-Hikmah, yaitu: 1) lingkungan sudah mendukung pondok pesantren, 2) pengasuh/pemimpin dan guru-guru menjalankan tugas dengan sangat baik, dan 3) alat pembelajaran yang telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung bisa berasal dari dalam lembaga atau luar lembaga, faktor internal dan eksternal. Keduanya sama-sama berperan dalam mendukung suatu aktivitas, namun faktor internal harus lebih diutamakan. Dalam pembahasan ini, faktor internal adalah murid, pengurus, guru, pengasuh/pemimpin, dan keadaan pondok, adapun faktor eksternal adalah lingkungan sekitar pondok. Jika kondisi individu di dalam pondok baik, maka sistem yang baik akan tercipta. Keadaan internal yang baik akan berimbas kepada lingkungan dan akan menjadikan

masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor pendukung aktivitas pondok.

Adapun faktor penghambat pembelajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah kurangnya niat dari murid, bentroknya jadwal kuliah dengan jadwal belajar di pondok pesantren, jadwal praktikum di kampus masing-masing murid, terkadang teman membuat untuk tidak belajar, terkadang guru berhalangan hadir, munculnya rasa malas, lelah/capek, dan sibuk dalam kegiatan ekstra atau intra kampus.

Solusi yang dilakukan pondok pesantren untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu: memberikan hukuman bagi yang tidak masuk berupa mengaji satu juz al-Qur'an untuk sekali tidak masuk, denda sebesar dua ribu rupiah, dan melengkapi pelajaran yang tertinggal. Selain itu, pengasuh/pemimpin dan guru-guru memotivasi murid-murid tentang pentingnya menuntut ilmu. Kemudian, berkaitan dengan guru yang berhalangan hadir pengurus pondok mencari penggantinya agar kelas tidak kosong.

Selanjutnya, faktor penghambat pembelajaran di Pondok Pesantren al-Hikmah, yaitu: 1) terkadang murid tidak masuk sehingga pelajarannya tertinggal, 2) ada kalanya murid kurang perhatian dan mengganggu murid lain, 3) terkadang guru berhalangan mengajar. 4) terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah, 5) adanya tontonan, hari-hari besar, dan kemerdekaan sehingga banyak murid yang tidak hadir dan seringnya kegiatan pondok pesantren diliburkan pada hari-hari tersebut.

Mengatasi masalah tersebut pondok pesantren melakukan beberapa sikap, yaitu: 1) murid yang tidak masuk, harus sudah

melengkapi pelajaran yang tertinggal sebelum pelajaran berikutnya dimulai dan membaca al-Qur'an bagi yang tidak masuk, 2) mengkondisikan kelas, dengan cara memberi pertanyaan, bercerita, atau kuis, 3) mencari pengganti bagi guru yang berhalangan hadir, 4) pengasuh/pemimpin mendatangi lembaga pendidikan/lembaga les untuk mensinkronkan jadwal agar tidak saling sikut dan murid-murid bisa mendapatkan keduanya.

Setiap aktivitas pasti memiliki faktor penghambat. Faktor-faktor ini juga berasal dari dalam dan luar lembaga. Oleh sebab itu, setiap lembaga harus sadar dengan hal ini dan bersiap diri untuk menghadapinya. Belajar dari apa yang telah didapatkan dari hasil penelitian ini. Faktor internal diatasi dengan hukuman yang bersifat edukatif dan memberikan efek jera, memberikan motivasi, serta menyiapkan hal-hal pengganti yang dapat meminimalisir hambatan. Adapun faktor internal diatasi dengan cara diskusi mencari jalan keluar dari sesuatu hal yang dapat menghambat aktivitas suatu lembaga.

b. Menentukan Pengajar dan Cara Mengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Terdapat masing-masing dua orang yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di kedua lokasi penelitian ini. Semua guru sebenarnya bisa mengajar kitab tersebut, namun harus ada guru pengampu mata pelajaran agar aktivitas belajar lebih kondusif. Bukti dari semua guru bisa mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah ketiga guru utama tidak bisa hadir, akan digantikan guru lain yang sedang luang atau guru yang sudah disiapkan untuk menggantikan mengajar jika guru utama tidak bisa hadir karena uzur.

Cara mengajar yang digunakan di kedua lokasi penelitian juga sama, yaitu: *gandongan*, memberikan tauladan, menggunakan metode ceramah, pembelajaran *teacher center*, dan tidak ada presentasi. Bedanya, di Pondok Pesantren Anwarul Huda penjelasan lebih mendalam, luas, dan aplikatif-solutif terhadap praktik kehidupan sehari-hari dan isu-isu yang sedang berkembang. Sedangkan di Pondok Pesantren al-Hikmah pembelajaran banyak diselingi cerita, membuat contoh-contoh, tanya-jawab, dan penugasan kepada murid untuk secara bertahap mengaplikasikan pelajaran yang telah disampaikan.

c. Menentukan Jumlah Murid Perkelas

Terdapat tujuh jenis kelas di Pondok Pesantren Anwarul Huda, kelas 1 awaliyah, 2 awaliyah A, 2 awaliyah B, 1 wustho, 2 wustho, 1 ulya, dan 2 ulya. Masing-masing memiliki jumlah kelas sendiri sehingga terdapat lebih dari tujuh kelas belajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Terdapat 349 murid yang belajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan jumlah murid perkelas bervariasi berdasarkan hasil *placement test* sesuai kemampuan murid-murid.

Jumlah guru di Pondok Pesantren Anwarul Huda ada 42 orang. Jumlah tersebut disesuaikan dengan banyaknya kelas yang terdapat di pondok pesantren. Jumlah kelas awaliyah cukup banyak, karena kebanyakan murid-murid ingin mengulang kembali pelajaran yang pernah mereka pelajari sebelumnya. Kelas wustho juga memiliki jumlah yang banyak, jumlah kelas ini mendominasi jumlah kelas di pondok Pesantren Anwarul Huda. Adapun kelas ulya memiliki jumlah paling sedikit namun murid-murid di kelas ini sudah memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan kelas wustho dan awaliyah.

Kemudian, Pondok Pesantren al-Hikmah memiliki kelas TPQ dan diniyah, untuk kelas diniyah terdapat empat kelas, kelas 1 diniyah, 2 diniyah, 3 diniyah, dan 4 diniyah. Terdapat 160 murid yang belajar di Pondok Pesantren al-Hikmah gabungan dari murid TPQ dan diniyah. Adapun jumlah murid perkelas diniyah adalah sekitar 10-15 orang, dengan jumlah total murid di kelas diniyah sekitar 50 orang yang ditangani oleh 12 orang guru.

Pembagian kelas memang harus dilakukan agar pemberian beban belajar sesuai dengan kapasitas murid. Pembagian kelas juga untuk menghindarkan murid-murid dari kesulitan belajar karena porsi yang tidak sesuai. Pelajaran yang diberikan kepada murid tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sulit. Jumlah murid, jumlah kelas, dan jumlah guru juga harus diperhatikan agar setiap murid dapat diketahui tingkat perkembangannya dalam belajar. Sehingga tidak ada murid-murid yang tertinggal atau lambat berkembang.

d. Menentukan Jadwal dan Jam Belajar

Dikedua lokasi penelitian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan kepada murid sekali dalam seminggu dengan lamanya waktu belajar dua jam pelajaran. Dilakukan setelah isya di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan jam 17:45-19:45 di Pondok Pesantren al-Hikmah. Waktu belajar tersebut merupakan waktu yang paling ideal menyesuaikan dengan aktivitas pondok, guru, dan murid. Belajar dilakukan di ruang kelas, musola/perpustakaan, atau halakah pondok pesantren untuk Pondok Pesantren Anwarul Huda. Sedangkan di Pondok Pesantren al-Hikmah dilakukan di ruang kelas.

Jadwal belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang telah dibuat oleh masing-masing pondok ditetapkan dengan perhitungan yang matang. Sebelum menetapkan jadwal masing-masing pondok pesantren memperhatikan keadaan guru dan murid sehingga tercipta jadwal seperti yang telah disebutkan di atas. Mengkaji kepentingan guru dan murid seperti ini agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar dan kondusif. Tidak hanya sampai di situ, perhatian juga diberikan kepada sumberdaya yang dimiliki masing-masing pondok sehingga tercipta lingkungan pondok dan semua alat belajar yang mendukung proses pembelajaran.

B. Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

Hubungan pengasuh/pemimpin, guru, murid, dan masyarakat sekitar pondok pesantren sangat harmonis. Setiap pihak saling mengerti dan berada pada hak dan kewajiban masing-masing. Pengasuh/pemimpin sangat baik dan bijaksana, guru-guru menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, murid-murid menghormati guru, masyarakat sekitar pondok pesantren dapat belajar agama lebih dalam dan terbantu ekonomi, serta pondok pesantren mendapat dukungan dari masyarakat yang semakin menguatkan posisi pondok pesantren.

1. *Staffing/Kepegawaian*

Staffing/kepegawaian berhubungan dengan sikap guru dan murid pengasuh/pemimpin pondok, guru-guru, dan murid dalam menjalankan perannya di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah.

a. Pengasuh/Pemimpin Pondok

Pengasuh/pemimpin pondok di kedua lokasi penelitian telah menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Pengasuh/pemimpin pondok menjalankan tugas mengajar, memberikan tauladan, senantiasa berkomunikasi dengan para guru, mengontrol aktivitas pondok, melengkapi sarana dan prasarana, mencari pengganti jika ada guru yang berhalangan mengajar, mengganti mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, membimbing murid yang kurang aktif dan kurang bisa baca tulis kitab, serta memberikan hukuman yang bersifat edukatif.

Apa yang telah disebutkan di atas merupakan bentuk perhatian pemimpin terhadap kondisi pondok, guru, dan murid. Pemimpin memberikan sugesti dengan menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan murid. Menjalankan tugas mengajar dan melengkapi sarana adalah tindakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Pemimpin menjadi katalisator dengan mengontrol aktivitas pondok. Memberikan tauladan merupakan salah satu bentuk fungsi pemimpin sebagai sumber inspirasi. Bersikap menghargai dengan membimbing guru dan murid. Dan seorang pemimpin harus menjadi wakil dari organisasi.

b. Guru Pengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Semua guru di kedua lokasi penelitian termasuk guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Semua guru berperilaku sopan, santun, menyayangi, menghormati, dan menghargai murid, serta memberikan tauladan yang baik bagi murid. Sesama guru juga saling berdiskusi di luar jam mengajar. Guru yang senior membimbing yang junior, antar guru saling membantu dan bekerjasama. Selain itu, tingkat kehadiran guru untuk mengajar sangat

tinggi, dan guru selalu memberikan keterangan kepada pondok pesantren jika berhalangan hadir untuk mengajar.

Guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di kedua lokasi penelitian ini mengajarkan banyak nasihat bagi peneliti. Diantara nasihat-nasihat yang diberikan antara lain: 1) seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga harus mendidik kepribadian murid, 2) menjadi guru jangan menjadi orang yang hanya ingin didengar dan dituruti kata-katanya, tetapi harus mendengarkan dan berusaha memahami murid, 3) guru harus memahami bahwa murid sekarang jelas berbeda dengan murid-murid pada saat guru belajar dulu kala, dan 4) guru adalah seorang pemimpin yang harus bisa memimpin diri sendiri dan murid-muridnya.

c. Murid yang Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Meskipun berbeda usia dan tingkat kedewasaan murid-murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah secara umum memperlihatkan cara yang sama dalam menerima pelajaran. Ketika sedang belajar, murid-murid mendengarkan dengan baik penjelasan guru, menulis hal-hal yang dianggap penting, dan tidak membuat gaduh di dalam kelas. Murid-murid belajar bersama di luar jam pelajaran, murid yang lebih mengerti mengajari murid yang lain, dan murid-murid bersikap sangat baik kepada semua orang baik di dalam maupun di luar pondok.

Secara khusus perbedaan terlihat dari penjelasan yang disampaikan guru kepada murid, cara murid memahami penjelasan dari guru, dan materi yang didiskusikan murid-murid di luar jam pelajaran. Hal-hal ini jelas tidak sama karena pada dasarnya keadaan murid di kedua lokasi penelitian berbeda. Ada suatu hal yang menarik, dalam keadaan tertentu, murid-murid yang sudah dewasa terkadang lebih susah diatur

dibandingkan yang masih anak-anak, meskipun murid yang telah dewasa lebih bisa berfikir dan mengatur dirinya dibanding murid yang masih anak-anak. Lepas dari itu semua, murid-murid di kedua lokasi penelitian sudah memenuhi kewajibannya dan dipenuhi haknya sebagai murid.

2. *Controlling*/Pengawasan

Controlling/pengawasan adalah penilaian, penjagaan, dan pengarahan jalannya proses pembelajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren al-Hikmah.

a. Siapa yang Mengontrol

Secara umum *controlling* di kedua lokasi penelitian dilakukan oleh pengasuh/pemimpin pondok pesantren. Namun, di Pondok Pesantren Anwarul Huda terdapat pengurus yang telah ditugaskan oleh pengasuh/pemimpin pondok untuk melakukan pengontrolan. Sedangkan di Pondok Pesantren al-Hikmah, langsung pengasuh/pemimpin yang mengontrol proses pembelajaran.

Pengasuh/pemimpin pondok merupakan tokoh utama dalam pengontrolan ini, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat pengontrolan yang merupakan bentuk kerjasama antara pengasuh/pemimpin pondok, pengurus, guru, dan murid. contohnya, pengontrolan yang dilakukan guru kepada murid yang kemudian dilaporkan kepada pengasuh/pemimpin. Murid juga memberikan laporan kepada pengasuh/pemimpin pondok terkait alat belajar yang belum terpenuhi. Dengan kata lain, pengontrolan di kedua lokasi penelitian ini merupakan bentuk kerjasama antara pengasuh/pemimpin, guru, dan murid.

Dalam melakukan *controlling* terhadap suatu proses memang harus ada seorang yang menjadi muara hasil dari proses pengontrolan tersebut.

Seroang yang menjadi muara nantinya yang akan mendapatkan mengkritisi informasi yang didapat untuk kemudian memutuskan tindak lanjut. Seperti yang telah disebutkan di atas pengontrolan memang membutuhkan beberapa orang agar dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, perlu diperhatikan juga bahwa orang yang mengontrol juga tidak sepenuhnya tahu tentang masalah yang dihadapi orang lain yang dikontrol. Oleh sebab itu, perlu adanya pengakuan dari individu-individu terhadap petugas controlling agar didapatkan solusi untuk menuntaskan masalah tersebut.

b. Waktu Mengontrol

Di Pondok Pesantren Anwaru Huda waktu yang digunakan untuk mengontrol bervariasi tergantung siapa yang melakukan pengontrolan. Jika pengurus yang mengontrol, maka pengontrolan dilakukan sebelum dan selama proses belajar berlangsung. Sedangkan saat guru mengontrol murid-murid, seringnya dilakukan di dalam kelas saat belajar, walaupun di luar kelas juga dilakukan. Umumnya pengontrolan dilakukan setiap saat, semua elemen pondok dianjurkan untuk saling mengingatkan satu dengan yang lainnya.

Sedangkan di Pondok Pesantren al-Hikmah pengontrolan dilakukan terutama saat murid berada di Pondok Pesantren, pukul 16:30-20:00 WIB. Kemudian, untuk mengkonfirmasi guru yang mengajar pengontrolan dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Saat pelajaran berlangsung guru mengontrol murid-murid di dalam kelas dan pengasuh juga berkeliling untuk melihat kondisi pembelajaran. Adapun waktu mengontrol murid-murid di luar pondok adalah relatif, terkadang dilakukan saat orang tua murid menjemput anaknya dengan mengajukan

pertanyaan kepada orang tua murid, berkunjung ke rumah murid, bertanya kepada orang lain yang mengenal murid.

Pengontrolan memang semestinya dilakukan saat suatu kegiatan sedang berlangsung, dengan begitu dapat dilihat kinerja orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan dapat diketahui seberapa jauh konsep yang telah dibuat diterapkan. Dalam konteks pembelajaran, pengontrolan untuk melihat kinerja guru saat mengajar, keadaan murid dalam menerima pelajaran, bagaimana pelajaran disampaikan, dan sejauh mana pelajaran telah disampaikan. Masih dalam konteks pembelajaran, pengontrolan juga dilakukan saat diluar jam belajar untuk mengetahui hasil belajar murid. Apakah murid telah memahami pelajaran yang didapat? dan apakah murid telah menerapkannya?.

c. Cara Mengontrol

Pengontrolan di kedua lokasi penelitian sama-sama dilakukan dengan berbagai cara tergantung apa yang dikontrol. Pengontrolan terhadap tugas mengajar guru dilakukan dengan cara mengkonfirmasi guru sebelum pembelajaran di mulai, apabila guru berhalangan hadir, maka dicarikan pengganti. Pengontrolan terhadap proses pembelajaran dilakukan dengan berkeliling ke kelas-kelas untuk melihat kondisi, dilakukan oleh petugas pengontrolan di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan dilakukan langsung oleh pengasuh di Pondok Pesantren al-Hikmah.

Guru juga mengontrol murid-murid di dalam kelas dengan memperhatikan keadaan murid saat belajar. Murid-murid juga melaporkan keadaan alat belajar kepada petugas pengontrolan untuk ditindak lanjuti. Pengontrolan juga dilakukan dengan absensi kepada murid dan guru yang

mengajar. Selain itu, pengasuh/pemimpin dan guru juga mengontrol keadaan murid di luar kelas dan di luar pondok, serta

d. Tujuan Mengontrol

Tujuan merupakan arah atau haluan yang mejadi maksud dari dilakukannya sesuatu. Dalam hal ini, tujuan mengontrol berarti arah atau haluan yang menjadi maksud dari proses pengontrolan di Pondok Pesantren Anwaru Hudan dan Pondok Pesantren al-hikmah. Adapun tujuan mengontrol dikedua lokasi penelitian adalah untuk menjaga agar aktivitas pondok terutama aktivitas pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengna yang direncanakan. Pengontrolan juga bertujuan untuk memastikan apakah semua elemen pondok telah memenuhi hak dan kewajibannya dengan baik.

Tujuan merupakan hal yang sangat penting. Tujuan bisa berarti alamat yang harus didatangi, oleh karena itu tujuan harus jelas agar cara yang dilalui untuk menuju alamat itu menjadi jelas pula. Tujuan juga bisa menjadi motivasi dalam melakukan sesuatu, oleh karena itu setiap aktivitas harus memiliki tujuan yang positif dan jelas. Dan tujuan harus sudah ada pada pemulaan segala sesuatu, agar semua bekal menuju tujuan tersebut tergambar dan sudah disiapkan.

3. *Motivating/Motivasi*

Pondok Pesantren Anwarul Huda memandang motivasi sangat diperlukan dalam belajar. Motivasi sangat diperlukan untuk meluruskan niat setiap saat, karena niat adalah ujung tombak dalam belajar. Adapun Pondok Pesantren al-Hikmah berpendapat bahwa motivasi harus dimiliki baik oleh pengasuh/pemimpin pondok, guru, dan murid agar secara sadar memiliki dorongan untuk melakukan suatu tindakan demi berhasilnya

proses pembelajaran. Motivasi yang positif akan menggerakkan untuk mencapai tujuan belajar dengan cara yang baik dan benar.

a. Siapa yang Memotivasi

Di Pondok Pesantren Anwarul Huda interaksi motivasi terjadi dalam lima bentuk. Kelima bentuk motivasi tersebut yaitu: 1) pengasuh/pemimpin memotivasi guru, 2) pengasuh/pemimpin memotivasi murid, 3) guru memotivasi sesama guru, 4) guru memotivasi murid, dan 5) sesama murid saling memotivasi.

Namun dalam praktiknya motivasi juga bisa datang dari guru kepada pengasuh, murid kepada guru, dan motivasi berasal dari orang lain di luar pondok. Guru yang tekun dan rajin akan menciptakan suasana yang memotivasi siapa saja yang melihatnya. Murid yang sopan, rajin, dan pandai akan membuat guru lebih semangat untuk mengajar. Selain itu, interaksi murid dengan masyarakat sekitar pondok juga dapat memberikan motivasi untuk lebih giat dalam belajar. Dapat dipahami bahwa motivasi bukan hanya datang dari atas ke bawah, tapi bisa juga sebaliknya, motivasi bisa datang dari siapa saja.

b. Waktu Memotivasi

Motivasi dilakukan kapan saja dan di mana saja. Motivasi diberikan ketika melakukan aktivitas sehari-hari, di dalam kelas saat belajar atau di luar waktu belajar. Memotivasi juga diberikan di mana saja, di pondok, di dalam kelas, ketika bertemu di jalan, atau saat bersilaturahmi ke rumah orang tua murid. Motivasi juga dilakukan secara *face to face*, berkelompok, atau seseorang menasehati kelompok.

Sangat penting untuk terus menjaga motivasi belajar agar tetap tinggi, sehingga motivasi harus dilakukan kapan saja. Di samping itu,

motivasi yang tepat pada waktunya akan sangat berkesan dan memicu tindakan belajar, karena hal tersebut datang ketika seseorang sedang membutuhkan. Menentukan kapan seorang murid membutuhkan motivasi tentunya tidak mudah, oleh karena itu guru harus memberikan perhatian yang lebih kepada murid-muridnya.

c. Bentuk Motivasi

Pengasuh/pemimpin pondok di kedua lokasi penelitian ini, menjalin komunikasi dan memberikan tauladan yang baik kepada para guru dan murid. Para guru senior menjadi tauladan bagi guru junior, guru-guru menjalankan pembelajaran dengan tekun, selalu mendoakan murid, menjelaskan pentingnya belajar, berisikap hangat dan dekat dengan murid-murid, serta membuat jadwal pelajaran yang sesuai dengan aktivitas murid. Di Pondok Pesantren al-Hikmah saat di dalam kelas, guru sering memotivasi murid dengan bercerita tentang sosok yang berhasil dari orang saleh terdahulu atau orang-orang setelahnya. Selain itu, Pondok Pesantren al-Hikmah memberikan sejumlah tunjangan perbulan dan saat hari raya, serta pondok memberikan seragam untuk lebih memotivasi guru.

Adapun bentuk motivasi sesama murid di kedua lokasi penelitian, meliputi: saling mengingatkan, mengajari, mengajak, melakukan diskusi, dan saling membantu melengkapi pelajaran yang tertinggal, serta saling berlomba untuk berbuat baik.. Murid-murid di kedua lokasi penelitian belajar bersama untuk saling memotivasi, saling melengkapi ilmu pengetahuan yang dimiliki, dan belajar bersama ditujukan juga untuk menjaga motivasi murid-murid untuk terus belajar.

Bentuk motivasi disesuaikan dengan situasi dan keadaan. Motivasi yang diberikan guru kepada murid bisa berupa nasihat atau tindakan dan

guru juga dapat termotivasi oleh perilaku yang ditampilkan murid. Motivasi juga diberikan dalam bentuk penghargaan, pujian dan hadiah bagi murid yang berprestasi dan hukuman bagi murid yang melanggar peraturan. Selain itu, motivasi juga bisa diberikan dalam bentuk materi atau kebutuhan pokok sebagai ucapan terima kasih atas dedikasi yang telah diberikan guru atau murid.

d. Tujuan Motivasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tujuan dari suatu tindakan sangat penting peranannya. Dengan tujuang yang jelas akan jelas pula apa yang harus disiapkan, cara apa yang harus digunakan, dan jalan mana yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun tujuan dilakukannya motivasi dikedua lokasi penelitian akan dijelaskan berikut ini.

Kedua lokasi penelitian memiliki pandangan yang sama tentang tujuan motivasi. Keduannya beranggapan bahwa motivasi sangat diperlukan dalam semua hal, termasuk belajar. Untuk bisa memahami pelajaran yang disampaikan harus memiliki motivasi yang baik dan kuat, dengan begitu keantusiasan dalam belajar, semangat, dan belajar yang terus menerus akan menyertai dalam mencari ilmu. Guru dan murid yang termotivasi akan benar-benar takdim dan mempunyai adab dalam proses belajar mengajar, terutama semata-mata demi keridaan Allah dan kemanfaatan ilmun yang telah diperoleh.

C. Evaluasi Hasil Penerapan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

1. Proses Evaluasi

Porses evaluasi mencakup proses evaluasi yang dilakukan kepada guru, murid, dan alat belajar. Berikut akan dijelaskan masing-masing proses evaluasinya.

a. Mengevaluasi Guru

Proses evaluasi terhadap guru di Pondok Pesantren Anwarul Hudan dilakukan dengan cara melihat jurnal, absensi, serta melihat keaktifan dan ketekunan guru. Untuk evaluasi mengenai keilmuan guru sudah diperhitungkan pada saat wawancara perekrutan guru. Sedangkan di Pondok pesantren al-Hikmah mengevaluasi guru dilihat dari keaktifan dan ketekunan guru dalam mengajar. Selain itu, juga melihat hasil belajar murid jika hasilnya kurang, mungkin cara mengajarnya kurang efektif dan sebagainya. Intinya hasil prestasi belajar murid juga dijadikan acuan evaluasi kinerja guru.

b. Mengevaluasi Murid

Evaluasi murid terhadap dikedua lokasi penelitian dilihat dari absensi murid, tes-tes hasil belajar, rapor, kemampuan membaca kitab, dan kelengkapan kitab. Selain itu, di Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki jurnal yang mencatat aktivitas murid, sedangkan di Podok Pesantren al-Hikmah akan segera dibuat jurnal dan absensi bagi guru dan murid.

c. Mengevaluasi Alat Belajar

Proses evaluasi terhadap alat belajar dilakukan dengan memeriksa hal-hal yang menunjang proses belajar mengajar. Alat

belajar yang sudah tidak layak akan diperbaiki atau diganti dan alat belajar kurang akan dilengkapi. Selain itu, metode belajar juga dikoreksi keberhasilannya dalam proses belajar mengajar. Selain itu, metode belajar juga dikoreksi keberhasilannya dalam proses belajar mengajar. Dahulu di Pondok Pesantren al-Hikmah pelajaran dituliskan papan tulis saat awal pelajaran, karena dianggap pemborosan waktu, akhirnya sekarang sebelum pelajaran dimulai murid-murid harus sudah memiliki tulisan materi pelajaran yang akan dipelajari.

2. Kriteria Evaluasi

Kriteria evaluasi di kedua pondok pesantren ini sama-sama mencakup dua hal, kriteria yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan poin-poin yang tercantum dalam tata tertib pondok pesantren.

a. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi kriteria yang harus dipenuhi oleh murid dalam kaitannya dengan penguasaan terhadap kitab tersebut dari ranah kognitif. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga menjadi kriteria pada aplikasi proses belajar mengajar, sikap, dan perilaku bagi guru dan murid.

b. Tata Tertib Pondok

Tata tertib pondok merupakan kriteria yang lebih condong diperuntukkan kepada murid. Tata tertib di Pondok Pesantren Anwarul Huda berisi tentang kewajiban setiap murid dengan poin-poinnya dan anjuran setiap murid juga dengan poin-poinnya. Tata tertib pondok menjadi kriteria evaluasi di Pondok Pesantren al-Hikmah. Dalam tata tertib terdapat poin-poin yang mengatur sikap murid saat belajar di

pondok pesantren, mengatur saat di rumah. Tata tertib mencakup semuanya, baik di lingkungan pondok, lingkungan rumah, maupun di sekolah formal. Evaluasi menilai, kemampuan otak, praktik, dan sikap murid. Hal itu di dasarkan pada seberapa patuh murid mentaati tata tertib pondok. Mematuhi tata tertib sudah menjadi acuan, mematuhi tata tertib ini menjadi indikator utama bahwa murid sudah dinyatakan memenuhi kriteria.

3. Pemberian Pertimbangan

Pemberian pertimbangan dilakukan kepada guru dan murid untuk memutuskan apakah proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah berjalan dengan baik atau belum. Pertimbangan-pertimbangan tersebut lebih banyak diberikan kepada murid untuk mengadakan perhitungan dan pertimbangan sebelum memutuskan suatu putusan kepada murid.

a. Pertimbangan Terhadap Guru

Pondok pesantren Anwarul Huda memepertimbangkan kerajinan, ketekunan, dan sikap guru dalam mengajar menilai kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sedangkan di Pondok Pesantren al-Hikmah pemberian pertimbangan kepada guru dilihat dari sikap guru terhadap murid, terhadap pengasuh/kepala pondok, sikap terhadap guru lainnya, dan sikap terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kedua pondok pesantren juga memepertimbangkan seberapa baik guru menjalankan tanggung jawabnya, sejauh mana pelajaran yang diajarkan, dan apakah murid-murid memahami dan mempraktikkan pelajaran tersebut.

b. Pertimbangan Terhadap Murid

Pertimbangan untuk memutuskan apakah murid telah berhasil atau belum dalam proses pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, di Pondok Pesantren Anwarul Huda dengan melihat jurnal dan absensi, hasil UTS dan UAS, kemampuan membaca, kemampuan memahami, dan kelengkapan kitab. Selain itu, apakah murid juga sudah mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi pertimbangan. Nilai yang bagus dan akhlak yang santun juga menjadi pertimbangan untuk membuat keputusan atas murid.

Sedangkan di Pondok Pesantren al-Hikmah pertimbangan untuk murid dilihat dari perilaku sehari-hari baik di lembaga maupun di rumah. Sikap di rumah diketahui melalui teman, orang tua, atau orang lain yang mengenal murid. Selain itu, pertimbangan yang dipertimbangkan untuk menyatakan keberhasilan murid dalam belajar adalah sikap yang ditunjukkan murid setelah mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* baik kemampuan kognitif, praktik, dan perilaku murid.

4. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi harus jelas, agar evaluasi benar-benar memberikan informasi yang akurat terhadap apa yang dinilai, sehingga tidak lanjut atas informasi yang didapat merupakan informasi yang akurat dan memperbaiki apa yang sudah ada. Tujuan evaluasi dibagi menjadi dua, tujuan khusus dan tujuan umum. Berikut ini akan dijelaskan tujuan evaluasi di kedua lokasi penelitian.

a. Tujuan Khusus

Tujuan khusus evaluasi di kedua pondok pesantren sama-sama dibagi menjadi dua, tujuan evaluasi bagi guru dan bagi murid. Bagi

guru tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keaktifan guru dalam mengajar dan mengingatkan guru jika terdapat kekurangan. Adapun tujuan evaluasi bagi murid adalah untuk mendapatkan keterangan tentang keaktifan murid, tingkat penguasaan murid dalam menguasai pelajaran dan menerapkannya, serta sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas.

b. Tujuan Umum

Tujuan umum evaluasi di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara keseluruhan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindak lanjut dari segala informasi terkait dengan evaluasi ini. Adapun tujuan evaluasi di Pondok Pesantren al-Hikmah adalah untuk meningkatkan kualitas, baik dari kualitas menerima pelajaran murid maupun kualitas cara mengajar guru. Evaluasi juga bertujuan untuk mendapatkan informasi semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* demi untuk menentukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah didapatkan.

Evaluasi memang seharusnya seperti ini, menilai keseluruhan dari tiap-tiap unsur pondok pesantren. Pengasuh/pemimpin pondok, guru, metode belajar, murid, alat dan alat belajar. Disamping itu, di kedua lokasi penelitian proses evaluasinya juga memiliki kriteria yang telah ditentukan, ada pertimbangan untuk tiap-tiap yang dievaluasi, dan memiliki tujuan yang jelas. Di kedua lokasi penelitian ini evaluasi ditujukan untuk mengetahui hasil pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kurun waktu tertentu, kemudian menentukan tindak lanjut, dan memprediksikan apa yang akan dilakukan kedepannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mengonsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

Mengonsep proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikedua lokasi penelitian dilakukan dengan mengkaji hal-hal dasar yang menjadi pondasi pembelajaran. Hal-hal tersebut meliputi.

- a. Merumuskan tujuan, meliputi: 1) mengkaji isi kitab, 2) merumuskan tujuan pembelajaran, 3) menyebutkan alasan kitab *Ta'lim* diajarkan, dan 4) menetapkan kitab *Ta'lim* sebagai mata pelajaran.
 - b. Mengidentifikasi sumber daya, meliputi: 1) guru pengajar, 2) murid yang belajar, 3) alat belajar, dan 4) lingkungan pondok pesantren.
 - c. Mendesain pembelajaran, meliputi: 1) mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung, 2) menentukan pengajar dan cara mengajar, 3) menentukan jumlah murid perkelas, dan 4) menentukan jadwal dan jam belajar.
 - d. Membuat Strategi, meliputi 1) merekrut guru, 2) merekrut murid, 3) memenuhi alat belajar, dan 4) menghadapi lingkungan pondok
2. Melaksanakan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

Dikedua lokasi penelitian konsep pembelajaran yang telah disusun dilaksanakan dengan menggunakan asas komunikasi interaktif dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. *Staffing*/kepegawaian, meliputi: 1) kinerja pemimpin/pengasuh

pondok, 2) kinerja guru pengajar kitab , dan 3) keadaan murid yang belajar kitab.

b. *Controlling*/pengawasan, meliputi: 1) siapa yang mengontrol, 2) waktu mengontrol, 3) cara mengontrol, dan 4) tujuan mengontrol.

c. *Motivating*/motivasi, meliputi: 1) siapa yang memotivasi, 2) waktu memotivasi, 3) bentuk motivasi, dan 4) tujuan motivasi.

3. Evaluasi Hasil Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Sikap Guru dan Murid

Evaluasi dilakukan untuk menilai segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan sebagai bahan pertimbangan menentukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang didapatkan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut.

a. Proses evaluasi, meliputi: 1) mengevaluasi guru, 2) mengevaluasi murid, dan 3) mengevaluasi alat belajar.

b. Kriteria evaluasi, meliputi: 1) kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan 2) tata tertib pondok.

c. Pemberian pertimbangan, meliputi: 1) pertimbangan terhadap guru, dan 2) pertimbangan terhadap murid.

d. Tujuan evaluasi, meliputi: 1) tujuan khusus, dan 2) tujuan umum.

B. Implikasi

1. Membuat konsep berarti merancang ide yang diabstrakkan dari peristiwa konkret yang memberikan gambaran mental dari objek atau proses untuk memahami hal-hal dalam penerapan atau pelaksanaan.

2. Pelaksanaan merupakan praktik secara nyata tentang segala hal yang disebut dalam teori atau konsep. Dalam pelaksanaan juga terdapat evaluasi dini yang terpusat, berupa penyesuaian-penyesuaian terhadap masalah atau

perubahan yang terjadi dalam praktik nyata di lapangan.

3. Evaluasi berarti penilaian secara menyeluruh terhadap suatu hal yang digunakan untuk menentukan tindak lanjut dan membuat prediksi dari objek yang dievaluasi.

C. Saran

1. Dalam membuat konsep pembelajaran tidak ada salahnya mempertimbangkan atau mencontoh konsep yang telah ada dan terbukti, kemudian disesuaikan dengan konsep yang akan dibuat. Dengan begitu mengonsep pembelajaran akan lebih mudah, tercipta konsep yang baik, dan sesuai dengan tempat di mana konsep dilaksanakan.
2. Dalam melaksanakan konsep pembelajaran yang telah dibuat semua yang terlibat dalam pelaksanaan konsep tersebut (pengasuh/pemimpin, guru, dan murid) harus mengerti hak, kewajibannya, dan tugas-tugas yang harus dilakukan, serta harus saling mengontrol dan memotivasi satu sama lain. Oleh karena itu, murid harus diberi penjelasan mengenai konsep dan apa saja yang harus dilakukan saat melaksanakan konsep tersebut.
3. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses dan menentukan tindak lanjut atas nilai evaluasi yang telah didapat. Tidak hanya sampai di situ, evaluator juga harus membuat prediksi dari hasil evaluasi yang telah didapat. Dengan begitu, ada bekal dan bahan pertimbangan saat mengkonsep dan melaksanakan program yang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman, Abd al-Khaliq. 1986. *Al-Fikr al-Shufi fi Dhau al-Kitab wa al-Sunnah*. Kuwait: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiya. t.t. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Mishr: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakah.
- Al-Ashfahaniy, Raghib. 1992. *Al-Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beriut: Al-Dar al-Syamiyah.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M.Fadlil Sa'd al-Nadwi. Surabaya: al-Hidayah.
- Al-Mansur, Maulana Alam al-Hajar bin Amir al-Mu'minin. 1985. *Adab al-Ulama wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Manahil.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, terj. Herry Noor Ali. Bandung: Diponegoro.
- Al-Zarnuji. t.t. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Zubaidi, Imam. 2014. *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil.
- Anshari, Endang Saefuddin. 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprise.
- Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zaenal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono & Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) "Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas."* Jogjakarta: DIVA Press.

- Asy'ari, Hasyim. 1415 H. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turas al-Islam.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Biro Humas dan Protokol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (BHP UMY). Agustus 2010. *Interaksi Guru dan Siswa Penting dalam Proses Belajar Mengajar* (<http://www.umy.ac.id>) diakses 05 Pebruari 2017 jam 14:28 WIB.
- Bunguin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Djuwita, Warni. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Lombok Barat: Elhikan Press Lombok.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fakhri, Fakhrizal. Desember 2015. *Pelajar SMP Kedapatan Bawa Ganja di Kepulauan Seribu* (<http://okezone.com>), diakses 26 Januari 2016 Jam 11:20 WIB.
- Fullan, M.G. 1991. *The New Meaning of Education Change*. New York: Teacher College Press Published.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Implementasi Kurikulum, Hand Out*. Bandung: PPS UPI Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harjo, Raja Mudya. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Haroen P., Hilman. 2014. *Epistemologi Idealistik Syekh al-Zarnuji (Telaah Naskah Ta'lim Muta'allim)*, Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Hasan, S. Hamid. 1984. *An Evaluation of The General Senior Secondary Social Studies Curriculum Implementation in Bandung Municipality*, Thesis Ph.D. Sidney: Macquarie University.
- Hidayati, Wiji. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Jalal, Abd al-Fatah. 1977. *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i.
- Lisa, Mudli. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maunah, Binti. 2009. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Miller, J.P. & Siller, W. 1985. *Curriculum: Perspectives and Practices*. New York: American Book Co.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah."* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Mundir, Sudikin. 2005. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insane Cendekia.
- Naqawi, Engr Sayyid Khaim Husayn. 1992. *Dictionary of Islamic Terms*.
- Nasution, R. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nugroho, Dhefi. November 2014. *Guru Besar dan Dosen Kepergok Nyabu Bareng Mahasiswi* (<http://timlo.net>), diakses 26 Januari 2016 Jam 11:49 WIB.
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group.
- Rida, Muhammad Rasyid. 1373 H. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar, Juz VII*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Rino, 2010. *Strategi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Kajian Pengembangan KTSP Berbasis Keunggulan Daerah Menuju Kemandirian Sekolah, Hand Out*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Rusman. 2002. *Studi Tentang Implementasi KBK pada Pelatihan Kompetensi dasar di PPPGT Bandung*. Tesis. Bandung: PPS UPI Bandung.
- Sabri, Alisuf. 1994. *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*. Jakarta: Buletin Mimbar Agama dan Budaya.
- Setiawan, Ebta. 2010. *Freeware Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline Versi 1.1 dengan mengacu pada data dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id> (<http://ebsoft.web.id>)*.
- Siswanto, B. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subhan, Moh. 2004. *Profesionalitas Guru dalam Perspektif Masyarakat Pesantren*, Tesis. Malang: Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Sudarwan. Januari 2016. *Seorang Guru PAUD Kepergok Nyambi Jadi PSK* (<http://tribunnews.com>), diakses 26 Januari 2016 Jam 11:41 WIB.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodi. 1997. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suwendi. 2005. *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Ciputat: Lekdis.
- Sya'idah, Khasnah. 2005. *Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nashih Ulwan*, Disertasi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Islami*. 2012. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Terry, George R. 2000. *Guide to Menagement Prinsip-prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D.E.M. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, George R. dan Rule, Leslie W. 2012. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Didaktik dan Metodik IKIP. 1993. *Pengatur Didaktik Kurikulum*. Surabaya: PT Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 2015. *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. Malang: UIN Press.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Angka 1.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 3.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Guru dan Dosen*, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Angka 1.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Kependidikan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yanto, Budi. Juni 2015. *Duh, 15 Pasang Mahasiswa Kepergok Asyik Masyuk di Kamar Kos* (<http://tempo.co>), diakses 26 Januari 2016 Jam 11:27 WIB.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



LAMPIRAN 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Hudan Muhdlori Shofa
NIM : 14770013
Fakultas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
TTL : Lumajang 27 Juli 1990
Alamat Asal : Dsn. Bulak Manggis 004/003, Ds. Sumberrejo, Kec. Candipuro, Kab. Lumajang, Jawa Timur
Alamat di Malang : Jl. Sedap Malam No. 22, Sengkaling, Dau, Malang
Nomor Telepon : 085646585176
Nama Wali : Bapak Amiruddin (alm.) / Ibu Hutimah
e-mail : hudan27shofa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1997 – 1998 : TK Dharma Wanita, Kec. Candipuro, Kab. Lumajang
1998 – 2003 : SD Suberrejo 01, Kec. Candipuro, Kab. Lumajang
2003 – 2006 : SMP Negeri 01 Pasirian, Kec. Pasirian, Kab. Lumajang
2006 – 2009 : SMA Negeri Tempeh, Kec. Tempeh, Kab. Lumajang
2009 – 2014 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Riwayat Pendidikan Nonformal

- 1999 – 2009 : Madrasah Diniyah Al Hikmah, Kec. Candipuro, Kab. Lumajang.
- 2009 – 2010 : Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Pengalaman Organisasi

- 2004 – 2005 : Pengurus OSIS SMP Negeri 01 Pasirian, Sie. Perlungkapan
- 2008 – 2009 : Pengurus Green Care SMA Negeri Tempeh, Sie. Teknologi Tepat Guna
- 2009 – 2011 : Pengurus Harian IMM Malang, Komisariat Pelopor, Sie Publikasi dan Dokumentasi
- 2009 – 2011 : Anggota UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) LKP2M (Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2015-2018 : Anggota Ikatan Dai Indonesia (IKADI)

LAMPIRAN 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumen	Keterangan (✓)
1. Identitas pondok pesantren	
2. Latar belakang/sejarah berdirinya pondok pesantren	
3. Visi dan misi pondok pesantren	
4. Dasar pendirian pondok pesantren	
5. Tujuan pondok pesantren	
6. Sasaran pondok pesantren	
7. Proyeksi dan orientasi program pondok pesantren	
8. Kegiatan pondok pesantren	
9. Harapan pondok pesantren	
10. Logo dan makna logo pondok pesantren	
11. Peraturan/tata Tertib pondok pesantren	
12. Data guru pondok pesantren	
13. Data murid pondok pesantren	
14. Jadwal pelajaran pondok pesantren	
15. Sarana prasarana pondok pesantren	
16. Data alumni	

LAMPIRAN 3

PEDOMAN INTERVIU

- **Matriks Interviu Fokus Masalah 1:** Bagaimana Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

Variabel	Indikator	Subindikator
Implementasi Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Perencanaan/<i>Planning</i>: mengidentifikasi sumber daya, merumuskan tujuan, membuat strategi, dan mendesain rencana kerja (B. Siswanto, 2005: 42)	1. Merumuskan tujuan
		2. Mengidentifikasi sumber daya
		3. Membuat strategi
		4. Mendesain rencana kerja

- **Pedoman Interviu Guru Fokus Masalah 1**

Subindikator	Pertanyaan
A. Merumuskan tujuan	1. Apakah isi dari kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini?
	2. Materi apa yang paling dibutuhkan dari kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> untuk pendidikan saat ini?
	3. Siapa yang menetapkan kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran di pondok pesantren ini?
	4. Mengapa kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dijadikan salah satu mata pelajaran di pondok pesantren ini?
	5. Apa tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	6. Kriteria murid seperti apa yang ingin dicapai dari proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
B. Mengidentifikasi sumber daya	7. Bagaimana kriteria guru yang mengajar kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> di pondok pesantren ini?
	8. Bagaimana keadaan murid yang akan menerima pelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	9. Bagaimana keadaan alat belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	10. Bagaimana keadaan lingkungan sekitar pondok (lingkungan itu sendiri, budaya, sosial, adat istiadat, dan lain-lain), apakah sejalan dengan nilai-nilai dalam kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
C. Membuat strategi	11. Apa saja faktor pendukung proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	12. Apa saja faktor penghambat proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	13. Strategi apa yang digunakan untuk mendapatkan guru yang sesuai dengan kriteria di atas?

	14. Strategi apa yang digunakan agar murid dapat menerima pelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dengan baik?
	15. Strategi apa yang digunakan untuk memenuhi alat belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	16. Strategi apa yang digunakan agar kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dapat memperkuat kondisi lingkungan sekitar pondok?
	17. Siapa yang menentukan semua strategi tersebut?
D. Mendesain rencana kerja	18. Dengan cara apa kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> akan diajarkan kepada murid?
	19. Berapa kali/berapa jam kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> diajarkan dalam seminggu?
	20. Apakah waktu tersebut sudah ideal untuk kegiatan pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	21. Apa yang melatar belakangi proses pembelajaran <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> diajarkan dengan jumlah waktu tersebut?
	22. Siapa yang mendesain proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> tersebut?

• **Matriks Interview Fokus Masalah 2:** Bagaimana Pelaksanaan Konsep Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

Variabel	Indikator	Subindikator
Implementasi Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Pelaksanaan/Actuating: terdiri dari <i>staffing</i> , <i>controlling</i> , dan <i>motivating</i> (George R. Terry dan Leslie W. Rule, 2012: 9)	1. <i>Staffing</i> (kepegawaian)
		2. <i>Controlling</i> (pengendalian)
		3. <i>Motivating</i> (memotivasi)

• **Pedoman Interview Guru Fokus Masalah 2**

Subindikator	Pertanyaan
A. <i>Staffing</i> (kepegawaian)	1. Bagaimana cara guru melaksanakan proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> di dalam kelas?
	2. Bagaimana strategi dan metode belajar yang baik menurut kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	3. Bagaimana sikap seorang guru dalam mengajar menurut kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	4. Bagaimana sikap murid dalam menerima pelajaran menurut kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?, dan bagaimana sikap murid ketika menerima pelajaran di dalam kelas?
	5. Apa saja faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran di dalam kelas tersebut?
	6. Apakah selama ini pemimpin pondok menjalankan tugasnya dengan sangat baik?

	7. Apakah selama ini guru yang mengajar kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> menjalankan tugasnya dengan baik?
	8. Apakah selama ini para guru saling bekerjasama dalam proses pembelajaran di pondok pesantren?
	9. Apakah hubungan antara pemimpin pondok, guru, dan murid sangat harmonis?
B. <i>Controlling</i> (pengendalian)	10. Siapa yang melakukan <i>controlling</i> terhadap proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> (sejauh mana guru mengajar/sejauh mana murid belajar)?
	11. Bagaimana cara melakukan <i>controlling</i> tersebut?
	12. Apa yang dilakukan pemimpin pondok jika guru mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	13. Apa yang dilakukan sesama murid jika mendapat kesulitan dalam belajar?
	14. Apa yang dilakukan pemimpin pondok jika murid mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
	15. Apa yang dilakukan guru jika murid mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
C. <i>Motivating</i> (memotivasi)	16. Apakah motivasi itu diperlukan dalam proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?, apa motivasi tersebut?, mengapa demikian?
	17. Apa yang dilakukan sesama murid untuk saling memotivasi?
	18. Apa yang dilakukan pemimpin pondok pesantren untuk memotivasi guru?
	19. Apa yang dilakukan pemimpin pondok pesantren untuk memotivasi murid?
	20. Apa yang dilakukan sesama guru untuk saling memotivasi dalam proses pembelajaran?
	21. Apa yang dilakukan guru untuk memotivasi murid dalam proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?

• **Matriks Interview Fokus Masalah 3:** Bagaimana Evaluasi Hasil Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

Variabel	Indikator	Subindikator
Implementasi Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Evaluasi/ <i>Evaluation</i> : meliputi proses evaluasi, tujuan evaluasi, pemberian pertimbangan (<i>judgement</i>), dan berdasarkan kriteria tertentu (Zaenal Arifin, 2011: 5-6)	1. Proses Evaluasi
		2. Tujuan evaluasi
		3. Pemberian pertimbangan (<i>judgement</i>)
		4. Berdasarkan kriteria tertentu

• **Pedoman Interview Guru Fokus Masalah 3**

Subindikator	Pertanyaan
A. Proses evaluasi	1. Bagaimana cara mengevaluasi proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> (evaluasi terhadap guru dan murid)?
B. Tujuan evaluasi	2. Apa tujuan melakukan proses evaluasi tersebut?
	3. Apa yang menjadi pertimbangan (seorang guru/murid) telah berhasil dalam proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
C. Pemberian pertimbangan (<i>judgement</i>)	4. Bagaimana cara memutuskan (seorang guru/murid) telah berhasil dalam proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ?
D. Berdasarkan kriteria tertentu	5. Berdasarkan kriteria apa evaluasi tersebut dilaksanakan?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI

- **Pedoman Observasi Fokus Masalah 1:** Bagaimana Pengonsepan Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

Subindikator	Pertanyaan	Iya	Tidak
E. Merumuskan tujuan	23. Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dijadikan mata pelajaran.		
	24. Pemimpin pondok dan guru melakukan perumusan tujuan atas proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .		
F. Mengidentifikasi sumber daya	25. Kriteria guru pengajar kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> sesuai dengan yang dipaparkan sebelumnya.		
	26. Terdapat murid yang belajar kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .		
	27. Kondisi alat belajar sesuai kapasitas.		
	28. Kondisi alat belajar dalam keadaan baik.		
G. Membuat strategi	29. Lingkungan sekitar pondok memerlukan kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .		
	30. Pemimpin pondok dan guru merumuskan strategi pengimplementasian kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .		
	31. Pemimpin pondok melakukan sperekrutan guru pengajar kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .		
	32. Strategi pembelajrab yang diterapkan berjalan dengan baik.		
H. Mendesain rencana kerja	33. Pemimpin pondok memenuhi alat belajar yang digunakan untuk proses pembelajaran.		
	34. Pemimpin pondok dan guru membuat desain pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .		

- **Pedoman Observasi Guru Fokus Masalah 2:** Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

Subindikator	Pertanyaan	Iya	Tidak
D. <i>Staffing</i> (kepegawaian)	22. Guru melaksanakan proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> di dalam kelas.		
	23. Guru mengajar dengan antusias.		
	24. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.		
	25. Guru bekerja sama untuk memperlancar proses belajar-mengajar.		
	26. Pemimpin pondok, guru, murid, dan lingkungan pondok harmonis.		

	27. Murid antusias dalam mengikuti pelajaran.		
	28. Murid berperilaku baik saat mengikuti pelajaran.		
	29. Terjadi proses pembelajaran yang interaktif.		
E. <i>Controlling</i> (pengendalian)	30. Pemimpin pondok melakukan <i>controlling</i> terhadap proses pembelajaran.		
	31. pemimpin pondok membantu guru yang mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran.		
	32. Pemimpin pondok dan guru membantu murid yang mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran kitab.		
F. <i>Motivating</i> (memotivasi)	33. Pemimpin pondok memotivasi guru dan murid.		
	34. Guru memotivasi sesama guru dan memotivasi murid		
	35. Sesama murid saling memotivasi dalam proses pembelajaran.		

• **Pedoman Observasi Guru Fokus Masalah 3:** Bagaimana Evaluasi Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

Subindikator	Pertanyaan	Iya	Tidak
E. Proses evaluasi	6. Terdapat evaluasi terhadap pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .		
F. Tujuan evaluasi	7. Evaluasi yang dilaksanakan memiliki tujuan		
G. Pemberian pertimbangan (<i>judgement</i>)	8. Pemimpin pondok dan guru melakukan pertimbangan saat mengevaluasi.		
H. Berdasarkan kriteria tertentu	9. Evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu.		

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto Saat Mengikuti Pondok Ramadan di Pondok Pesantren Anwarul Huda

Foto Kegiatan Podok Pesantren Anwarul Huda Bersama Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren



Foto Penelitian di Pondok Pesantren al-Hikmah Bersama Kiai Mahmudi, Nyai Khurida, dan Murid-murid

Foto Wawancara Bersama Ustad Agus H. Bawi Kepala Guru Pondok Peantren al-Hikmah

